

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG
TUNARUNGU
DI RUMAH ABATA TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjanah Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Laili Ristiani

1601016074

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Laili Ristiani
NIM : 1601016074
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
PENYANDANG TUNARUNGU DI RUMAH
ABATA TEMANGGUNG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Juni 2020

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag.

NIP.19680413 200003 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km. 2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU
DI RUMAH ABATA TEMANGGUNG

Disusun Oleh:
Laili Ristiani
1601016074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal Kamis, 18 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, M.S.I
NIP.19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II

Komarudin, M.Ag.
NIP.19680413 200003 1 001

Penguji III

Drs. Marvatul Kibtyah, M.Pd.
NIP.19680113 199403 2 001

Penguji IV

Anila Umriana, M.Pd.
NIP.19790427 200801 2 012

Mengetahui
Pembimbing I

Komarudin, M.Ag.
NIP.196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Tanggal 11 Juli 2020



Dr. Iwas Supena, M.Ag.
NIP.19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang beranda tangan dibawah ini:

Nama : Laili Ristiani
NIM : 1601016074
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Kounikasi UIN Walisongo

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di Rumah Abata Temanggung** adalah hasil karya saya sendiri bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Laili Ristiani

160101074

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di Rumah Abata Temanggung**. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini adalah suatu perjuangan yang tidak mudah, namun dengan usaha serta doa penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis terutama ayahanda tercinta Bapak Supardi dan ibunda Ibu Sulasmi serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan seluruh jiwa dan raga untuk penulis. Memberikan dukungan, bimbingan dan arahan yang dapat memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Doa dan nasihat-nasihat kedua orang tua dan keluarga yang diberikan, membuat penulis bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo Semarang dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang mendukung penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberi izin dan memberi motivasi dalam menjalankan skripsi ini.

4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku pembimbing sekaligus dosen wali studi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, memotivasi serta memberikan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan dan dalam proses pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselsaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta memberikan arahan, bimbingan, kritikan yang dapat membangun penulis selama menuntut ilmu di Universitas UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag. dan Ibu Hj. Aisyah Andayani, S.Ag., selaku pengasuh di Pondok Pesantren Daarun Najah Life Skill. Bapak ibu yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi agar penulis dapat optimis dalam menjalankan pendidikannya di UIN Walisongo Semarang. Tidak lupa pula teman-teman santriwan dan santriwati di Pondok Daarun Najah Life Skill yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terutama temen-temen di asrama siti Ruqoyyah.
7. Bapak Mukhlisin selaku Direktur Rumah Abata, Ibu Nur Shouminatun, Ibu Ela, Ibu Vidya, Ibu Asti, Ibu Zulfa dan Staff Rumah Abata Temanggung yang telah memberikan izin dan membantu dalam memberikan data serta informasi yang dibutuhkan peneliti.
8. Adek-adek di Rumah Abata Temanggung, dek Aqila, Tata, Zanuba, Muthia, Nova dan adek-adek yang telah berpartisipasi dalam proses pembuatan skripsi ini. Tidak lupa untuk orang tua dari adek-adek yang juga berperan dalam memberi informasi sebagai data skripsi.
9. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini terutama Muhammad Sofiadi yang telah mendukung penuh kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman dan senior satu perjuangan, satu kepengurusan di Organisasi kampus yaitu UKM An-Niswa, Reawan Kesejahteraan Sosial, Counseling Centre, LKS-Bmh, dan Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang.

11. Teman-teman kelas BPI B angkatan 2016 dan teman-teman BPI angkatan 2016 yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
12. Teman-teman KKN posko 04 Desa Leban yang telah memberikan semangat kebersamaan dalam waktu 45 hari.

Skripsi ini dibuat dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki penulis, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi maupun tuisan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas jasa-jasa mereka, hanya dapat berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkan pahala dan dipermudahkan segala urusannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Semarang, 08 Juni 2020

Laili Ristiani

1601016074

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang tiada hentinya memberikan doa serta dukungan kepada penulis:

1. Ibunda dan ayahanda tercinta (Ibu Sulasmi dan Bapak Supardi) yang tidak ada hentinya memberikan doa untuk kesuksesan putri kecilnya. Terimakasih telah merawat, membesarkan, mendidik, membimbing penulis hingga dapat berkembang maju dan optimis. Sagala pengorbanan jiwa dan raga dari kedua orangtua yang terus diberikan kepada penulis agar dapat menempuh pendidikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelimpahan kebahagiaan kepada kedua orangtua amin.
2. Almameter tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin: 04)

ABSTRAK

Laili Ristiani – NIM. 1601016074. Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Rumah Abata Temanggung merupakan suatu yayasan sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam khusus untuk anak perempuan yang mengalami keadaan tunarungu. Rumah Abata Temanggung menerapkan kegiatan bimbingan agama Islam khusus untuk penyandang tunarungu sebagai kegiatan rutinitas dan pembiasaan bagi anak tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dilakukan dengan pendekatan bahasa verbal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya untuk memberikan pemahaman, pemenuhan kebutuhan, dan pemberian bantuan kepada anak penyandang tunarungu tentang pengetahuan agama Islam dan pembiasaan dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan syariat Islam melalui kegiatan bimbingan. Keadaan anak penyandang tunarungu yang memiliki permasalahan dalam kehidupan dan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup terutama kebutuhan agama. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dan Formulasi pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dan Formulasi pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan dakwah, Obyek penelitian adalah anak penyandang tunarungu dan pembimbing Rumah Abata Temanggung.

Hasil penelitian ini yaitu : (1) Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung dilakukan rutin setiap harinya. Kegiatan bimbingan agama Islam ini sebagai upaya pembiasaan anak penyandang tunarungu dalam melakukan kegiatan beribadah. Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yaitu salat wajib dan salat sunnah, puasa sunnah senin dan kamis, tadarus, dzikir setelah salat berjamaah, mengaji, tahsin, ziyadah, muraja'ah dan hafalan surah-surah pendek. Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini juga memberikan pemahaman agama melalui materi-materi yang disampaikan saat kegiatan khalaqoh dan pembelajaran agama dikelas. Materi yang disampaikan meliputi: fiqih, akidah, syariah, BTQ, terjemahan surah pendek, materi adab dan akhlak. (2) Formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata temanggung. Dari hasil formulasi yang dilakukan peneliti ialah reformulasi bagian dari unsur pembimbing, pembimbing di Rumah Abata Temanggung memiliki sikap dan tauladan yang baik sesuai ajaran agama Islam, namun pembimbing di Rumah Abata rata-rata hanya lulusan SMA dan lulusan sarjanah namun bukan sarjana di bidang pendidikan luar biasa untuk berkebutuhan khusus. Sedangkan anak yang dibimbing di Rumah Abata adalah anak berkebutuhan khusus anak penyandang tunarungu. Sehingga untuk menjadi seorang pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus anak penyandang tunarungu hendaknya sudah mengikuti

pelatihan menjadi pembimbing anak berkebutuhan khusus agar dapat memahami keadaan dan kebutuhan anak penyandang tunarungu secara mendalam. Formulasi media bimbingan, media yang diterapkan di Rumah Abata masih terbatas dan pemanfaatan media di Rumah Abata. Formulasi pendekatan bimbingan yaitu di Rumah Abata Temanggung belum menerapkan bahasa isyarat. Pendekatan bahasa isyarat akan memberikan kemudahan tambahan selain bahasa verbal dalam anak memahami materi yang disampaikan pembimbing. Formulasi prinsip-prinsip bimbingan yang belum diterapkan di Rumah Abata yaitu keterarahwajahan, keterarahsuaraan, intersubjektivitas, kekonkretan, visualisasi, keperagaan. Melalui prinsip-prinsip ini anak penyandang tunarungu dapat terbantu dalam memahami materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Anak tunarungu

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana Prasarana Rumah Abata Temanggung	66
Tabel 2 Jadwal Kegiatan sehari-hari Anak Penyandang Tunarungu	70
Tabel 3 Data Anak Penyandang Tunarungu Kelas Mukim Besar/ 4,5,6	72
Tabel 4 Data Anak Penyandang Tunarungu Kelas Mukim Kecil/ 1,2,3.....	73
Tabel 5 Data Anak Penyandang Tunarungu Kelas Pra/TK	73
Tabel 6 Data Anak Penyandang Tunarungu Kelas Sanggar/ Tingkat Paud.....	74
Tabel 7 Data Pembimbing Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung.....	84
Tabel 8 Bentuk format evaluasi bagi anak penyandang tunarungu dalam kegiatan bimbingan agama Isam	94
Tabel 9 Data Hafalan Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung.....	114
Tabel 10 Data Evaluasi Responden I Aqil Mumtaza	130
Tabel 11 Data Evaluasi Responden II Zanuba Meirnady Zahra	131
Tabel 12 Data Evaluasi Responden III Tasnim Taqiya Wafa.....	133
Tabel 13 Data Evaluasi Responden IV Khanza Muthia Majid	134
Tabel 14 Data Evaluasi Responden V Dwi Nova Angelina Firdausy	135
Tabel 15 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 14 Maret 2020	137
Tabel 16 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 15 Maret 2020	138
Tabel 17 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 16 Maret 2020	138
Tabel 18 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 17 Maret 2020	139
Tabel 19 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 18 Maret 2020	139
Tabel 20 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 19 Maret 2020	140
Tabel 21 Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek Tanggal 20 Maret 2020	140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU	
A. Anak Tunarungu dan Problematikanya	26
B. Kebutuhan Agama Bagi Anak Tunarungu	34
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam bagi Anak Tunarungu	38
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambara Umum Rumah Abata Temanggung	60
B. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Islam Bagi Tunarungu.....	74

**BAB IV ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN BIMINGAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU**

- A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Agama Islam
Bagi Anak Penyandang Tunarungu 96
- B. Analisis Terhadap Formulasi Pelaksanaan Kegiatan Bimbingn Agama
Islam Bagi anak Penyandang Tunarungu 141

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 149
- B. Saran 150
- C. Penutup 151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumentasi Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2. Dokumentasi Foto Kegiatan di Rumah Abata Temanggung

Lampiran 3. Surat Izin dan Surat Keterangan sudah melakukan penelitian

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan dukungan bagi perkembangan anak dan juga memberi pengaruh terbesar dalam perkembangan kepribadian anak (Kartono, 1989:166). Anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orangtua, sehingga mereka mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan kasih sayang, perawatan, pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan bagi anak (Machrus, dkk, 2018:91). Setiap individu pasti ingin dikaruniai anak dengan keadaan yang sehat secara jasmani, rohani dan dapat berkembang dengan baik, namun Allah yang menentukannya. Allah tidak menghendaki semua orangtua dikaruniai anak dengan keadaan sehat jasmani maupun rohani, kenyataannya ada sebagian orangtua yang dikaruniai anak dalam keadaan berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ini merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer yang memiliki kelainan pada fisik, mental, dan tingkah laku ataupun indranya, sehingga perkembangannya mengalami keterhambatan (Santoso, 2012: 4). Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, yang dikutip oleh Desiningrum (2016: 10), menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan istilah lain yaitu disabilitas, dalam UU No 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan

dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Pratiwi, dkk, 2018: 8). Berdasarkan UU Nomor 4 tahun 1997, menjelaskan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu dan menjadi hambatan baginya untuk melakukan aktivitas kesehariannya (Pratiwi, dkk, 2018: 8).

Chodzirin (2013: 18), juga menjelaskan bahwa disabilitas adalah manusia yang diberikan kekurangan secara fisik maupun psikis, namun bukanlah orang yang berbeda pada umumnya. Penyandang disabilitas harus mendapatkan perlakuan dengan penuh empati dan rasa kasih sayang serta diperlakukan adil sama seperti manusia normal lainnya. Penyandang disabilitas juga membutuhkan dorongan dan perhatian penuh dari keluarga ataupun orang terdekatnya agar dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Penyandang tunarungu membutuhkan pelayanan dan perlakuan yang baik seperti yang dipertegas dalam al-Qur'an surah Abasa ayat 1-10, yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۵
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۷ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَتَسَعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2), Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3), atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (4), Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5), maka kamu melayaninya (6), Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri beriman (7), Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran (8), sedang ia takut kepada Allah (9), maka kamu mengabaikannya (10) (Kementrian Agama RI, 2017:585).

Ayat diatas menjelaskan bahwa terdapat salah satu tokoh bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum. Abdullah Ibn Ummi Maktum adalah kerabat dari Khadijah yang sejak kecil sudah kehilangan penglihatannya, namun Allah menganugerahkan cahaya keimanan yang menerangi relung hatinya. Ketika Rasulullah sedang berbincang dengan pemuka Makkah datanglah

Abdullah Ibn Ummi Maktum yang memanggil Rasulullah namun Rasulullah tidak merespon. Maka Allah menurunkan ayat ini kepada Rasulullah sebagai teguran. Seseorang dengan keterbatasan fisik namun terdapat keinginan untuk beriman, jauh lebih mulia dari pada orang yang kuat (Al- Maragi, 1993: 70). Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai sesama umat manusia senantiasa untuk bersikap baik walaupun salah satu diantara manusia memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis.

Penyandang disabilitas membutuhkan bantuan orang-orang disekitarnya untuk membantu dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan membutuhkan bantuan orang lain untuk meningkatkan perkembangannya. Terutama untuk anak-anak yang disabilitas membutuhkan orang-orang disekitar untuk membantu dan mendukung tumbuh kembangnya secara optimal agar dapat menjalankan aktivitas dikehidupannya dengan baik. Salah satu contohnya penyandang disabilitas fisik pada pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu. Anak penyandang tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang menempati posisi kedua terbesar untuk anak berkebutuhan khusus di Inggris (Stakes dan Hornby, 2000) dikutip dalam (Thompson, 2012: 104).

Pengertian anak penyandang tunarungu merupakan suatu kondisi anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan dalam mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Haenudin, 2013:53). Permasalahan dan gangguan bagi anak yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun psikis sangatlah kompleks, terutama anak penyandang tunarungu. Kelainan pendengaran yang dialami anak penyandang tunarungu berpengaruh pada aspek kehidupannya hingga mengalami masalah yang kompleks yaitu masalah penolakan keluarga, masyarakat, masalah dalam aspek pendidikan, masalah dalam aspek sosial, dan yang paling penting ialah masalah keagamaan.

Kelahiran anak penyandang tunarungu ditengah-tengah keluarga sering kali mendapatkan penolakan. Anak penyandang tunarungu dianggap sebagai anak aib yang tidak bisa bermanfaat didalam keluarga. Kehadiran anak

penyandang tunarungu dianggap menyusahkan keluarga disekitarnya karena kecacatan yang dimilikinya. Bahkan anak penyandang tunarungu tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, sehingga anak tidak memiliki kenyamanan dan merasa kehilangan tempat berlindung (Kartono, dkk, 1989:169). Persepsi tersebut mempengaruhi jiwa anak penyandang tunarungu dan dapat melemahkan perkembangan potensi anak penyandang tunarungu. Permasalahan keluarga yang menjadikan anak tunarungu mengalami keterhambatan dalam segala hal dikehidupannya.

Anak penyandang tunarungu yang mengalami kesulitan mendengar berpengaruh pula pada keterhambatan dalam berbicara, sehingga anak penyandang tunarungu yang tidak bisa memahami bahasa verbal dengan baik. Akibatnya berpengaruh munculnya permasalahan lain dalam kehidupan seperti masalah pada aspek *intelegensi*. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam belajar akibat dari keterhambatan dalam pemahaman bahasa verbal dengan baik maka proses belajarnya terhambat dan tidak dapat menyerap materi melalui pendengaran (Jamaris, 2018: 160). Anak penyandang tunarungu membutuhkan teknik khusus dalam memberikan pemahaman materi untuk perkembangan *intelegensi* pada dirinya.

Keterbatasan dalam berbicara dan kurangnya penguasaan bahasa juga berpengaruh pada aspek sosialnya. Anak penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya sebab ia menggunakan bahasa isyarat (Juwono, 2018: 30). Tidak semua masyarakat memahami bahasa isyarat, sehingga anak penyandang tunarungu merasa terasingkan oleh lingkungannya sendiri, akibatnya muncul sikap malu, berkecil hati, dan merasa tidak memiliki kepercayaan diri pada diri anak penyandang tunarungu (Ismawati, TT: 9).

Sikap malu, berkecil hati, tidak percaya diri dapat mempengaruhi keadaan psikologinya hingga anak penyandang tunarungu mengalami frustrasi dan menampakkan sikap-sikap asosial, bermusuhan dan bahkan menarik diri dari lingkungannya. Kondisi anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar mengakibatkan emosinya menjadi labil hingga anak

penyandang tunarungu juga memiliki sifat mudah marah, tersinggung, dan lebih sensitif dibandingkan anak pada umumnya (Ismawati, TT: 9). Anak penyandang tunarungu juga memiliki sifat kekhawatiran dan keraguan yang berlebihan (Wasita, 2012: 25). Sifat negatif yang muncul dalam diri anak penyandang tunarungu mengakibatkan anak merasa terisolasi dan terasingkan oleh masyarakat. Manusia makhluk sosial tidak bisa secara psikis terisolasi (Kartono, dkk, 1989:39). Permasalahan yang dialami dalam kehidupan anak penyandang tunarungu merasa putus asa dan terasingkan.

Tekanan anak penyandang tunarungu akan bertambah apabila mengalami penolakan dari lingkungannya akibat keterbatasan pendengaran tersebut. Penolakan tersebut berupa hinaan, pelecehan dan penolakan lainnya yang berdampak negatif (Efendi, 2006:83). Penolakan dari masyarakat ini yang menjadikan anak penyandang tunarungu memiliki mental yang lemah dan menganggap dirinya rendah serta kurang percaya diri. Sikap anak penyandang tunarungu yang seperti itu menjadikan orang-orang dilingkungannya cenderung merendahkan dan meremehkan anak penyandang tunarungu. Masyarakat beranggapan bahwa anak penyandang tunarungu tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apapun sehingga seringkali mereka melakukan diskriminasi terhadap anak penyandang tunarungu (Ismawati, TT: 10). Anak yang mengalami gangguan pada pendengaran akan mengalami permasalahan yang kompleks terutama permasalahan kejiwaan. kegoncangan dalam jiwa anak penyandang tunarungu mengakibatkan anak tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya (Efendi, 2006: 71).

Anak penyandang tunarungu pada umumnya mengharapkan agar keberadaannya dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat (Ismawati, TT: 9). Jika anak penyandang tunarungu diterima dalam masyarakat dan diperlakukan baik walaupun dengan banyak keterbatasannya, maka anak penyandang tunarungu akan merasa nyaman dan bisa berkembang dengan baik pula. Anak penyandang tunarungu membutuhkan banyak dukungan, bimbingan dan bantuan untuk memotivasi dirinya agar bisa bangkit dan berkembang dengan baik. Agama Islam menjelaskan bahwa

sesama umat Islam diwajibkan untuk saling membantu tanpa membedakan dalam berbagai aspek.

Membantu adalah hal kebaikan yang dianjurkan dalam agama Allah kepada semua umat Islam terutama membantu dalam hal keagamaan. Anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan mendengar membutuhkan bantuan untuk perkembangannya agar optimal. Anak penyandang tunarungu juga membutuhkan dampingan dan dukungan dari masyarakat bukan untuk dikucilkan. Membantu anak penyandang tunarungu dalam aspek keagamaan juga termasuk dalam kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah merupakan proses menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia untuk membangun peradapan manusia yang sejalan dengan tuntunan Allah (Machasin, 2015:13).

Faqih (2015: 64), menyatakan bahwa kegiatan dakwah merupakan aktivitas nyata yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, diantaranya yaitu: *pertama*, terwujudnya masyarakat muslim yang ideal dibawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah Swt. *Kedua*, terlaksananya ajaran Islam secara benar dan berdasarkan keimanan. *Ketiga*, dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kehidupan yang buruk menuju kehidupan yang lebih baik lagi dan diberi rahmat oleh Allah Swt. Proses dakwah merupakan proses yang melibatkan interaksi antara *da'i* dan *mad'u* dimana sebagai *da'i* berupaya untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Allah Swt dalam agama Islam.

Kegiatan dakwah tidak hanya terdapat interaksi antara *da'i* dan *mad'u* akan tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan agar kegiatan ini membawa dampak positif. Kegiatan dakwah memiliki beberapa unsur yang menjadi komponen-komponen yang harus ada dan perlu diperhatikan selain *da'i* (pelaku dakwah) dan *mad'u* (mitra dakwah), unsur lain yaitu *maddah* (materi dakwah), *Washilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan ada *atsar* (efek dakwah) (Munir, dkk, 2006: 21). Kegiatan dakwah sebagai *da'i* yang menyampaikan ajaran Allah berdasarkan dua pedoman umat Islam yaitu al-

Qur'an dan as-Sunnah kepada siapapun, seperti kepada keluarga, kepada teman dan bahkan kepada masyarakat luas yang berbagai macam karakteristik.

Seorang *da'i* sebelum melakukan kegiatan dakwah harus mengetahui dan mengenal *mad'u* yang menjadi sasaran dakwahnya terlebih dahulu, agar dapat menentukan kelengkapan unsur-unsur lain seperti pemilihan materi yang tepat. Penyampaian ajaran Allah sebagai materi dalam kegiatan dakwah, seorang *da'i* harus melakukan pemilihan penggunaan bahasa yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik *mad'u* (Faqih, 2015: 26). *Mad'u* yang menjadi sasaran dakwah berasal dari berbagai latar belakang yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Kegiatan dakwah memiliki sasaran dakwah atau *mad'u* yang sangat luas dan siapa saja yang ada di masyarakat tanpa memilih-milih. Setiap orang yang membutuhkan pertolongan dan mempunyai hak untuk mendapatkan bantuan dari orang lain terutama dalam hal keagamaan.

Menurut Faqih (2015: 95) dijelaskan bahwa *mad'u* dilihat dari tipologi masyarakat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu masyarakat modern, masyarakat tradisional dan masyarakat multikultural. Masyarakat dengan latar belakang yang berbeda ini memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda pula. Sehingga untuk menerapkan kegiatan dakwah perlu menggunakan metode yang berbeda-beda. Terdapat *mad'u* dalam golongan khusus yaitu *mad'u* yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan berfokus pada anak penyandang tunarungu sebagai *mad'u* yang tergolong kategori khusus dan membutuhkan metode khusus untuk melakukan kegiatan dakwahnya. Kegiatan dakwah yang diterapkan dalam penulisan penelitian ini yaitu *irsyad* atau dalam artian bimbingan.

Kegiatan bimbingan agama ini termasuk dalam kategori kegiatan dakwah, melalui bimbingan agama diharapkan seluruh umat manusia saling membantu dan saling memberi petunjuk melalui nasihat sesuai dengan kebenaran agama. Memberi petunjuk atas kebenaran sesuai ajaran Allah juga dijelaskan dalam al-Qur'an Al- 'Asr 1-3, yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran(3) (Kementrian Agama RI, 2017:601)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesama umat Islam dianjurkan saling menasihati dalam hal kebaikan. Kegiatan bimbingan agama ini juga melakukan kegiatan saling menasihati sesuai ajaran agama Islam agar membantu manusia untuk kembali pada fitrahnya. Allah telah menganugerahkan fitrah pada setiap manusia baik itu normal atau mempunyai keterbatasan psikis maupun fisik. Fitrah tersebut mencakup jasmani, rohani, nafs dan iman kepada Allah. Fitrah iman kepada Allah menjadi dasar dan inti dari ketiga fitrah lainnya agar manusia dapat berkembang dengan baik dalam kehidupan. Maka dari itu fitrah manusia ialah beragama (Sutoyo, 2014: 60).

Agama akan menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, tanpa agama manusia akan merasakan kebingungan, tidak memiliki pedoman, resah, gelisah. Hal ini akan membuat manusia tidak mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sehingga dapat dikategorikan dalam gangguan kejiwaan. Ajaran agama Islam menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan ini dapat diatasi dengan terus mendekatkan diri pada Allah dan mengingat Allah, maka akan tercapai ketenangan jiwa dalam diri (Sururin, 2004:179). Menurut Kibtiyah (2017:24), menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan agama sebagai bentuk perlindungan dan mencari ketenangan jiwa. Terutama dengan penyandang tunarungu yang mengalami tekanan hidup akibat dari keterbatasan pendengaran sehingga mengakibatkan hidupnya penuh dengan gelisah, resah dan putus asa.

Penyandang tunarungu membutuhkan agama untuk mendapatkan ketenangan hidup dan agama dapat menyelaraskan kebutuhan lainnya. Menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin (1996: 87-88), menyatakan bahwa

semua kebutuhan manusia dari berbagai aspek tersebut menyebabkan manusia membutuhkan agama, melalui agama kebutuhan-kebutuhan manusia dapat tersalurkan dan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan agama bagi setiap manusia dapat dilakukan dengan kegiatan bimbingan dengan pendekatan agama Islam. Bimbingan yang berbasis agama Islam sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan untuk memberi dorongan kepada individu melalui pendekatan agama Islam agar individu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu agama dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan terutama agama Islam. Sebab agama Islam sebagai pedoman hidup yang sumber utamanya ialah al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting bagi kehidupan setiap individu terutama bagi anak penyandang tunarungu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Dorongan beragama dalam setiap individu dapat menjadi pendorong manusia dalam menjalankan kegiatan lainnya dari berbagai aspek seperti makan, minum, dan belajar ataupun yang lainnya. Kegiatan bimbingan agama Islam juga dapat mendorong manusia dalam pencapaian kepuasan dan ketenangan batin. Maka dari itu untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan lain pada manusia maka kebutuhan agama harus terpenuhi terlebih dahulu.

Kegiatan bimbingan agama Islam dapat meningkatkan perkembangan manusia dalam kehidupan di dunia. Sunaryo Kartadinata dalam (Sutirna, 2013: 6), menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal terutama perkembangan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Anak penyandang tunarungu yang pada dasarnya mempunyai potensi yang dapat digali dan dikembangkan. Menurut Jalaluddin (1996: 79) menjelaskan bahwa, semua manusia merupakan makhluk yang eksploratif dan potensial. Eksploratif sebab manusia dapat mengembangkan dirinya sendiri secara fisik maupun psikis. Manusia dikatakan sebagai manusia potensial sebab dalam diri manusia tersimpan kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan

termasuk penyandang tunarungu. Tidak adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menggali potensi yang ada didalam diri kelompok tunarungu.

Kegiatan bimbingan kepada setiap individu untuk membantu perkembangan diri dari potensi setiap individu tersebut terutama anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam berupaya mengembalikan kepercayaan diri anak penyandang tunarungu sehingga dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Selain itu mendorong agar anak penyandang tunarungu mengembangkan potensi yang dimilikinya, kegiatan bimbingan juga sebagai bentuk penanaman kebaikan kepada anak-anak terutama anak penyandang tunarungu. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat sensitif, dan meniru maka dari itu dengan kegiatan bimbingan anak dibiasakan dalam hal-hal yang baik seperti pembiasaan beribadah.

Penelitian ini akan mengkaji tentang bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung bagi anak penyandang tunarungu. Rumah Abata ini merupakan yayasan yang mengedepankan penerapan ilmu dan pendidikan agama Islam. Rumah Abata mengedepankan ilmu pendidikan agama Islam agar anak penyandang tunarungu memiliki lingkungan agama Islam yang baik. Rumah Abata Temanggung juga membiasakan anak penyandang tunarungu melakukan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari (Prariset, Shouminatun, 22 Januari 2010). Penerapan pembiasaan agama ini dapat dilakukan dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Rumah Abata ini juga memadukan pendidikan akademik agar anak juga memiliki kemampuan ilmu akademik sebagai pembelajaran formalnya. Rumah Abata ini juga menerapkan kegiatan terapi wicara, terapi pendengaran dengan metode verbal dan *lipsreading* yang bermaksud agar anak penyandang tunarungu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara verbal sebagaimana seperti orang pada umumnya (Prariset, Shouminatun, 22 Januari 2020).

Rumah Abata ini tidak mengembangkan bahasa isyarat namun mengembangkan bahasa lisan agar anak tunarungu terbiasa memahami bahasa lisan walaupun tidak dapat mendengar. Menurut Shouminatun

(prariset, Rabu, 22 Januari 2020) sebagai salah satu ustadzah di Rumah Abata ini mengutamakan kegiatan ibadah seperti salat, puasa dan kegiatan membaca al-Qur'an. Rumah Abata ini berusaha untuk memberikan kegiatan agama Islam untuk mengembangkan potensi dan pemenuhan kebutuhan agama bagi anak penyandang tunarungu. Menurut Shoiminatun (prariset, Rabu, 22 Januari 2020), menyatakan bahwa anak penyandang tunarungu mengalami keterhambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sebab memiliki keterbatasan mendengar. Anak penyandang tunarungu mengalami penolakan dari masyarakat dengan munculnya perlakuan yang tidak baik, seperti menindas, merendahkan, serta menghina dengan kata-kata kasar.

Di Rumah Abata anak penyandang tunarungu mendapatkan kenyamanan, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan agama agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Anak penyandang tunarungu memiliki sikap kreatif namun perlu adanya dorongan untuk mengembangkannya (wawancara, Shoiminatun, Rabu, 22 Januari 2020). Mengedepankan kegiatan agama dan pembiasaan ibadah bagi anak tunarungu dengan bahasa verbal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji kegiatan bimbingan agama Islam sebagai bentuk dorongan dalam segala aspek bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "*Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di Rumah Abata Temanggung*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?
2. Bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.
2. Untuk mendeskripsikan formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Mafaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman keilmuan dalam penulisan karya ilmiah tentang bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwah secara berkesinambungan pada *mad'u* berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji (Prastowo, 2012 : 162). Tinjauan pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau persamaan dengan yang penulis teliti. Berikut ini beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain :

Pertama, pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khoirun Nisa Nur Elya Lutfia (2019) yang berjudul “Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu di Asrama SLB Negeri Sukoharjo Kecamatan Margoharjo Kabupaten Pati”. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ialah untuk memaparkan bahwa proses bimbingan agama Islam yang dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ialah untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak tunarungu terutama dalam kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah. Hasil skripsi ini ialah bahwa kegiatan bimbingan berupaya untuk memberikan pemahaman dalam mempelajari huruf hijaiyah menggunakan pemberian materi dengan bahasa isyarat huruf hijaiyah seperti bahasa isyarat huruf abjad agar anak penyandang tunarungu dapat mengingatnya. Faktor pendukung dari kegiatan bimbingan agama Islam ialah adanya pembimbing yang ahli dibidangnya, sarana prasarana, dan kerjasama guru dan orang tua. Faktor penghambat kegiatan ini ialah jumlah pembimbing yang masih terbatas dan dari anak penyandang tunarungunya sendiri yang tidak mau mengikuti kegiatan.

Dari hasil skripsi tersebut dapat dilihat persamaan dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam yang sama-sama berfokus pada anak penyandang tunarungu. Perbedaannya dalam penelitian yang akan ditulis penulis ialah tidak berfokus pada bimbingan agama Islam untuk kemampuan anak membaca huruf hijaiyah. Penelitian yang akan dibahas peneliti ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode, dan evaluasi. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Peneliti kali ini mengambil tempat penelitian di Rumah Abata Temanggung yang mengedepankan pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sehingga kegiatan bimbingan agamanya lebih

luas terdapat salat fardhu, salat sunnah, puasa, dzikir, baca tulis al-Quran dan pembiasaan ibadah lainnya. Rumah Abata dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan ibadah bagi anak penyandang tunarungu menggunakan metode verbal dalam terapi wicara dan metode *lipsreading*.

Kedua, pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nursyahidah (2017), yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu Wicara di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pematang Siantar”. Metode penelitian yang digunakan ialah perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami realitas sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pembinaan keagamaan terhadap anak tunarungu dan wicara dalam praktik salat. Tujuan yang lain ialah untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong dari kegiatan pembinaan agama bagi anak tunarungu dan wicara. Hasil dari skripsi ini yaitu menjelaskan proses pembinaan keagamaan bagi anak tunarungu wicara terutama dalam praktik salat melalui metode ceramah, metode dialog, metode drill, metode demonstrasi. Metode yang paling efektif digunakan untuk anak tunarungu wicara yaitu menggunakan metode demonstrasi karena anak dapat menerimanya sedang metode ceramah menggunakan bahasa bibir dan isyarat. Faktor pendukung ialah fasilitas, pembimbing dan orang tua saling bekerjasama untuk perkembangan anak. Faktor penghambat ialah anak tunarungu wicara yang belum pernah sekolah dan tidak memahami apapun menjadikan kesulitan dalam menerapkan pembinaan dan membutuhkan waktu yang lama.

Dari hasil skripsi tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama berfokus pada anak penyandang tunarungu. Perbedaannya dengan penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu Penelitian yang akan dibahas peneliti ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode, dan evaluasi. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Peneliti kali ini

mengambil tempat penelitian di Rumah Abata Temanggung yang mengedepankan pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sehingga kegiatan bimbingan agamanya lebih luas terdapat salat fardhu, salat sunnah, puasa, dzikir, baca tulis al-Quran dan pembiasaan ibadah lainnya. Rumah Abata dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan ibadah bagi anak penyandang tunarungu menggunakan metode verbal dalam terapi wicara dan metode *lipsreading*.

Ketiga, pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Khoirul Anam (2017) yang berjudul, “Strategi Pembelajaran Tauhid Bagi Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Khoiru Ummah di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)”. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif yang mengembangkan secara objektif suatu strategi tauhid bagi penyandang tunarungu. Tujuan penelitian ialah untuk mencari data terkait strategi pembelajaran tauhid yang diajarkan bagi penyandang tunarungu dan juga mencari informasi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tauhid. Hasil dari penelitian yaitu membahas tentang strategi pembelajaran tauhid bagi penyandang tunarungu. Proses pembelajaran tauhid pada penyandang tunarungu memiliki lima tahapan yaitu konsep, pendekatan, metode, teknik dan taktik. Sebagai langkah awal untuk konsep strategi pembelajaran tauhid pendidik harus memiliki keahlian khusus bahasa isyarat terlebih dahulu agar dapat menjalankan pembelajaran bagi penyandang tunarungu dan memulai dari pendekatan terhadap tunarungu. Kegiatan pembelajaran tauhid ini sangatlah penting bagi penyandang tunarungu untuk memenuhi kebutuhan beragama dalam kehidupannya. Faktor penghambatnya ialah dari keluarga yang tidak memahami program pembelajaran tauhid dan tidak mendukungnya. Faktor pendukung dari program ini ialah semangat kelompok penyandang tunarungu untuk belajar.

Dari hasil skripsi tersebut dapat diambil persamaan dan perbedaannya, persamaanya objek yang diambil sama-sama tunarungu namun untuk penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berfokus pada anak-anak

penyandang tunarungu. Selain itu fokus pembahasan pada penelitian yang akan ditulis ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Penelitian yang akan dibahas peneliti ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode, dan evaluasi. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Peneliti kali ini mengambil tempat penelitian di Rumah Abata Temanggung yang mengedepankan pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sehingga kegiatan bimbingan agamanya lebih luas terdapat salat fardhu, salat sunnah, puasa, dzikir, baca tulis al-Quran dan pembiasaan ibadah lainnya. Rumah Abata dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan ibadah bagi anak penyandang tunarungu menggunakan metode verbal dalam terapi wicara dan metode *lipsreading*.

Keempat, pada jurnal internasional yang ditulis oleh Abd Hakim Mohad dan Ros Aiza Mohd Mokhtar, Universitas Malaysia Sabah, Nizaita Omar dari Universitas Sultan Zainal Abidin, Malaysia, Zulkifly Muda, dari universitas Malaysia Tarengganu Malaysia (2015), berjudul "*The Deaf Community's Attitudes Towards Islamic Education*". Metode yang digunakan ialah metode perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yaitu bahwa sikap masyarakat (kelompok) tunarungu terhadap pembelajaran agama sangatlah positif, mereka sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan keberagamaan dan memperdalam pengetahuan agama. Namun kelompok tunarungu sangat sulit untuk memahami materi keagamaan yang disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu tidak semua program keagamaan disediakan penerjemah dan banyak guru-guru agama tidak terampil dalam penyampaian menggunakan bahasa isyarat, alat peraga dalam penyampaian materi terbatas, dan tidak adanya hubungan yang dekat antara kelompok tunarungu dengan kelompok tunarungu lainnya dan hubungan dengan kelompok orang dengar.

Jurnal penelitian tersebut dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Persamaannya yaitu penelitian sama-sama berfokus pada tunarungu namun penelitian yang akan ditulis penulis lebih fokus pada anak penyandang tunarungu. Perbedaannya dengan penelitian yang akan ditulis peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan penelitian yang akan ditulis lebih fokus pada bimbingan agama Islam bagi anak tunarungu. Penelitian yang akan dibahas peneliti ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode, dan evaluasi. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Peneliti kali ini mengambil tempat penelitian di Rumah Abata Temanggung yang mengedepankan pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sehingga kegiatan bimbingan agamanya lebih luas terdapat salat fardhu, salat sunnah, puasa, dzikir, baca tulis al-Quran dan pembiasaan ibadah lainnya. Rumah Abata dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan ibadah bagi anak penyandang tunarungu menggunakan metode verbal dalam terapi wicara dan metode *lipsreading*.

Kelima, pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Adji Muhammad Rachman (2019) berjudul “Metode Dakwah Gerkatin Surakarta Melalui Program *Deaf* Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa banyak masyarakat yang tunarungu di organisasi Gerkati Surakarta yang masih memiliki kekurangan dalam bidang agama. Metode dakwah yang digunakan dalam *deaf* muslim ialah dakwah dengan bahasa isyarat melalui metode ceramah, Tanya jawab, dan metode praktik.

Dari hasil skripsi tersebut dapat diambil persamaan dan perbedaannya, persamaanya objek yang diambil sama-sama tunarungu namun untuk penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berfokus pada anak-anak

penyandang tunarungu. Selain itu fokus pembahasan pada penelitian yang akan ditulis ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Penelitian yang akan dibahas peneliti ialah proses kegiatan bimbingan agama Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan agama Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode, dan evaluasi. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Peneliti kali ini mengambil tempat penelitian di Rumah Abata Temanggung yang mengedepankan pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sehingga kegiatan bimbingan agamanya lebih luas terdapat salat fardhu, salat sunnah, puasa, dzikir, baca tulis al-Quran dan pembiasaan ibadah lainnya. Rumah Abata dalam melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan ibadah bagi anak penyandang tunarungu menggunakan metode verbal dalam terapi wicara dan metode *lipsreading* tidak menggunakan bahasa isyarat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek dalam penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang mengkaji kasus alamiah dengan menggunakan metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Pengertian penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Soewadji, 2012: 26). Penelitian kualitatif deskriptif ini tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, keadaan yang ada dilapangan (Arikunto, 2009: 234).

Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mencari data-data sebagai informasi yang sesuai dengan lapangan kemudian mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dan formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dawah karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan memaparkan secara detail tentang proses pelaksanaan kegiatan dakwah dalam bentuk bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi variabel-variabel yang disusun atau dibuat berdasarkan teori yang ditetapkan. Definisi konseptual ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian yang digunakan sebagai dasar pencarian data-data. Penulisan definisi konseptual ini juga bertujuan agar lebih fokus dalam pembahasan topik yang akan diteliti.

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah ke dalam diri sehingga dapat menjalankan hidupnya selaras dengan ajaran agama dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Anak tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang usianya dibawah 12 tahun yang mengalami disabilitas fisik dalam bentuk tidak dapat mendengar baik secara permanen maupun tidak permanen.

3. Sumber dan jenis data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal ini sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, menurut Moleong (2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah Ketua yayasan Rumah Abata Temanggung, ustadzah sebagai pembimbing Yayasan Rumah Abata Temanggung, anak-anak tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Anak penyandang tunarungu yang menjadi fokus penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu: anak dengan tunarungu berat diatas 80 dB, anak penyandang tunarungu bawaan atau sejak lahir, anak penyandang tunarungu yang tinggal dan mengikuti kegiatan di Rumah Abata Temanggung dan memasuki usia 10-11 tahun.

b. sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2001: 91). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara (Nazir, 2014: 170). Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dilapangan, dengan teknik wawancara ini peneliti dapat mengetahui informasi secara mendalam dan respondennya dalam jumlah sedikit (Sudaryono, 2001:212). Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada narasumber yaitu kepala Yayasan Rumah Abata Temanggung, ustadzah sebagai pembimbing Yayasan Rumah Abata Temanggung, serta anak-anak tunarungu Rumah Abata Temanggung. Wawancara secara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan di Rumah Abata Temanggung bagi anak tunarungu.

b. Observasi

Observasi menurut Hadi (1986), adalah suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologis sampai psikologis, dua diantara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti . Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2016: 145). Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Rumah Abata Temanggung untuk melihat dan dapat melakukan pengamatan secara detail tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan bersama anak-anak tunarungu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 82). Dokumentasi yaitu mengumpulkan data seputar profil Rumah Abata di Temanggung yang berkaitan dengan sejarah, kegiatan-kegiatan di Rumah Abata Temanggung, susunan pengurus dan sebagainya, foto-foto yang berkaitan dengan Rumah Abata di Temanggung dan beberapa literatur berupa buku-buku ilmiah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan (Moleong, 2017: 321). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016: 139).

Metode yang digunakan ialah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, waktu, dan berbagai cara (Sugiyono, 2016: 273). Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, triangulasi ini untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, triangulasi ini untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, triangulasi ini dimana data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dipagi hari saat narasumber masih seger belum banyak masalah akan memberikan data yang valid. Maka dari itu untuk menguji keabsahan data dilakukan melalui pengecekan dengan

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang pasti (Sugiyono, 2016:127).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu metode yang menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber dilapangan. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis oleh peneliti hingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian akan diminta persetujuan dari sumber tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menjelaskan tentang kegiatan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di Rumah Abata Temanggung.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 249), yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Data *reduction* (reduksi data) artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya, polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data berdasarkan dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, 2) Bagaimana formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

- b. Data *display* (penyajian data), dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dan formulasi bimbingan agama Islam bagi anak tunarungu di Rumah Abata Temanggung.
- c. *Conclusion drawing/ verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek (Sugiyono, 2016: 249-252). Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dan formulasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman yang terarah dan sistematis dalam skripsi ini, penulis membagi penulisan ini dalam lima bagian dalam bab. Adapun isi dari masing-masing bagian bab yaitu :

BAB I, pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II, tinjauan umum tentang bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang anak tunarungu dan problematikanya, meliputi: pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, problematika anak tunarungu, kebutuhan anak tunarungu. Sub bab kedua tentang kebutuhan agama bagi

anak penyandang tunarungu. Sub bab ketiga tentang urgensi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu, meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, ragam pendekatan bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, evaluasi bimbingan agama Islam, urgensi bimbingan agama Islam.

BAB III, gambaran umum objek penelitian dan hasil data penelitian yang dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang Gambaran Umum Rumah Abata Temanggung, meliputi: sejarah singkat Rumah Abata Temanggung, letak geografis Rumah Abata, visi misi dan tujuan, struktur lembaga dan sarana prasarana, tata tertip Rumah Abata Temanggung, program kegiatan di Rumah Abata Temanggung, keadaan anak penyandang tunarungu. Sub bab kedua tentang data pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

BAB IV, tentang analisis terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dan formulasi bimbingan agama Islam bagi anak tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

BAB V , penutup yang merupakan akhir dari isi skripsi ini, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian. Bab ini juga memaparkan saran dan kata penutup, setelah itu kemudian dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta biodata.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU

A. Anak Tunarungu dan Problematikanya

1. Pengertian Anak Tunarungu

Pengetian kanak-kanak dibagi menjadi dua, yaitu menurut arti bahasa dan menurut arti etimologi, kata kanak-kanak diambil dari bahasa arab yaitu *ṭiflun- ṭiflatun* yang berarti anak kecil, dalam bentuk pluralnya adalah *aṭfālun*, sehingga seseorang yang disebut *ṭifl* merupakan masa ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda baligh). Pada masa ini anak biasanya berusia dari 0-12 tahun. Sedangkan menurut terminologi kanak-kanak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak baligh. Menurut pendapat para ulama pembatasan masa kanak-kanak berhenti pada usia 12 tahun, sebelum ia mengalami mimpi basah (Ath-Thuri, 2007: xiii)

Masa anak-anak adalah masa dimana anak memasuki usia sebelum 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Raharjo (2012:23) dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan:

- a) 0-2 tahun (masa vital)
- b) 2-6 tahun (masa kanak-kanak)
- c) 6-12 tahun (masa sekolah)

Pengertian tunarungu secara bahasa ialah berasal dari kata “Tuna” yang artinya rusak, rugi ataupun kurang, dan dari kata “rungu” yang berarti pendengaran, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran ataupun orang yang mengalami kekurangan pada sistem pendengarannya (Wikasanti, 2014: 12). Subarto dalam Nurfida (2009: 31), menyatakan bahwa tunarungu ialah individu yang mengalami kekurangan atau bahkan kehilangan

pendengarannya sehingga akibatnya individu tersebut tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Pengertian lain tentang tunarungu ialah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen (Chodzirin, 2013: 21).

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu ialah anak yang usianya dibawah 12 tahun yang mengalami disabilitas fisik dalam bentuk tidak dapat mendengar. Anak tunarungu memiliki permasalahan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar baik permanen maupun tidak permanen. Anak yang disebut tunarungu adalah anak dengan kerusakan atau tidak berfungsinya pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat meneruskan suatu getaran yang menjadi awal dari adanya suara (Agyana, 2018: 4).

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Dikutip dari kemendiknas (2010) program khusus tunarungu dalam (Wasita, 2014: 18), bahwa tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu:

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/ bicara orang ini meliputi:
 - 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (15-20 dB), masih dapat mendengar suara vokal dengan jelas namun ada kemungkinan tidak dapat mendengar bunyi konsonan tidak bersuara seperti huruf f, s, sh.
 - 2) Gangguan pendengaran ringan (20-40 dB), hanya dapat mendengar suara bunyi yang keras.
 - 3) Gangguan pendengaran sedang (40-60 dB), tidak dapat mendengar sebagian ujaran percakapan normal.
 - 4) Gangguan pendengaran berat (60-80 dB), tidak dapat mendengar ujaran apapun dalam percakapan normal.
 - 5) Gangguan pendengaran sangat berat/ tuli (lebih dari 80 dB), tidak dapat mendengar ujaran apapun suara.

- b. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu:
 - 1) Telinga konduktif, dimana keadaan telinga yang mengalami kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga.
 - 2) Tuli sensori, dimana suatu keadaan telinga yang mengalami kerusakan pada bagian dalam dan bagian telinga yang berhubungan dengan saraf otak yang menyebabkan tuli.
- c. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu:
 - 1) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indra pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - 2) Tunarungu setelah lahir artinya terjadi tunarungu akibat dari suatu hal seperti penyakit atau kecelakaan.
- d. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu:
 - 1) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*), adalah mereka yang menjadi tunarungu sebelum menguasai bahasa, biasanya mengalami keadaan tunarungu dari bayi.
 - 2) Tuli purnabahasa (*post lingually deaf*), adalah mereka yang mengalami keadaan tunarungu setelah menguasai bahasa secara lancar (Wasita, 2014: 19).

3. Problematika Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki problematika dalam kehidupan terutama di lingkungan sekitarnya, yaitu:

a. Segi fisik

Anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar seringkali berjalan membungkuk. Hal ini menyebabkan permasalahan dalam segi fisik yaitu anak penyandang tunarungu mengalami kekurangan keseimbangan dalam aktivitas fisiknya. Sehingga dalam beraktivitas anak penyandang tunarungu sangatlah lambat bila dibandingkan dengan anak dengar pada umumnya (Cahya, 2013: 16).

b. Segi psikologis

Anak tunarungu merasakan kecemasan yang tinggi karena kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Anak tunarungu mengalami tekanan secara terus menerus karena kesulitan dalam memahami bahasa orang sekitar dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang sekitarnya (Winarsih, 2018: 12-13).

Anak penyandang tunarungu mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas hal ini juga disebabkan karena anak penyandang tunarungu tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan anak penyandang tunarungu juga mengalami ketergantungan kepada orang lain terutama orang-orang terdekatnya (Nofiaturrehman, 2018: 9). Dari hasil penelitian para ahli di Amerika Serikat menyatakan bahwa satu diantara tujuh anak yang mempunyai gangguan pendengaran mempunyai permasalahan kesehatan mental. Kesehatan mental ini mengarah pada kelainan psikis sebab anak penyandang tunarungu selalu merasakan rasa takut yang berlebihan, kelainan emosi secara psikis dan depresi atau kemuraman (Delphie, 2006: 111).

Anak penyandang tunarungu seringkali tampak frustrasi, hal ini berakibat pada pembentukan sikap pada anak penyandang tunarungu. Sikap yang sering nampak diantaranya yaitu sikap-sikap asosial, permusuhan atau mengasingkan diri dari lingkungannya (Efendi, 2006: 83)

c. Segi emosi

Keterbatasan mendengar menyebabkan anak penyandang tunarungu berfikir negatif dalam segala hal hingga berpengaruh pada tekanan emosinya. Sebagaimana dalam hasil penelitian Marlina (2010) yang dikutip oleh Wasita, (2014: 14) dimana

permasalahan emosi pada anak penyandang tunarungu diantaranya yaitu:

- 1) Bosan ketika tidak melakukan banyak aktivitas seperti ketika dirumah
 - 2) Merasa kecewa dan sedih kepada teman ataupun orang lain
 - 3) Merasa kesepian ketika anak penyandang tunarungu bergaul dengan anak-anak dengan kondisi yang sama dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Hallahan dan Kaufman (1991) yang dikutip (Gunawan, dkk, 2016: 29) perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk berkomunikasi, demikian pula pada anak penyandang tunarungu. Oleh sebab itu tidak heran apabila anak penyandang tunarungu merasa kesepian karena tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan tidak berdaya sebab aktivitas yang dikerjakan terbatas dan monoton.
 - 4) Perasaan iri hati
- d. Segi keluarga dan masyarakat

Anak berkebutuhan khusus seperti halnya anak tunarungu yang memiliki cacat fisik pada pendengarannya sangatlah membutuhkan kasih sayang dan rasa cinta (Gupte, 2004: 207). Perlakuan ini tidak semua dilakukan orangtua terhadap anak yang mengalami keterbatasan tersebut. Orangtua merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu. Hal itu termasuk dalam sikap penolakan terhadap anak yang memiliki keterbatasan. Sikap penolakan yang lainnya seperti sikap keluarga yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang tunarungu, mengucilkan, dan bahkan menyembunyikan ataupun membuang dari lingkungan keluarga.

Anak penyandang tunarungu juga dianggap sebagai beban oleh masyarakat, sebab anak tunarungu tidak dapat berguna dan

berperan didalam masyarakat (Winarsih, 2018: 13). Anak penyandang tunarungu juga sering diremehkan dan bahkan mendapatkan perlakuan buruk. Problematika anak penyandang tunarungu akan bertambah akibat dari perlakuan-perlakuan negatif masyarakat dilingkungan sekitarnya. Menurut Chapman dan Dammeyer (2017: 191), menjelaskan bahwa anak penyandang tunarungu juga mendapatkan perlakuan diskriminasi hingga menyebabkan tingkat kesejahteraannya rendah.

e. Segi sosial

Kondisi orang yang mengalami keterbatasan mendengar atau dalam keadaan tunarungu akan mengakibatkan kesulitan dalam mencapai kematangan sosial. Hal ini akan mengakibatkan orang dengan keadaan tunarungu cenderung merasa curiga terhadap lingkungan, tidak mudah percaya terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Orang dengan keadaan tunarungu ini juga mengakibatkan kepribadian yang tertutup, rendah diri, merasa diasingkan oleh lingkungan sekitarnya, tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dan seringkali orang dengan tunarungu akan mementingkan dirinya sendiri dan bersifat acuh terhadap orang lain disekitarnya (Wikasanti, 2017 : 15-17).

Anak tunarungu sulit untuk mengartikan bahasa lisan dan tulisan hal ini mengakibatkan salah pemahaman terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi terutama berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Kesalahan dalam pemahaman ini membuat tekanan bagi emosi anak tunarungu. Tekanan emosi ini akan menghambat perkembangan sikap pada anak. Sehingga mengakibatkan munculnya sikap kurang percaya diri, muncul sikap menutup diri, muncul rasa malu yang berlebihan dan tidak mau berinteraksi dengan orang disekitarnya (Winarsih, 2018: 12-13).

f. Segi *Intelegensi*

Pada umumnya *intelegensi* anak penyandang tunarungu secara potensial sama dengan anak normal pada umumnya. Namun karena anak penyandang tunarungu yang miskin kosakata juga mengakibatkan miskin dalam mengakses informasi dari luar sehingga berdampak pada kemampuan kognisi dan intelektual tunarungu rendah. Rendahnya kecerdasan pada anak penyandang tunarungu bukan karena bodoh namun karena penguasaan bahasa yang digunakan sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan tidak dimiliki oleh anak penyandang tunarungu (Winarsih, 2018: 12-13).

Anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam pendengaran yang mengakibatkan anak sulit memahami bahasa verbal dan hal ini akan mempengaruhi keterhambatan perkembangan *intelegensi* pada anak. Sehingga anak tunarungu tidak dapat berkembang seperti anak yang pendengarannya normal. Anak tunarungu walaupun dengan *inteligensi* yang sangat tinggi tetap saja akan mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa dimana didalamnya mencakup kosa kata, pengucapan kosa kata, pemaknaan kata dan penggunaan kosa kata dan tata bahasa yang benar. Keadaan inilah yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-emosional sehingga anak merasa sendiri dan tersisihkan (Jamaris, 2018: 160).

Anak penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Keterbatasan dalam pendengaran membuat anak penyandang tunarungu membutuhkan bantuan khusus agar dapat memahami kegiatan pembelajaran, dapat membaca dan menulis. Sehingga anak penyandang tunarungu memiliki perkembangan prestasi yang sangat kurang (Delphie, 2006: 111).

g. Segi vakasional

Anak penyandang tunarungu apabila tidak dapat berkembang dengan baik kedepannya akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kesempatan bekerja. Dunia kerja memiliki persaingan yang ketat dan menggunakan bahasa verbal dalam memudahkan aktivitas kerja, sedang anak penyandang tunarungu yang tidak mempunyai keahlian bahasa menjadikan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu penting bagi anak penyandang tunarungu dilatih agar memiliki keahlian khusus untuk kedepannya nanti di dunia kerja (Winarsih, 2018: 12-13).

h. Segi keagamaan

Anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan ilmu agama menjadi kurang pula. Materi keagamaan yang kurang inilah juga berpengaruh pada tingkat keimanan penyandang tunarungu rendah. Bahkan anak penyandang tunarungu sama sekali tidak mengetahui ilmu agama. Kurangnya pemahaman agama yang menjadikan anak penyandang tunarungu tidak melakukan ibadah sebagai kewajiban umat Islam. Menanamkan sikap keagamaan pada anak penyandang tunarungu seorang pembimbing memerlukan metode khusus agar materi yang diberikannya dapat diterima anak penyandang tunarungu dengan baik.

Kurangnya pengetahuan tentang agama juga berpengaruh pada sikap dan akhlak pada anak penyandang tunarungu. Perilaku keseharian anak penyandang tunarungu tidak dapat mengontrol dengan baik dan tidak adanya aturan. Oleh sebab itu melalui bimbingan agama Islam anak penyandang tunarungu dapat memberikan pemahaman-pemahaman terhadap pengetahuan agama Islam. Pemahaman agama Islam inilah yang dapat meningkatkan sikap keagamaan pada anak penyandang tunarungu

dan meningkatkan keimanan pada anak penyandang tunarungu. Melalui bimbingan agama Islam anak penyandang tunarungu mengetahui apa saja kewajiban dari keagamaan, bagaimana cara melakukan kewajiban agama, dan mengetahui akhlak yang baik serta mengetahui hal-hal yang dibenci Allah.

B. Kebutuhan Agama Bagi anak Tunarungu

Ernest Harms dalam Raharjo (2012: 23) perkembangan agama pada anak-anak pada dasarnya sudah ada sejak manusia dilahirkan. Agama dinamakan fitrah atau potensi akan mendorong manusia untuk mengabdikan pada Allah Swt. Masa anak-anak proses jiwa keagamaan ialah sebuah proses awal manusia mulai mengenal Tuhan. Anak pertama kali mengenal Tuhan melalui bahasa dan kata-kata dari orang terdekatnya seperti orangtua dan keluarga. Peran orangtua dan keluarga bagi anak sangatlah penting dalam pembentukan perkembangan agama yang baik. Orangtua memberikan pengajaran agama kepada anak dengan baik maka anak akan tumbuh dengan pemahaman agama yang baik pula.

Masa anak-anak merupakan masa meniru dari orangtua dan keluarga terdekat. Masa anak-anak mengenal Tuhan bersifat fantasi dan anak berusaha untuk membayangkan seperti apakah bentuk Tuhan. Zakiah Deradjat dalam Raharjo (2012: 25) berpendapat bahwa, anak memasuki usia dibawah 7 tahun memiliki perasaan negatif terhadap Tuhan dan agama. Anak akan berusaha menerima kemuliaan Tuhan namun senantiasa membayangkan Tuhan sesuai dengan emosinya. Memasuki usia diatas 7 tahun keatas perasaan terhadap Tuhan mulai berganti positif dan mulai mendapatkan rasa aman serta percaya terhadap Tuhan sesuai dengan didikan orangtua terhadapnya (Raharjo, 2012: 25).

Manusia sejak lahir telah diciptakan dalam dua substansi yang berbeda, yaitu tubuh yang bersifat materi dan jiwa yang bersifat non-materi (*al-nafs*), dan yang menjadi hakikat manusia ialah *al-nafs* (Sholeh, dkk, 2005: 42). Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk

lainnya yang Allah ciptakan di dunia. Jiwa manusia dapat tumbuh dengan baik maka manusia membutuhkan agama sejak dini untuk membimbingnya. Agama juga dibutuhkan anak penyandang tunarungu untuk perkembangan jiwanya agar dapat berkembang dengan baik. Agama berperan sangat baik dalam kehidupan anak penyandang tunarungu, secara teoritis tujuan agama ialah sebagai upaya untuk mendapatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin serta materi dan spiritual (Hasanah, 2013: 13). Agama dapat memberikan ajaran-ajaran baik untuk petunjuk kehidupan terutama ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Agama menurut bahasa berasal dari bahasa *inggris* “*religion*” dan bahasa Belanda “*religi*” dan bahasa Arab “*al-dīn*”. Kata Agama diyakini berasal dari Sansekerta: a-ga-ma yang artinya a: jalan dan gama: cara-cara mencapai kepada rahmat Tuhan. Sehingga kata agama dapat diartikan sebagai jalan menuju rahmat Tuhan. Harun Nasution dalam Saerozi (2015: 108-109), menjelaskan bahwa intisari yang terkandung dalam agama ialah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia dan ikatan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Ikatan ini bersumber dari kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh indra yaitu kekuatan Tuhan.

Elizabeth K. Nottingham dalam Jalaluddin (1996: 225) menjelaskan Pengertian agama ialah gejala yang begitu sering dan berkaitan dengan usaha- usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi namun dapat dirasakan melalui deskripsi yang dapat menggambarkan sifat keagamaan. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) yang menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas (Jalaluddin, 1996: 225). Pandangan filsafat ketuhanan (*theologi*) bahwa manusia disebut sebagai *homo divians* yaitu bahwa manusia sebagai makhluk yang berketuhanan sehingga sepanjang hidupnya manusia

senantiasa memiliki kepercayaan terhadap tuhan atau hal-hal ghaib yang dapat menggetarkan hatinya. Setiap manusia akan memiliki naluri agama (*instink religios*) (Hasyim,dkk, 2017: 55). Pengertian lain tentang agama Menurut Zakiah dalam Kurniawan (2012: 7) menjelaskan bahwa agama memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar dalam memahami kejiwaan manusia dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Melalui agama manusia akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.

Agama Islam juga mengajarkan ajaran Allah yang disampaikan oleh Rasul dan Nabi. Ajaran-ajaran yang disampaikan dalam agama dapat menjadikan anak tunarungu menjadi lebih baik terutama dalam bersikap dan berperilaku sehingga dapat mewujudkan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dapat menciptakan ketenangan bagi jiwa manusia, terutama bagi anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu yang memahami agama secara baik akan tabah dan ikhlas serta menerima keadaannya dengan penuh rasa syukur apabila mengenal agama sejak dini. Hasanah (2013: 14-15) mengungkapkan sebagai berikut:

Beragama merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi dan hakiki. Agama tidak hanya menjadi pedoman dan arahan bagi manusia, agama telah menjadi semangat bagi kemanusiaan dalam meraih cita-cita. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama adalah didasarkan pada kenyataan manusia hadir di bumi ini karena ada yang menciptakan. Oleh sebab itu manusia wajib menyembah yang menciptakan.

Percaya kepada Allah dan percaya akan agama merupakan kebutuhan pokok bagi manusia terutama bagi anak penyandang tunarungu. Agamalah yang dapat memenuhi kekosongan jiwa bagi setiap manusia. Agama mempunyai fungsi dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Agama memberikan bimbingan dan petunjuk dalam kehidupan manusia
- 2) Agama dapat menjadi penolong bagi manusia dalam menghadapi kesukaran
- 3) Agama dapat memberikan ketentraman batin setiap manusia

4) Agama dapat menjadi kontrol dan dapat mengendalikan moral bagi manusia (Sholeh,dkk, 2005: 43).

Menurut Maslow dalam Machasin (2015: 37) manusia memiliki motivasi dalam pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan dasar akan rasa aman dan kebutuhan akan kasih sayang. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dan kasih sayang dapat diperoleh dari keluarga, orang-orang terdekat, teman dan juga termasuk Tuhan. Kebutuhan dasar manusia yang membutuhkan rasa aman dan kasih sayang menjadikan manusia menjalin hubungan dengan Tuhan untuk memperoleh kedua kebutuhan tersebut. Agama menjadi kebutuhan dasar manusia dalam memperoleh perlindungan dan terpenuhinya kebutuhan rasa aman. Agama juga dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari Tuhan. Manusia bertumpu pada Sang Pencipta untuk memperoleh dua kebutuhan tersebut dan juga pemenuhan kebutuhan lainnya. Apabila manusia tidak mempunyai agama dan tidak dekat dengan Tuhan maka akan mengakibatkan permasalahan dalam kehidupannya.

Pemenuhan kebutuhan agama bagi manusia terutama bagi anak penyandang tunarungu ini dapat dilakukan melalui kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah berupaya untuk memberikan pemahaman dan mengajak manusia dalam hal kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemahaman agama Islam dapat dilakukan melalui bimbingan agama Islam yang merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Bimbingan agama Islam berupaya untuk memenuhi kebutuhan agama setiap manusia terutama bagi anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam juga sebagai penolong manusia terutama anak penyandang tunarungu dalam menghadapi kesukaran akibat keterbatasan pendengaran. Kegiatan bimbingan agama Islam dapat memberikan ketentraman batin dan memotivasi anak penyandang tunarungu yang mengalami keterpurukan. Kegiatan bimbingan agama Islam berupaya untuk memotivasi anak penyandang tunarungu walaupun dengan keterbatasan mendengar tetapi

dapat berkembang secara baik dan potensi yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan bila diasah dengan baik.

Menurut Syafi'i (<https://tebuieng.online/teladan-para-sahabat--penyandang-disabilitas/>), menjelaskan bahwa keterbatasan dalam fisik tidak menjadikan halangan untuk melakukan hal yang positif dan melakukan kewajiban sebagai umat Islam. Pada saat zaman Rasulullah ada sahabat Rasulullah yang memiliki keterbatasan fisik yaitu Abdullah Ibn Ummi Maktum yang mengalami tunarungu. Keterbatasan melihat tidak memutuskan semangat untuk belajar ilmu agama Islam kepada Rasulullah dan tetap ikut serta dalam perang untuk membela di jalan Allah. Abdullah Ibn Ummi Maktum karena kegigihannya dalam menjalankan perintah Allah, Rasulullah memberi tugas untuk menjadi muadzin saat salat subuh. Selain Abdullah Ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah yang memiliki keterbatasan fisik ialah Amr Ibn Al-Jamuh. Amr Ibn Al-Jamuh adalah sahabat Rasulullah yang mengalami cacat fisik pada kaki. Namun tidak menjadikan putus asa dan pasrah kepada nasib. Amr Ibn Al-Jamuh adalah orang yang gigih dan semangat dalam menjalankan usahanya sehingga dari sifatnya yang dapat menjadikannya sukses. Kesuksesannya itu semua disumbangkan untuk beramal. Amr Ibn Al-Jamuh juga ikut serta dalam perang badar membela Agama Allah walaupun dengan cacat fisik pada kakinya.

C. Urgensi Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*guidance*”, kata tersebut merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti memberi petunjuk, memberi bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Hallen, 2005: 2). Pengertian bimbingan menurut para ahli, yaitu:

- a) Pengertian menurut Rachman Natawidjaja dalam Amin (2010: 6), bahwa bimbingan adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kehidupan masyarakat. Kegiatan bimbingan ini dapat memberikan bantuan bagi individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.
- b) Pengertian bimbingan menurut Shertzer dan Stone dalam (Yusuf, dkk, TT: 6), bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri.
- c) Pengertian bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata dalam (Yusuf, dkk, TT:6), menjelaskan bahwa bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.
- d) Pengertian lainnya dikemukakan oleh Prayitno & Amti dalam Mahmudah (2015: 14), yang menjelaskan bahwa bimbingan ialah sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak atau remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu.
- e) I. Djumhur dan Moh. Surya dalam (Hasyim, dkk, 2017: 32) menjelaskan bahwa bimbingan ialah suatu pemberian bantuan yang terus menerus kepada individu agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, untuk menerima dirinya sendiri, dan untuk mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi atau kemampuannya untuk mencapai penyesuaian dirinya sendiri dengan lingkungan masyarakat secara optimal.

Definisi Islam secara etimologi berasal dari bahasa arab '*aslama yuslimu, islaman* yang artinya tunduk, patuh menyerahkan

diri. Definisi Islam secara istilah menurut Yazid dalam Hasanah (2013:22) yaitu segala peraturan Allah yang diwahyukan kepada rasul untuk disampaikan umat melalui perkataan dan amal lahiriah agar mencapai bahagia dunia dan akhirat. Islam menjadi suatu agama yang menjadi penyempurna ajaran-ajaran terdahulu.

2. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam dikemukakan oleh para ahli, yaitu dikemukakan oleh Hallen dalam Mahmudah (2015: 15), menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah ke dalam diri sehingga dapat menjalankan hidupnya selaras dengan ajaran agama. Pengertian bimbingan keagamaan (*religious guidance*) menurut Amin (2010:58) ialah kegiatan sebagai bimbingan dalam rangka membantu individu dalam pengembangan potensi pada diri yang terkait dengan aspek keagamaan melalui keimanan dalam agamanya.

Menurut Faqih yang dikutip dalam Narti (2014: 34), menjelaskan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar memperoleh kehidupan agama yang selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan agama Islam sifatnya memberikan bantuan setiap individu maupun kelompok agar terciptanya diri individu yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Saerozi, 2015: 23).

3. Unsur- unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur dalam bimbingan agama Islam yaitu ada pembimbing, terbimbing, metode, media, materi. Adapun dalam penelitian penulis yang menjadi fokus peneliti ialah unsur bimbingan

yang dilakukan kepada subjek berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu sebagai klien yang memiliki keterbatasan dalam mendengar yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut klien memerlukan bantuan bimbingan (Hikmawati, 2012: 65). Anak tunarungu dalam masa perkembangan yang membutuhkan bimbingan agama Islam agar memperoleh pemahaman atau wawasan terhap dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini juga dapat mencapai kematangan ataupun kemandirian bagi anak tunarungu yang dapat ditandai dengan terbentuknya sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar yang membutuhkan metode khusus untuk membimbingnya. Sehingga harus memiliki kompetensi yang berbeda bagi pembimbing pada umumnya. Menurut Saerozi (2015: 57) menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki pembimbing pada umumnya yaitu:

- a) Meyakini akan agama, menghayati dan mengamalkan agama Islam
- b) Memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan menarik
- c) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi berbagai klien dan problematikanya
- e) Memiliki rasa cinta kepada klien
- f) Memiliki ketangguhan, keuletan dan kesabaran dalam menjalankan tugas
- g) Memiliki *Akhlakul karimah*, yang ditunjukkan dengan siddiq, amanah, tabligh. dan fathonah

Tidak terlepas dari kompetensi pembimbing pada umumnya, pembimbing pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak penyandang tunarungu juga harus memiliki kompetensi yang lebih.

Kompetensi yang lebih ini dimiliki pembimbing ini akan menghasilkan metode khusus yang akan diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Dalam metode pembelajaran bagi anak penyandang tunarungu dapat diadopsi dan diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Kompetensi yang seyogyanya ada pada pembimbing untuk melakukan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu (Wikasanti, 2017: 80), yaitu:

- a) Pembimbing harus memahami kondisi, karakteristik dan kebutuhan anak penyandang tunarungu
- b) Pembimbing harus memiliki kepekaan tinggi dan *responsif* sehingga cepat dalam merespon apapun keadaan anak penyandang tunarungu
- c) Pembimbing harusnya sudah terlatih dalam menggunakan artikulasi yang jelas dan tepat sehingga anak penyandang tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam.
- d) Pembimbing harus memiliki inovasi dan keahlian dalam penyampaian materi dakwah melalui berbagai metode dan media agar anak penyandang tunarungu memahami.
- e) Pembimbing harus memahami alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan bimbingan agama Islam.

4. Tujuan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Secara umum diadakannya kegiatan bimbingan memiliki beberapa tujuan (Amin, 2010:38-40) yaitu :

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b) Membantu individu untuk mengenal dirinya terutama mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri serta menerima dirinya sendiri secara baik sebagai bentuk untuk pengembangan diri lebih lanjut dan menjadi pribadi yang sehat.

- c) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif, produktif dalam masyarakat serta mengenal lingkungannya
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki
- e) Kegiatan bimbingan juga bertujuan untuk memberikan pengembangan terhadap potensi yang ada pada diri sendiri dan dapat mengoptimalkan dengan tepat, teratur dan baik
- f) Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan agar memperoleh kesehatan mental
- g) Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam

Sama halnya dengan orang dengar yang membutuhkan bimbingan agama Islam, anak penyandang tunarungu juga membutuhkan bimbingan agama Islam untuk perkembangan dirinya. Bimbingan agama Islam bertujuan agar anak penyandang tunarungu mencapai kebahagiaan hidup. Anak tunarungu dapat merasakan bahagia apabila mendapatkan tiga hal yaitu emosi positif, kepuasan hidup yaitu dapat beradaptasi, hilangnya emosi negatif seperti kecemasan, atau depresi (Argyle, Martin, dan Lu dalam Abdel-Khalek, 2006) dalam (Gilang, dkk,2015: 2). Emosi positif, kepuasan hidup dan terhindar dari emosi negatif merupakan kesejahteraan psikologis. Keadaan fisik anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengarkan menjadikan kesejahteraan psikisnya rendah.

Brebahana (2015:2) dalam (Mahardi, 2018: 2) menjelaskan bahwa orang yang fisiknya lengkap memiliki kesejahteraan psikis dan kepuasan hidup yang tinggi namun orang yang memiliki fisik yang tidak lengkap atau memiliki keterbatasan dalam fungsi fisiknya memiliki kesejahteraan psikis dan kepuasan hidup yang rendah. Kegiatan bimbingan agama Islam berusaha untuk menumbuhkan

kembali kesejahteraan psikis pada anak tunarungu agar mereka dapat mengenal dan memahami kekurangan dirinya. Anak tunarungu dengan kekurangan dan keterbatasan yang ada pada dirinya tetap dapat menjalankan kehidupannya dengan baik di lingkungan masyarakat. Kegiatan bimbingan ini untuk memotivasi anak tunarungu agar dapat mengoptimalkan potensinya dan dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya.

5. Fungsi Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Fungsi bimbingan agama Islam dalam buku karyanya (Yusuf, dkk, TT: 16-17) menyebutkan beberapa fungsi, yaitu:

- a) Fungsi pemahaman, bimbingan membantu individu dalam memahami secara mendalam terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- b) Fungsi *preventif*, bimbingan berfungsi sebagai upaya untuk mencegah setiap individu agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta mencegah dari perilaku yang tidak diharapkan.
- c) Fungsi pengembangan, dimana bimbingan ini berupaya dalam penciptaan lingkungan yang kondusif, dan berupaya untuk membantu dalam perkembangan setiap individu terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
- d) Fungsi perbaikan (penyembuhan), dimana bimbingan ini bersifat kuratif yang memberikan penyembuhan terhadap individu yang mengalami masalah dari berbagai aspek dalam kehidupannya.
- e) Fungsi penyaluran, bimbingan ini dapat membantu individu dalam menetapkan suatu pilihan untuk perkembangan potensinya.

- f) Fungsi adaptasi, bimbingan ini dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan berbagai hal sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhannya.
- g) Fungsi penyesuaian, dimana bimbingan dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri secara dinamis terhadap lingkungan kehidupannya.

Kegiatan bimbingan agama Islam dapat diterapkan tidak hanya untuk anak yang sehat secara jasmani dan rohani, namun untuk anak disabilitas termasuk tunarungu juga membutuhkan bimbingan. Fungsi bimbingan untuk anak tunarungu sama halnya dengan anak dengar atau anak yang tidak memiliki keterbatasan fisik yaitu bimbingan sebagai fungsi preventif, dimana anak tunarungu diberikan bimbingan agama Islam agar mamahami mana yang baik dan mana yang buruk yang diatur dalam Islam. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan bagi anak penyandang tunarungu ini dapat memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarung tentang dirinya sendiri dan tentang syariat agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan fungsi pemahaman dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Fungsi bimbingan agama Islam bagi anak tunarungu juga menerapkan fungsi adaptasi dan penyesuaian. Melalui fungsi ini anak penyandang tunarungu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan dengan masyarakat luas. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam ini berupaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak penyandang tunarungu.

6. Ragam Pendekatan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Ragam pendekatan bimbingan agama Islam ini berfokus pada anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Materi pendidikan yang berfokus pada pendidikan anak tunarungu dapat dijelaskan ragam pendekatan untuk mengembangkan

kecakapan berkomunikasi bagi anak tunarungu, yang dimana dapat diterapkan dalam dakwah pada kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu (Wikasanti, 2017: 82-83). Ragam pendekatan yang diadopsi dari materi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam, yaitu:

- a) Metode oral, merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing agar anak penyandang tunarungu dapat membiasakan berkomunikasi secara verbal (lisan). Sehingga anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar dapat berkomunikasi baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang dengar melalui bahasa lisan.

Kegiatan bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan penyampaian secara lisan seperti *khitobah* dalam penyampaian pesan atau materi agama kepada anak penyandang tunarungu. Namun dalam penyampaian materi dakwah secara lisan kepada anak penyandang tunarungu harus dilakukan berbicara pelan, artikulasi jelas, berbicara harus sejajar dan saling berhadapan, jarak antara yang diajak bicara dan pembicara, mulut tidak tertutup oleh apapun, berbicara menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan menggunakan kalimat sederhana, berbicara diiringi dengan ekspresi dan gerakan tubuh.

- b) Membaca ujaran, metode ini juga dapat disebut dengan membaca bibir (*lips reading*). Membaca ujaran merupakan suatu bentuk kegiatan pengamatan visual dari bentuk dan gerakan bibir lawan bicara dalam proses berbicara sebab anak penyandang tunarungu hanya bisa mengandalkan penglihatannya untuk membantu aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini dapat menekankan anak untuk latihan agar bisa menangkap suara melalui penglihatannya dengan membaca gerakan bibir lawan bicaranya (Junowo, 2018: 61). Pendekatan ini dilakukan oleh pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu untuk membiasakan anak memahami

kalimat demi kalimat dari apa yang dikatakan oleh lawan bicara melalui gerakan bibir. Sehingga hal ini dapat menjadikan anak mudah dalam berkomunikasi secara verbal kepada lawan bicara.

Bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan bahasa verbal secara perlahan kepada anak penyandang tunarungu agar anak dapat memahami pesan atau materi yang disampaikan melalui membaca bibir dari pembimbing, pembimbing dalam menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh anak penyandang tunarungu. pembimbing harus mengutarakan kata demi kata secara jelas. Proses penyampaian materi terhadap anak penyandang tunarungu memang membutuhkan kesabaran dan harus disampaikan pelan-pelan.

- c) Metode bahasa isyarat, metode ini merupakan cara membimbing anak penyandang tunarungu melalui isyarat tubuh, ejaan jari, mimik wajah sebagai bentuk komunikasi (Wikasanti, 2017: 83). Penyampaian materi secara verbal kepada anak penyandang tunarungu juga dapat diikuti dengan gerakan tubuh, mimik wajah atau ekspresi ataupun isyarat tertentu yang menggambarkan materi tersebut agar anak bisa dimudahkan dalam penyampaian materi pada kegiatan bimbingan agama Islam.

7. Materi Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, atau disampaikan. Materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini sama dengan anak normal pada umumnya. Keterbatasan anak penyandang tunarungu membuat anak mengalami keterlambatan dalam memahami materi dan membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi. Sehingga pembimbing dalam menyampaikan materi kepada anak penyandang tunarungu membutuhkan kesabaran.

Walaupun materi agama Islam yang disampaikan kepada anak penyandang tunarungu sama dengan materi yang disampaikan pada anak normal pada umumnya akan tetapi penyampaian materinya lebih ke materi dasar dan pokok. Materi bimbingan agama Islam adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber pokok dari al-Qur'an dan hadits. Adapun materi-materi dalam bimbingan agama Islam (Saerozi, 2015: 149):

- a) Materi Aqidah, aqidah secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman. Aqidah dalam Islam bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah yang berkaitan dengan iman yaitu Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, serta qodho dan qodar.
- b) Materi syari'ah, segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dnegan manusia, dan hubungan manusia dengan benda atau alam. Syari'ah terdiri dari bebrapa aspek :Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah baik perkataan amupun perbuatan seperti salat, zakat, puasa, haji bila mampu.
- c) Muamalah, yaitu ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan.muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.
- d) Materi Akhlaq, yaitu ajaran tentang nilai etis dalam Islam. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas meliputi perilaku dan sikap manusia, melalui akal dan hati manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikapnya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

e) Materi al-Qur'an dan as-Sunnah, perlunya diajarkan dalam seluruh ajaran agama Islam yang bersumber dari Allah Swt dan Rasulullah SAW. Kedua sumber ini akan menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

8. Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Dalam bukunya Saerozi (2015:36) dijelaskan bahwa metode bimbingan merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Saerozi (2015: 36-38) juga menjelaskan tentang metode bimbingan agama Islam, yaitu :

- a) Metode langsung, metode langsung atau bisa disebut dengan metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan kegiatan bimbingan agama Islam secara langsung bertatap muka dengan orang-orang yang dibimbingnya. Metode langsung dirinci menjadi beberapa diantaranya yaitu:
 - 1) Metode individual, metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) secara individual dengan pihak yang dibimbing
 - 2) Metode kelompok, metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan sekelompok klien yang akan dibimbingnya.
- b) Metode tidak langsung, metode tidak langsung atau disebut dengan metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan agama yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung juga dibagi menjadi beberapa, diantaranya yaitu
 - 1) Metode individu, metode ini dimana pembimbing melakukan bimbingan secara individu secara tidak langsung atau biasa dibantu menggunakan media. Metode ini bisa dilakukan dengan surat menyurat antara klien dengan pembimbing,

berdiskusi melalui telepon, chattingan melalui alat komunikasi android, laptop, dan komputer.

- 2) Metode kelompok, metode ini dimana pembimbing melakukan bimbingan dengan massa. Hal ini dapat dilakukan dengan media surat kabar, majalah, brosur, radio dan televisi.

Metode bimbingan agama Islam atau bisa disebut dengan *irsyad* ada beberapa metode yang dijelaskan menurut Kulli dalam Subadi (2001: 206-208) metode ini dapat diterapkan untuk anak penyandang tunarungu, yaitu:

- a) Metode *khiṭabah*, yaitu metode yang dilakukan secara tatap muka menggunakan lisan dalam penyampaian materi bimbingan, seperti dalam bentuk nasihat, ceramah.
- b) Metode *daras* atau pengajaran, yaitu proses penyampaian materi melalui tuturan lisan agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan.
- c) Metode *at-Tamtsil* atau perumpamaan, yaitu bentuk penyampaian pesan melalui contoh-contoh peragaan agar anak penyandang tunarungu memahami materi apa yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam tersebut.
- d) Metode *uswah as-Ṣhalihah* atau keteladanan, yaitu metode penyampaian pesan melalui contoh langsung dari pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu agar meniru apa yang dilihatnya dan menerapkan materi keagamaan dalam kehidupannya secara langsung sebagai pembiasaan.
- e) Metode *kitabah* atau tulisan, yaitu penyampaian materi melalui tulisan agar anak penyandang tunarungu juga terbiasa membaca dan bisa menulis pula.

Anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan hanya mengoptimalkan penglihatannya untuk membantu dalam beraktivitas terutama dalam mengikti kegiatan bimbingan agama Islam. Keterbatasan anak penyandang tunarungu ini

lebih efektif apabila kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan melalui metode secara langsung. Seorang pembimbing secara langsung menyampaikan materi-materi agama Islam yang dibantu dengan media sebagai upaya memberikan pemahaman kepada anak.

9. Media Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Media menurut Heinich, (1993) menyatakan bahwa media adalah alat untuk perantara penyalur pesan-pesan (Susilana, dkk, 2009:6). Secara umum media digunakan untuk memperjelas pesan agar mudah tersalurkan dan dipahami, media digunakan untuk menimbulkan daya tarik pembaca dan membuat pesan lebih menarik, membuat pelaksanaan dalam pembelajaran materi semakin pendek, kualitas dari proses pembelajaran semakin meningkat. Contoh media yaitu buku, gambar-gambar, rekaman audio, video, laptop, grafis (Susilana, dkk, 2009:12) .

Anak penyandang tunarungu tidak bisa disamakan dengan anak dengar pada umumnya, sehingga untuk media pendukung dalam pemahaman materi anak penyandang tunarungu membutuhkan media khusus. Teori pendidikan menurut Haenudin (2013: 113-118) memaparkan beberapa media untuk pembelajaran anak penyandang tunarungu yang dapat diadopsi dan diterapkan dalam kegiatan dakwah terhadap anak penyandang tunarungu. Media yang dibutuhkan anak penyandang tunarungu yaitu:

- a) Audiometer, media ini merupakan alat elektronik untuk mengukur taraf kehilangan pendengaran seseorang. Menggunakan audiometer dapat diketahui keadaan anak penyandang tunarungu, sisa pendengaran anak penyandang tunarungu, berapa tingkat pendengarannya dan dapat mengetahui telinga mana yang mengalami hilangnya pendengaran.

- b) Hearing Aids, atau yang biasa dikenal dengan alat bantu dengar. Alat ini digunakan untuk membantu pendengaran anak, namun tidak mudah untuk memakainya alat ini membutuhkan pengaturan khusus agar sesuai dengan keadaan anak yang mengalami tunarungu. Menggunakan alat bantu dengar ini membutuhkan pembimbing profesional khusus untuk pembimbing tunarungu sehingga dapat memandu dalam pembelajaran menggunakan alat bantu dengar ini.
- c) Komputer atau laptop, alat ini dapat membantu dalam memberikan informasi melalui visual kepada anak penyandang tunarungu.
- d) Tape Recorder, alat ini dapat membantu dalam mengontrol hasil ucapan menggunakan bahasa verbal anak penyandang tunarungu. Menggunakan alat ini pembimbing dapat mengetahui perkembangan anak dalam melatih bahasa verbal. Tape recorder ini dapat membantu dalam mengenalkan kepada anak tentang bunyi-bunyi seperti bunyi hewan, bunyi percikan air dan lain-lain.
- e) Cermin, media ini dapat membantu anak penyandang tunarungu dalam belajar bahasa verbal yang diawali dengan belajar pengucapan.

10. Prinsip-prinsip Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Ilmu pendidikan terdapat prinsip pembelajaran terhadap anak penyandang tunarungu yang harus dipraktikan oleh guru maupun terapis yang mendampingi anak penyandang tunarungu. Prinsip pembelajaran ini dapat diadopsi dalam dunia dakwah pada kegiatan bimbingan agama Islam. Bahwa kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu juga memerlukan prinsip ini untuk perkembangan anak penyandang tunarungu tersebut (Wikasanti, 2017: 80-81). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam

kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dapat memudahkan pembimbing dalam memberikan pemahaman agama kepada anak penyandang tunarungu. Prinsip-prinsip pembelajaran terhadap anak penyandang tunarungu yaitu:

a) Keterarah wajahan

Ketika menyampaikan materi kepada mad'u berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunarungu, seorang pembimbing atau da'i harus bertatap muka secara langsung kepada anak penyandang tunarungu tanpa terhalang apapun. Sehingga anak penyandang tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing atau dai.

b) Keterarah suaraan

Berbicara kepada anak penyandang tunarungu ketika melakukan kegiatan bimbingan agama Islam tidak perlu menggunakan suara keras dan kencang. Berbicaralah dengan artikulasi yang jelas dan tepat, sehingga anak penyandang tunarungu dapat memahami apapun yang disampaikan oleh pembimbing.

c) Inter subjektivitas

Seorang pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu harus selalu melakukan pengamatan kepada yang terbimbing yakni anak penyandang tunarungu. Apabila anak penyandang tunarungu tidak memahami dan terjadi suatu hal seorang pembimbing harus segera merespon apa yang menjadi kebingungan anak penyandang tunarungu.

d) Kekonkretan

Anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar hingga mengakibatkan minimnya pemahaman bahasa. Sehingga dalam menyampaikan materi dalam kegiatan

bimbingan agama Islam seorang pembimbing harus memberikan contoh-contoh yang konkret dan mudah dipahami oleh anak.

e) Visualisasi

Seorang anak penyandang tunarungu hanya dapat menggunakan indra penglihatan untuk mendapatkan informasi sebab indra pendengarannya tidak dapat berfungsi. Sehingga dalam menyampaikan materi dapat diilustrasikan melalui gambar agar anak penyandang tunarungu dapat memahami materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam.

f) Keperagaan

Penyampaian materi agama pada anak penyandang tunarungu dalam kegiatan bimbingan agama Islam selain melalui pengucapan juga diusahakan melalui peragaan atau praktik. Hal ini memudahkan anak penyandang tunarungu memahami secara benar dan juga bisa mempraktikkan sesuai apa yang diajarkan. Seperti materi tentang salat dimana disampaikan melalui tulisan dan lisan serta langsung dipraktikkan.

11. Evaluasi bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu

Evaluasi merupakan kegiatan menilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan target dan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui bukti dan menentukan peringkat klien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan bimbingan (Diniaty, 2012: 32). Evaluasi dalam kegiatan bimbingan ini agar mengetahui keberhasilan dan kelemahan ataupun ketidakberhasilan suatu program dengan cermat, rinci, berdasarkan kriteria objek yang dievaluasi.

Kegiatan evaluasi pada kegiatan bimbingan bertujuan untuk menentukan apakah program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan klien, mengetahui apakah program yang diterapkan sudah

sesuai dengan tujuan bimbingan, evaluasi juga bertujuan untuk pengembangan program-program selanjutnya (Diniaty, 2012: 64). Kegiatan evaluasi juga memiliki tujuan untuk menciptakan pelayanan yang berdayaguna dengan mencegah secara dini terjadinya penyimpangan-penyimpangan serta untuk memperbaiki apabila terjadi penyimpangan (Hidayanti, 2014: 45).

Evaluasi memiliki proses bertahap dan dilakukan secara sistematis, adapun tahap-tahap evaluasi kegiatan bimbingan (Diniaty, 2012: 65), yaitu:

- a) Tahap persiapan, menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi (tujuan dari evaluasi) dan yang menjadi evaluator dalam penilaian proses kegiatan.
- b) Menentukan ataupun membuat alat atau instrument evaluasi
- c) Pelaksanaan kegiatan evaluasi sesuai jadwal yang ditetapkan
- d) Tahap menganalisis hasil evaluasi
- e) Tahap penafsiran dan pelaporan hasil evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan terhadap anak penyandang tunarungu merupakan suatu proses yang dilakukan secara rinci untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam. Kegiatan evaluasi bimbingan agama Islam ini tidak untuk mengetahui perkembangan anak saja akan tetapi untuk mengetahui apakah penerapan unsur-unsur bimbingan sudah tepat dan sesuai dengan keadaan anak penyandang tunarungu.

12. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Tunarungu

Kegiatan bimbingan agama Islam menurut Faqih yang dikutip dalam bukunya Narti (2014: 34) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar memperoleh kehidupan agama yang selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Setiap manusia dalam kehidupan di

dunia berusaha mencari perlindungan dalam agama tertentu untuk mencapai ketenangan jiwa, terutama agama Islam. Maka dari itu melalui kegiatan bimbingan agama Islam berupaya untuk membantu pemenuhan kebutuhan agama bagi manusia terutama bagi anak tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam dapat memenuhi kebutuhan agama bagi setiap manusia dan juga bagi anak penyandang tunarungu agar mencapai keselarasan dan ketenangan dalam kehidupan.

Pemenuhan kebutuhan agama melalui kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap manusia sebagai bentuk upaya memperbaiki kesehatan mentalnya (Kibtiyah, 2017:24). Setiap manusia yang mengalami penyakit mental akan mengalami fenomena rasa ketakutan, apatis, cemburu, iri hati, ketegangan batin, putus asa (Sholeh,dkk, 2005:22). Hal ini juga dialami oleh anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting untuk manusia agar memperoleh kesejahteraan hidup. Bimbingan agama Islam memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu agama memberi bimbingan dan petunjuk bagi setiap manusia dalam kehidupan. Fungsi yang lain yaitu agama sebagai penolong dalam kesukaran. Manusia yang kuat agamanya akan senantiasa tenang dalam menghadapi kesukaran dalam kehidupan (Sholeh, dkk,2005:43).

Fungsi agama dalam kegiatan bimbingan agama Islam tersebut untuk menciptakan kesejahteraan hidup manusia. Selain itu agama juga sebagai petunjuk bagi umat Islam dan juga agama sebagai motivasi umat dalam perbuatan moral (Suisyanto, 2006:31). Hal inilah yang membuat manusia mempunyai batasan dalam bertindak laku, serta dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Sehingga kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dapat menjadi pengetahuan untuk perkembangan moral dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan agama

Islam juga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik bagi anak penyandang tunarungu.

Kegiatan bimbingan agama ini tidak membedakan manusia dalam berbagai aspek, semua manusia berhak mendapatkan bimbingan agama Islam untuk pemenuhan kebutuhan agamanya. Kegiatan bimbingan agama Islam juga dibutuhkan oleh orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik atau yang biasa disebut dengan disabilitas. Penyandang disabilitas juga berhak dan sangat membutuhkan kegiatan bimbingan agama Islam untuk membantu perkembangan hidupnya, terutama bagi anak penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran dan bahkan tidak dapat mendengar secara total membuat dirinya merasa kesulitan dalam kehidupan. Hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada diri tunarungu itu sendiri (Jamaris, 2018: 150).

Masa anak-anak emosional akan berjalan sesuai dengan pertumbuhan usianya. Pada awal masa anak-anak dapat dilihat dari keadaan emosionalnya sifat anak masih egosentris. Anak dapat mengekspresikan emosinya dan membutuhkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Emosi anak akan berkembang secara baik apabila anak mendapatkan bimbingan secara tepat dan penuh kasih sayang (Mu'awanah, dkk, 2009:13). Hal inilah juga dirasakan oleh anak-anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar diakibatkan oleh kerusakan ataupun tidak berfungsinya indra pendengaran sehingga mengalami hambatan pada perkembangannya. Dengan demikian anak penyandang tunarungu memerlukan bimbingan secara khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak (Widijati, 2013: 32). Hal inilah yang menjadikan anak penyandang tunarungu juga membutuhkan bimbingan terutama bimbingan agama Islam untuk

perkembangan dirinya dari berbagai aspek tidak hanya emosionalnya saja.

Anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran, hal ini juga mengakibatkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Anak penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemampuan komunikasi secara verbal yang kurang ini menjadikan anak penyandang tunarungu kurang percaya diri, muncul sikap menutup diri, muncul rasa malu yang berlebihan dan tidak mau berinteraksi dengan orang disekitarnya (Wasito, dkk, 2010: 141). Keterbatasan inilah yang menjadikan anak penyandang tunarungu merasa minder dan muncul sikap menarik diri dari lingkungan disekitarnya. Permasalahan anak penyandang tunarungu juga akan bertambah ketika anak tunarungu mengalami penolakan dari keluarga dan lingkungannya. Penolakan tersebut berupa perlakuan negatif seperti cemooh, ejekan dan hal-hal yang berdampak buruk lainnya (Efendi, 2006:83).

Kegiatan bimbingan ini sebagai wujud dorongan sejak dini terhadap anak agar anak penyandang tunarungu dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Wood, dalam Santrock (Augustia, dkk, 2016: 4), mengungkapkan bahwa anak disabilitas memiliki kemampuan yang lebih kuat bila dibandingkan anak normal pada umumnya. Kemampuan anak disabilitas seperti anak penyandang tunarungu akan mengembangkan kemampuan yang kuat ini apabila adanya dukungan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan penerimaan diri. Rasa percaya diri dan penerimaan diri pada anak penyandang tunarungu dapat mendorong anak untuk mengembangkan potensinya dengan baik. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai upaya agar anak penyandang tunarungu dapat menerima keadaannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya tanpa adanya sikap malu ataupun menutup diri.

Masa kanak-kanak terutama anak penyandang tunarungu selain membutuhkan kegiatan bimbingan agama, kegiatan konseling juga dibutuhkan untuk proses perkembangan potensi dalam kehidupannya. Awalnya kegiatan konseling dianggap tidak diperlukan sebab pada masa kanak-kanak dianggap belum memiliki masalah yang berarti (Lesmana, 2013:153). Tetapi masa yang memiliki banyak perubahan yang terjadi dan anak memiliki masalah yang dapat menghambat perkembangan potensinya, sehingga anak-anak merupakan target konseling yang cukup penting terutama anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunarungu.

Formulasi dari kegiatan bimbingan agama Islam merupakan suatu upaya menyusun atau memberikan perumusan beberapa materi yang bersifat sederhana dan memperbaiki. Kegiatan formulasi dari bimbingan agama Islam dalam penelitian ini sebagai upaya penyusunan gagasan dan ide berdasarkan teori dan keadaan lapangan dari hasil penelitian yang bersifat memperbaiki. Kegiatan Formulasi ini bukan dari pemikiran dari peneliti akan tetapi berdasarkan teori yang ada dan kemudian dianalisis melalui data-data yang diperoleh di lapangan kemudian menghasilkan rumusan atau ide dan gagasan untuk memperbaiki dan menata kegiatan bimbingan agama Islam yang sesuai di lapangan penelitian.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM RUMAH ABATA

1. Sejarah singkat Rumah Abata Temanggung

Rumah Abata didirikan oleh sepasang suami istri yaitu bapak Mukhlisin dan ibu Nisa yang memiliki satu anak perempuan bernama Fadeela yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Kedua orangtua berusaha untuk melakukan terapi untuk Fadeela agar dapat berkembang secara baik, akan tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mencari tempat terapi untuk anaknya. Tempat-tempat terapi untuk anak penyandang tunarungu tersedia namun tidak banyak dan memerlukan biaya yang cukup mahal. Banyak masyarakat yang memiliki nasib yang sama seperti bapak Mukhlisin dan ibu Nisa tidak memasukan anaknya ketempat terapi lantaran biaya yang mahal.

Bapak Mukhlisin mempunyai pemikiran untuk mendirikan sekolah gratis bagi anak penyandang tunarungu untuk menjawab kegelisahan masyarakat yang mempunyai anggota keluarga tunarungu dan tidak mempunyai biaya untuk menerapkan terapi khusus tunarungu. Kemudian bapak Mukhlisin mendirikan wadah untuk anak-anak penyandang tunarungu yang menerapkan pendekatan agama Islam yang diberi nama Rumah Abata. Nama Abata ini diberikan sebab dalam huruf hijaiyah ada tiga huruf pertama yaitu alif, ba' dan ta yang melambangkan bahwa anak memulai belajar agama dengan membaca al-Qur'an harus berawal dari belajar membaca alif, ba', dan ta terlebih dahulu. Rumah Abata sudah resmikan secara langsung oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan akta notaris No: 03-11 Agustus 2017. Kep Menkumham No; AHU-0012453.AH.01.04 Tahun 2017.

Rumah Abata ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Oktober 2016. Pada awalnya memiliki 2 anak penyandang tunarungu yang tinggal di Rumah Abata dan 3 anak yang hanya mengikuti kegiatannya tanpa tinggal di Rumah Abata sebab rumahnya dipemukiman sekitar. Kemudian Rumah Abata mulai berkembang dan dikenal diberbagai daerah, jumlah anak penyandang tunarungu yang tinggal di Rumah Abata semakin meningkat dari beberapa daerah seperti Temanggung, Magelang, Wonosobo, Kendal, Semarang, Kudus, Purwokerto, Kediri, Cikarang, Karawang, Jakarta. Peminat orangtua untuk memasukan anaknya yang mengalami tunarungu sangatlah banyak namun Rumah Abata tidak dapat menerima semuanya. Keterbatasan tempat, fasilitas dan pembimbing yang menjadikan Rumah Abata membatasi kapasitas dan tidak dapat menambah jumlah anak penyandang tunarungu.

Rumah Abata adalah rumah belajar konsep Islam bagi anak penyandang tunarungu. Dedikasi didirikannya Rumah Abata dalam rangka membantu anak-anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam mendengar agar memperoleh pendidikan terpadu, memiliki lingkungan belajar dan mendalami agama Islam secara baik, serta menjadi wadah bagi anak penyandang tunarungu agar dapat belajar berbahasa verbal sehingga mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang lain walaupun memiliki gangguan pendengaran. Rumah Abata mengembangkan bahasa verbal bukan bahasa isyarat. Anak penyandang tunarungu mendapatkan kesempatan mengembangkan agama Islam secara langsung dengan bertatap muka setiap harinya pola ini agar anak penyandang tunarungu memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi dengan lebih efektif.

Nomor telephon yang bisa dihubungi yaitu +5285640435800/
+6285877033444.

(sumber: Wawancara Ibu Nur Shoiminatun, 22 Januari 2020).

2. Letak geografis Rumah Abata Temanggung

Rumah Abata terletak ditempat yang strategis ditengah Kota Temanggung yaitu di Jl. Gatot Subroto, Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lokasi Rumah Abata tepat di sebelah kiri kantor kelurahan Manding. Untuk kesekretariatan Rumah Abata terletak di Jl. Subagio I/39, RT.02, RW.03, Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung. (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

3. Visi, misi dan tujuan Rumah Abata Temanggung

a. Visi Rumah Abata Temanggung

Rumah Abata Temanggung memiliki visi, yaitu: *setiap anak tunarungu/ gangguan pendengaran bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal secara baik, mempunyai pemahaman Agama Islam dengan baik, mempunyai kemampuan untuk beribadah dengan baik.*

Visi Rumah Abata tersebut ditunjukkan untuk memberikan pelayanan kepada anak penyandang tunarungu agar memiliki keahlian berbahasa verbal walaupun anak penyandang tunarungu mengalami gangguan pendengaran dalam dirinya. Bahasa verbal bagi anak penyandang tunarungu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menggali pemahaman agama Islam agar anak penyandang tunarungu dapat menjalankan ibadah dengan baik. Rumah Abata sebagai wadah bagi anak penyandang tunarungu agar anak penyandang tunarungu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

b. Misi Rumah Abata Temanggung

Rumah abata menyusun beberapa misi sebagai upaya untuk mewujudkan visi Rumah Abata, yaitu:

- 1) Membantu orangtua dan anak tunarungu untuk menyediakan pesantren tunarungu bermutu
- 2) Memberikan tempat sentral pelayanan pendidikan terpadu anak tunarungu yang meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan ibadah Islam
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah (sebagai mitra) dalam mengkoordinasi sumber daya (tenaga, dana, dan peralatan) serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran.
- 4) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tunarungu. (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

c. Tujuan Rumah Abata Temanggung

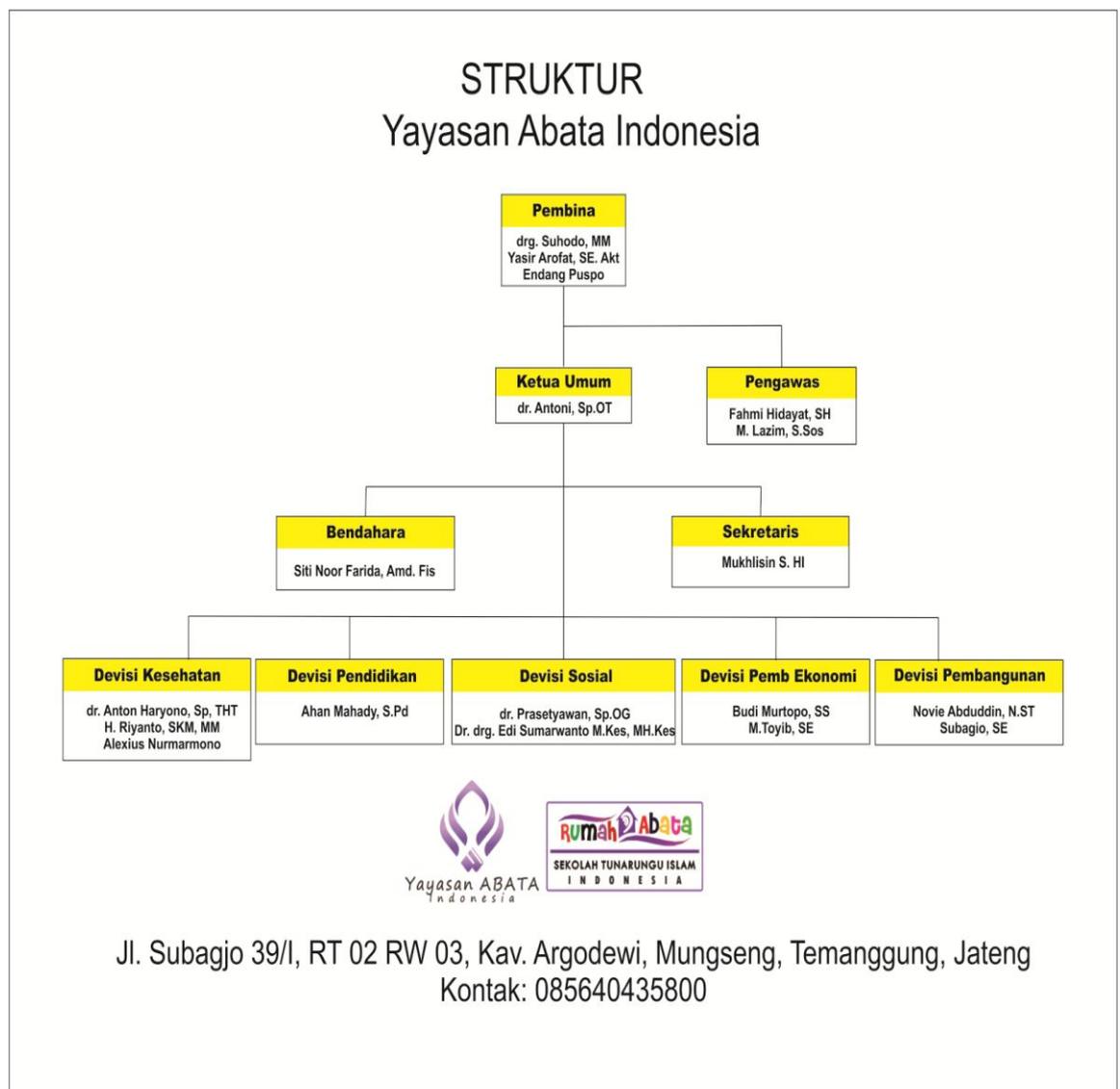
Rumah Abata didirikan khusus untuk anak penyandang tunarungu, dan memiliki tujuan yang dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tujuan umum, Rumah Abata sebagai solusi orangtua dan anak penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran untuk memperoleh pendidikan dan terapi terpadu, juga menjadi mitra pemerintah untuk menyediakan pendidikan khusus bagi anak penyandang tunarungu di Indonesia. Khususnya sebagai usaha untuk meningkatkan derajat pendengaran dan usaha kemampuan bicara guna mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan anak penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pada pendengaran yang mampu berkomunikasi secara verbal melalui kerjasama lintas sektor, masyarakat, dan pemerintah.

- 2) Tujuan khusus, Rumah Abata sebagai wadah untuk membantu orang tua dan anak penyandang tunarungu untuk mewujudkan sanggar belajar berbasis agama Islam yang terpadu, meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan melaksanakan ibadah dalam agama Islam bagi anak penyandang tunarungu (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

4. Struktur lembaga

a. Struktur organisasi yayasan Rumah Abata



(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

b. Struktur pendidikan yayasan Rumah Abata

Struktur pendidikan Rumah Abata yaitu:

Direktur Rumah Abata : Mukhlisin, S.HI
Kepala Sekolah Rumah Abata : Nur Shauminatun A.md

Tim Ustadz dan ustadzah

- 1) Wali kelas mukim besar : Brama Wijaya Spd
- 2) Wali kelas mukim kecil : Dwi Listiani Spd
- 3) Wali kelas pra : Nur Hasanah
- 4) Wali kelas sanggar : Titik Agus Lustiana Spd
- 5) Guru kelas : Afanin

Tim Pembimbing Rumah Abata

- 1) Pembimbing pertama : Choirunisa Zulfa Ayuhan
- 2) Pembimbing ke dua : Atikah
- 3) Pembimbing ke tiga : Vidya Cahya
- 4) Pembimbing ke empat : Asti Aspiraswasti

Terapis wicara Rumah Abata : Ovi Ratna, Ela Efina

Kepala Asrama : Anisa Hadi

Koordinator Asrama : Sella

(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

5. Sarana prasarana Rumah Abata

Rumah Abata masih dalam proses pembangunan sehingga ruangan yang menjadi pendukung program kegiatan Rumah Abata masih terbatas. Proses pembangunan ini mengalami hambatan akibat kekurangan biaya. Rencana pembangunan Rumah Abata ini dilakukan sampai 3 lantai namun pembangunan ini baru selsai 1 lantai yang ruangnya masih terbatas. Rumah Abata juga belum bisa menerima anak penyandang tunarungu dalam jumlah yang banyak sehingga Rumah Abata masih menerima hanya 28 anak penyandang tunarungu. Ruang kelas untuk menjalankan kegiatan pembelajaran bagi anak penyandang tunarungu hanya ada 2 ruangan. Ruang kelas ini disekat

menggunakan almari hingga satu ruangan menjadi dua ruangan kelas. Sarana dan prasarana yang ada di Rumah Abata, yaitu:

Tabel 1

Data Sarana Prasarana di Rumah Abata Temanggung

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang belajar	2 ruangan yang di sekat hingga menjadi 4 kelas
2.	Ruang guru	1 Ruangan
3.	Ruang kantor	1 Ruangan
4.	Ruang direktur	1 Ruangan
5.	Ruang mengaji	1 Ruangan
6.	Gazebo	1 Ruangan
7.	Tempat makan	1 Ruangan
8.	Kantin	1 Ruangan
9.	Dapur	1 Ruangan
10.	Kamar mandi anak	4 Ruangan
11.	Kamar mandi tamu	2 Ruangan
12.	Kamar mandi ustadz dan ustadzah	2 Ruangan
13.	Tempat bermain	1 Ruangan
14.	Tepat parkir dan halaman	1 Ruangan
15.	Tempat tidur	4 Ruangan

(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

Rumah Abata selain menyediakan sarana prasarana untuk mendukung program kegiatan juga menyediakan fasilitas yang didapat oleh anak penyandang tunarungu yaitu:

- a. Biaya gratis
- b. Makanan bergizi setiap 3 kali sehari
- c. Snack 2 kali sehari
- d. Mendapatkan terapi wicara dengan terapis yang professional 1 minggu sekali
- e. Obat-obatan dan biaya dokter jika sakit (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

6. Tata tertip Rumah Abata

Adapun tata tertip yang harus dipatuhi dan dilaksanakan anak-anak penyandang tunarungu setiap harinya, tata tertip Rumah Abata yaitu:

- a. Biasakan anak untuk salat lima waktu, berjamaah dan salat sunnah terutama salat dhuha.
- b. Biasakan anak bangun pagi sebelum subuh.
- c. Biasakan anak untuk merapihkan tempat tidur sendiri.
- d. Biasakan anak harus berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- e. Biasakan anak mandiri dan melakukan pekerjaan sendiri.
- f. Biasakan anak harus sopan santun dan meminta sesuatu dengan cara yang baik.
- g. Biasakan anak mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu.
- h. Biasakan anak untuk berbagi dengan sesama ketika memiliki sesuatu yang berlebih.
- i. Biasakan anak berkomunikasi dengan bahasa verbal dan komunikasi dua arah bukan menggunakan bahasa isyarat.
- j. Tegur dan beri nasihat ketika anak melakukan sesuatu yang tidak baik dan salah.
- k. Ketika anak mengalami tantrum dan menangis, beri ketegasan agar segera tenang dan diam.
- l. Biasakan makan secukupnya dan sayur, tidak boleh memilih-milih makanan.
- m. Biasakan untuk segera mencuci piring setelah makan.
- n. Biasakan anak teliti dan bertanggung jawab atas barangnya sendiri.
- o. Biasakan untuk selalu merapihkan mainan, buku, baju dan almari.
- p. Biasakan anak melipat dan menyetrika baju miliknya sendiri.
- q. Biasakan anak menjaga kebersihan, kerapihan diri dan lingkungan.

- r. Biasakan anak untuk seantiasa bersyukur dan mengucapkan hamdalah ketika bersin.
- s. Biasakan anak untuk memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat.
- t. Biasakan anak tidak bermain dikamar mandi dan senantiasa menyiram closet setelah buang air besar dan kecil agar tidak berbau.
- u. Biasakan anak untuk sopan, patuh dan taat terhadap orang tua (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

7. Program kegiatan Rumah Abata Temanggung

Program kegiatan di Rumah Abata Temanggung, yaitu

- a. Belajar individu, program belajar individu ini ialah program untuk melatih bahasa verbal anak penyandang tunarungu. Program ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahapan terapi wicara dan terapi AVT. Tahapan pertama yaitu dengan program terapi wicara, terapi ini ialah suatu terapi yang diterapkan untuk anak penyandang tunarungu dalam latihan mengeluarkan suara dan kata. Materi ini meliputi membaca, menulis, menghafal kosa kata, memahami konsep kalimat. Pada tahapan pertama ini menggunakan pendekatan oral motor dan *lipsreading*. Oral motor mengajarkan anak dalam pemahaman kata, kalimat dan belajar membaca. Apabila anak sudah memahami bahasa dan dapat berbicara secara verbal anak akan diajarkan dengan pendekatan *lipsreading*. *Lipsreading* ini mengajarkan anak untuk berkomunikasi dua arah tanpa alat bantu dengar, anak diajarkan untuk memahami maksud dari lawan bicara menggunakan bahasa bibir sehingga dilakukan dengan saling berhadap-hadapan.

Terapi tahap dua yaitu terapi individual AVT (Auditori Verbal Terapi), ialah suatu terapi yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu yang sudah paham makna kata, dan bahasa serta sudah dapat mengeluarkan suara. Terapi ini akan memasuk

tahap dimana anak dilatih untuk berkomunikasi secara dua arah menggunakan alat bantu dengar. Anak berfokus pada sisa pendengarannya untuk memahami pesan yang disampaikan lawan bicaraya. Hasil wawancara dengan ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menyatakan bahwa:

“Terapi AVT ini merupakan salah satu terapi yang melatih komunikasi anak dengan memaksimalkan sisa pendengaran anak tunarungu. Ketika anak melakukan terapi AVT ini dilakukan dengan anak sadar bunyi terlebih dahulu kalau sudah sadar bunyi dan merespon bunyi anak akan memasuki terapi AVT dengan berbagai materi dan praktik yang harus dilakukan, misalnya anak disuruh nebak bunyi-bunyi tertentu menggunakan sisa pendengarannya, kemudian anak diajak belajar memahami kata, kalimat dan sampai praktik berkomunikasi dengan metode yang menyenangkan. Rumah Abata ini masih belum maksimal dalam menerapkan terapi AVT sendiri, saya sebagai pembimbing terapi harus banyak belajar terkait materi dan metodenya, jadi terapi ini dilakukan dengan menggabungkan dengan terapi wicara untuk latihannya.”

- b. Bimbingan keagamaan Islam, yaitu bimbingan baca dan tulis al-Qur'an melalui iqra', bimbingan membaca surat pendek, doa sehari-hari, bimbingan salat wajib 5 waktu dan salat sunnah tahajud dan dhuha secara berjamaah, pembiasaan dzikir, bimbingan akhlak dan adab.
- c. Hafalan surah dalam al-Qur'an (program khafidzhah) dan doa sehari-hari.
- d. Kegiatan beladiri dan kegiatan olahraga
- e. Ketrampilan tugas sehari-hari seperti memasak, mencuci dan menyetrika. (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

Kegiatan rutin anak penyandang tunaungu di Rumah Abata yang menggunakan sistem terpadu antara kegiatan akademik dengan

memberi materi-materi umum kemudian dipadukan dengan materi agama Islam didalam kelasnya, untuk kegiatan diluar kelas anak melakukan kegiatan bimbingan agama Islam yang membiasakan dalam kegiatan beribadah. Kegiatan beribadah ini rutin dilakukan anak penyandang tunarungu setiap harinya sebagai bentuk pembiasaan anak untuk melakukan ibadah dan sebagai praktik penerapan dari materi-materi agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing (sumber: Wawancara Ibu Nur Shoiminatun, 16 Maret 2020). Kegiatan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata sudah terjadwal mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, jadwal kegiatan kesehariannya yaitu:

Tabel 2

Jadwal Kegiatan sehari-hari bagi Anak Penyandang Tunarungu di
Rumah Abata Temanggung

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 04.30	Anak bangun tidur dan persiapan sahur dan tahajud jika hari senin dan kamis
04.30 – 05.00	Sholat subuh dan dzikir pagi
05.00- 05.30	Khalaqoh pagi
05.30 – 06.00	Iqro dan terapi wicara secara individu
06.20-6.30	Istirahat
06.30 – 07.15	Beres-beres kamar tidur, mandi, sarapan
07.15 – 07.30	Persiapan mengikuti kelas pagi, dan sholat dhuha berjamaah
07.30 – 09.00	Mengikuti kelas belajar pagi diisi dengan mengaji
09.00 – 09.15	Istirahat
09.15 – 11.00	Mengikuti kelas siang diisi dengan belajar tematik
11.00 – 11.30	Literasi
11.30 – 12.15	Wudhu, sholat, dzikiran
12.15 – 12.45	Makan siang
12.45 – 13.00	Persiapan tidur siang
13.00 – 13.45	Tidur siang
13.45 – 14.00	Persiapan belajar siang
14.00 – 14.45	Belajar tematik siang
14.45 – 15.00	Sholat ashar berjamaah dan dzikiran
15.00 – 16.30	Belajar tematik sore

16.30 – 17.00	Halaqoh Sore, murojaah dan hafalan surah pendek
17.00 – 18.00	Istirahat menunggu sholat maghrib
18.00 – 18.30	Sholat maghrib berjamaah dan dzikir
18.30 – 19.00	Makan malam
19.00 – 19.30	Sholat isya berjamaah dan dzikir
19.30 – 20.00	Belajar malam
20.00 – 03.30	Tidur

(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 22 Januari 2020).

Jadwal tersebut digunakan untuk hari-hari aktif namun untuk hari sabtu terdapat terapi wicara dan ujian kosakata, dan untuk hari minggunya tidak ada kegiatan pembelajaran namun diganti dengan senam, kebersihan dan kegiatan beladiri. Kegiatan di Rumah Abata dikonsep dengan hal-hal yang menyenangkan sebab anak-anak lebih senang bermain jadi kegiatan pembelajaran di Rumah Abata tidak membosankan.

8. Data anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung

Anak penyandang tunaungu yang tinggal di Rumah Abata terdapat 28 anak, 20 anak penyandang tunarungu yang tinggal di Rumah Abata dan 8 anak yang hanya mengikuti kegiatan kelas saja. Anak penyandang tunarungu yang masuk di Rumah Abata termasuk dalam klasifikasi tunarungu berat diatas 80 dB. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata menderita tunarungu dari anak sejak lahir atau termasuk tunarungu bawaan. Sejak anak lahir tidak dapat mendengar dan belum mengenal bahasa sehingga anak penyandang tunarungu di Rumah Abata termasuk dalam tunarungu prabahasa. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dibagi menjadi 4 kelas yaitu kelas mukin besar (kelas 4,5,6), kelas mukin kecil (kelas 1,2,3), kelas pra (kelas TK) dan kelas saggar (Kelas Paud). Daftar nama anak penyandang tunarungu yaitu:

a. Kelas mukim besar (Kelas 4,5,6)

Tabel 3

Data anak penyandang tunarungu kelas Mukim besar/4,5,6

No.	Nama	TTL
1.	Aqila Mumtaza	Bogor, 9 Juli 2009
2.	Zannuba Meirnady Zahra	Semarang, 20 Juni 2010
3.	Fadela Hadija	Temanggung, 11 April 2008
4.	Meza Maura Rahaf	Temanggung, 12 Maret 2008
5.	Arikah	Sidoarjo, 15 Mei 2005
6.	Shakira Hana Khairunnisa	Jakarta, 12 Agustus 2005
7.	Frisia Eka Widyastuti	Kendal, 12 April 2007

b. Kelas Mukim kecil (kelas 1,2,3)

Tabel 4

Data anak penyandang tunarungu kelas Mukim Kecil/1,2,3

No.	Nama	TTL
1.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Bekasi, 26 November 2009
2.	Anindya Rahima Maheswari	Wonosobo, 16 November 2009
3.	Disha Kustanto	Surakarta, 31 Maret 2011
4.	Nuha Nafisah	Kendal, 6 November 2011
5.	Atfa Latifatun Ftikhatuz Zulfa	Surakarta, 12 Juni 2010
6.	Tasnim Taqiya Wafa	Solo, 3 Maret 2010
7.	Dwi Nova Angelina Firdausy	Kudus, 2 November 2009
8.	Baita Qurotta Akyun	Magelang, 21 Januari 2010

c. Kelas Pra (TK)

Tabel 5

Data anak penyandang tunarungu kelas Pra/TK

No.	Nama	TTL
1.	Khanza Shfia Az Zahra	Bogor, 21 Januari 2012
2.	Syafira Alridya Rahma	Purbalingga, 20 Desember 2013

3.	Asyifa Arsyila Rahma	Temanggung, 22 September 2012
4.	Adelina Puspita Ning Tiyas	Pekalongan, 23 Mei 2011
5.	Median Akmilata Najja	Temanggung, 11 Mei 2009
6.	Divya Aleidya Rahma	Bekasi, 27 Desember 2011

d. Kelas Sanggar (Paud)

Tabel 6

Data anak penyandang tunarungu Kelas Sanggar/ Tingkat Paud

No.	Nama	TTL
1.	Nada Rasmi Prasetyo	Temanggung, 2 September 2011
2.	Najlaa Azzalina Hafsha	Temanggung, 02 Maret 2014
3.	Kirania Salsabila Ramadhani	Temanggung, 8 Agustus 2013
4.	Khanza Khoirunisa	
5.	Nafisah Dwi Aisyah	Temanggung, 5 Juni 2013
6.	Happy Amalia Ramadhani	Pekalongan, 26 Agustus 2011
7.	Chalista Danes Syaratana	Wonosobo, 6 September 2013

(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

B. BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU

Rumah Abata menjadi wadah untuk anak penyandang tunarungu khusus perempuan dalam mendalami agama Islam. Rumah Abata temanggung menerapkan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang menggunakan bahasa verbal. Bahasa verbal yang dilakukan didalam kegiatan keseharian anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ini berupaya agar anak penyandang tunarungu dapat berbicara secara verbal walupun memiliki keterhambatan dalam mendengar. Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap hari dan

sudah menjadi pembiasaan bagi anak penyandang tunarungu dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga dilakukan terpadu dengan pembelajaran dikelas secara umum.

Kegiatan terpadu ini dilakukan agar anak juga mendapatkan ilmu akademik dan bisa meneruskan ke jenjang pendidikan lebih lanjut. Sistem terpadu ini lebih mengutamakan kegiatan keagamaan untuk perkembangan anak penyandang tunarungu kedepannya. Pemaparan kegiatan melalui sistem terpadu ini juga dijelaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Atiq Farida ibunda dari Aqila salah satu anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, pada tanggal 6 April 2020 pukul 13.00, menyatakan bahwa:

“Kami menyaksikan pembelajaran di Rumah Abata ketika berkunjung. Anak diajarkan materi tentang agama Islam, materi beribadah, materi umum dan calistung. Materi perpaduan antara agama dengan materi umum ini menjadikan anak saya dapat berkembang dengan baik sebab paham akan agama dan tidak ketinggalan materi umum lainnya. Melalui materi-materi agama Islam ini anak saya dapat memahami agama dan dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, puasa, hafal surat pendek dan doa serta paham tentang etika yang baik”.

Rumah Abata lebih menekankan pemahaman agama bagi anak-anak penyandang tunarungu sebagai bekal pengembangan diri anak. Pemahaman tentang agama Islam bagi anak penyandang tunarungu adalah hal yang utama untuk diberikan kepada anak penyandang tunarungu. Pemahaman agama Islam adalah materi utama yang dapat memberikan perkembangan bagi anak penyandang tunarungu sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti dalam bertingkah laku. Pemahaman agama Islam yang dikenalkan kepada anak penyandang tunarungu sedari kecil dapat membentuk karakter yang baik dan positif terhadap anak. Wawancara dengan ibu Nur Shouminatun selaku kepala yayasan di Rumah Abata Temanggung pada 16 Maret 2020 pukul 08.00, menyatakan bahwa:

“Ajaran agama Islam adalah ajaran yang sangat urgent dan sangat penting untuk dikenalkan kepada anak terutama

anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu dari kecil ini dapat membentuk pola karakteristik pada anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, agama juga dapat mengontrol anak dalam bertindak, anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak juga dapat memberi batasan dalam bertingkah laku agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah dipelajari di Rumah Abata”

Sejalan dengan penjelasan ibu Nur, juga diperjelas lagi dari hasil wawancara dengan ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menyatakan bahwa:

“Pemahaman agama Islam merupakan materi utama yang harus di kenalkan terlebih dahulu untuk perkembangan anak agar kedepannya bisa berkembang baik. Sebab agama merupakan materi yang mengatur aspek kehidupan agar dapat hidup dengan baik. Rumah Abata menekankan materi agama Islam yaitu materi akhlak dan adab agar dalam bertingkah laku dan pembiasaan dapat sesuai dengan agama Islam. Anak penyandang tunarungu walaupun dengan keterbatasa dalam mendengar tetap menerima dan bersyukur kepada Allah. Materi agama ini diberikan kepada anak penyandang tunarungu ini diupayakan anak memahami materinya dan menghayati dengan baik tidak hanya meniru dalam melaksanakan kegiatan agama tersebut”

Pentingnya pemahaman tentang materi agama Islam bagi anak penyandang tunarungu juga disampaikan oleh ibu Zulfa, salah satu pembimbing anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, wawancara pada 17 Maret 2020, pukul 07.15, menyatakan bahwa:

“Pemahaman tentang agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sangatlah penting dan harus diberikan, sebab pemahaman ini dapat menjadi pedoman bagi anak penyandang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan anak yang didasari agama akan menjadi lebih baik dan teratur sesuai ajaran agama Islam terutama anak penyandang tunarungu”

Kegiatan bimbingan agama Islam ini adalah kegiatan yang utama dan diterapkan dalam kegiatan rutin sehari-hari pada anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam ini sebagai sarana untuk

mengenalkan kepada anak tentang pemahaman agama Islam dan kegiatan ini menjadi membiasakan kepada anak penyandang tunarungu dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan bagi anak penyandang tunarungu meliputi bimbingan ibadah, seperti salat wajib lima waktu berjamaah, salat tahajud dan salat dhuha berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca dzikir setelah salat, kegiatan halaqoh dan membaca al-Qur'an serta program khafidz. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya agar anak penyandang tunarungu terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan syariat agama Islam, dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik dan dilarang dalam agama Islam.

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam dijelaskan dalam wawancara dengan ibu Nur Shouminatun selaku kepala yayasan di Rumah Abata Temanggung pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, diperoleh penjelasan tentang tujuan dari penerapan bimbingan agama Islam.

“Tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan Agama Islam ini sebagai upaya agar anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar tetap dapat mengenal Allah SWT yang sudah menciptakan manusia, bumi dan semua alam dijagat raya ini. Kegiatan bimbingan Agama Islam ini juga sebagai upaya agar anak penyandang tunarungu memahami tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi ini, sebab anak penyandang tunarungu sama halnya anak normal pada umumnya masih memiliki akal untuk berfikir hanya saja anak penyandang tunarungu tidak dapat mendengar. Hak dan kewajiban anak penyandang tunarungu sama seperti manusia lainnya dan memiliki tugas yang sama yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga memiliki tujuan untuk anak penyandang tunarungu memahami kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat muslim, sehingga anak penyandang tunarungu dapat mengerti kewajibannya dan menjalankannya dengan baik.

Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai upaya memberi pemahaman agar anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk sesuai ajaran agama Islam”

Penjelasan tentang tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam ini juga disampaikan dalam hasil wawancara dengan ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menjelaskan bahwa:

“Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ini agar anak penyandang tunarungu walaupun dengan keterbatasan mendengar dapat mengenal Allah dan agama Allah. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai kegiatan yang mengajarkan kepada anak akan kemandirian dan anak dapat mengontrol sikap pada diri sendiri dengan membedakan baik dan buruk dalam bersikap. Kegiatan bimbingan agama Islam juga bertujuan agar anak paham bahwa ibadah kepada Allah adalah hal yang harus dilakukan sebagai bentuk penyembahan makhluk Allah dan anak paham dengan jaran Allah dengan baik serta dapat melakukan ibadah dengan baik pula. Tujuan yang terakhir ialah agar potensi anak tunarungu dapat dikembangkan dan diasah melalui kegiatan bimbingan agama Islam ini, dan anak tunarungu dapat berkembang dengan baik juga dapat menyebarkan agama Allah sebagai bentuk dakwah Islam ”

Sejalan dengan pendapat diatas, penjelasan tujuan bimbingan agama Islam di Rumah Abata juga dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Riski Ariprianswasti sebagai pembimbing anak tunarungu di Rumah Abata, pada 17 Maret 2020 pukul 12:30, menyatakan bahwa:

“Kegiatan bimbingan agama Islam ini bertujuan agar anak penyandang tunarungu di Rumah Abata memiliki pedoman hidup sesuai ajara Allah SWT sebagaimana umat muslim lainnya, sehingga dapat memberikan perubahan moral dan sikap yang baik bagi anak sesuai ajaran agama”.

Pendapat lain tentang tujuan bimbingan agama Islam juga dijelaskan dari hasil wawancara dengan ibu Zulfa, salah satu pembimbing anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, wawancara pada 17 Maret 2020, pukul 07.15, menyatakan bahwa:

“Tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yaitu agar anak paham terhadap Allah dan ajaran agama Islam sehingga anak dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”

2. Fungsi bimbingan agama Islam

Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ini juga memiliki fungsi yang sangat penting bagi anak penyandang tunarungu, fungsi bimbingan agama Islam yaitu: *Pertama* fungsi Pemahaman, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan kepada ibu Nur Shouminatun selaku kepala yayasan di Rumah Abata Temanggung pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, diperoleh penjelasan tentang fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam, penjelasannya yaitu:

“Kegiatan bimbingan agama Islam ini adalah salah satu program di Rumah Abata yang mempunyai fungsi sebagai bekal untuk anak agar memiliki pemahaman yang kuat tentang dirinya. Sebagai pembimbing memberikan pemahaman kepada anak bahwa dengan keterbatasan dalam pendengaran tidak menjadikan manusia tidak bisa melakukan apapun. Anak-anak di Rumah Abata tetap diberikan motivasi agar tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan dan kewajiban sebagai umat beragama. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai upaya untuk memberikan pemahaman terkait dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pemahaman ini sebagai materi utama agar anak memiliki aturan dan batasan sesuai ajaran agama, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak dapat mengontrol tindakannya dan membatasi”.

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang berfungsi sebagai fungsi pemahaman ini juga

dirasakan dari orangtua anak penyandang tunarungu, dari hasil wawancara dengan ibu Atiq Farida ibunda dari Aqila salah satu anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, pada tanggal 6 April 2020 pukul 13.00, menyatakan bahwa:

“Aqila mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah abata lebih memahami materi-materi yang disampaikan, sehingga banyak perubahan positif pada diri aqila, aqila lebih dekat dengan Allah, selalu menjalankan perintah Allah dengan taat, lebih sopan ketika bertingkah laku terhadap saya terutama orangtuanya. Aqila juga sudah menerima keadaan dirinya tidak lagi minder dengan orang lain, sudah percaya diri sehingga saya mendukung anak saya dengan membuatkan vidio konten untuk Aqila membagikan hal apapun kepada orang lain”.

Kedua fungsi *preventif*, kegiatan bimbingan agama Islam ini memiliki fungsi pencegahan dengan memberikan pemahaman agama Islam agar anak memahami materi agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menjelaskan bahwa:

“Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu ini memiliki beberapa fungsi, seperti kegiatan bimbingan untuk melatih anak disiplin dalam segala kegiatan di Rumah Abata. Melatih anak untuk belajar bersikap sesuai adab dan membentuk akhlak yang baik contohnya bersikap dalam menghargai dan menghormati orang lain, ustadzah, orang tua dan teman. Kegiatan bimbingan agama Islam juga berfungsi sebagai pembiasaan anak untuk beribadah sesuai tuntutan agama Islam. Bimbingan agama juga dapat memberikan pemahaman tentang sikap seorang muslim dalam menjalankan syariat agama Islam dan mengenal kepada anak penyandang tunarungu tentang agama islam untuk bekal masa depan. Bimbingan agama Islam juga

dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik pada anak penyandang tunaungu.”

Ketiga fungsi pengembangan, kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini berupaya untuk membantu perkembangan anak penyandang tunarungu, terutama membantu dalam pengembangan potensi pada anak. Rumah Abata berupaya untuk mengasah dan mengembangkan potensi anak penyandang tunarungu melalui kegiatan bimbingan agama Islam salah satunya yaitu kegiatan tahfidz. Kegiatan tahfidz ini mengajarkan anak cara membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dan bagi anak yang sudah bisa membaca diajarkan untuk hafalan surah-surah pendek sedikit demi sedikit. Melalui program bimbingan agama Islam anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik (Wawancara Zulfa, pada 17 Maret 2020, pukul 07.15). Pendapat tentang fungsi pengembangan dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini juga dijelaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Atiq Farida ibunda dari Aqila salah satu anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, pada tanggal 6 April 2020 pukul 13.00, menyatakan bahwa:

“Kegiatan di Rumah Abata ini sangatlah mendukung perkembangan potensi pada anak penyandang tunarungu, sebab materi yang disampaikan sangatlah bermanfaat bagi perkembangan potensi anak terutama pembelajaran agama, pembiasaan adab dan pembiasaan ibadah.....”

3. Pembimbing

Kegiatan bimbingan agama Islam ini terdapat unsur yang penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu pembimbing. Kegiatan bimbingan agama Islam ini diterapkan kepada anak penyandang tunarungu agar anak penyandang tunarungu senantiasa memahami materi dalam kegiatan agama Islam dan menjalankan kewajiban sebagai umat beragama Islam. Rumah Abata menerapkan sistem terpadu yang memadukan antara materi akademik dengan

materi keagamaan. Sehingga kegiatan materi akademik ini juga memasukan nilai-nilai agama Islam sebagai pengetahuan pokok. Kegiatan pembelajaran materi akademik ini dilakukan oleh guru kelas saat jam kelas.

Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan diluar jam kelas, sehingga pembimbing mendampingi anak penyandang tunarungu diluar jam kelas. Memasuki jam kelas anak didampingi oleh guru kelas masing-masing. Hasil wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“pembimbing yang bertugas dalam meberikan pemahaman kegiatan bimbingan agama Islam dan dilakukan diluar jam kelas, setelah jam kelas anak didampingi oleh guru kelas namun karena sistem terpadu saat penyampaian materi, guru kelas juga teap memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam”

Kegiatan bimbingan agama Islam sendiri diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi kegiatan rutin dari bangun tidur hingga anak akan tidur kembali. Kegiatan keagamaan ini diterapkan secara rutin agar anak menjadi terbiasa dalam menjalankan tugas dan kewajiban beribadah. Bimbingan bagi anak penyandang tunarungu berbeda dengan bimbingan yang dilakukan untuk anak-anak normal pada umumnya. Anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar menjadikan seorang pembimbing harus berfikir lebih mendalam tentang bagaimana pesan agama Islam tersebut harus tersalurkan dan anak memahami materi yang disampaikan. Tingkat kesulitan dalam membimbing anak dengan keadaan yang tidak dapat mendengar ini diungkapkan dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menjelaskan bahwa:

“Pembimbing mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman materi keagamaan bagi anak penyandang tunarungu. Anak penyandang

tunangu yang mengalami keterbatasan pendengaran dalam menjelaskan materi seperti sabar, ikhlas untuk penyampaian teorinya membutuhkan waktu dan butuh praktikan secara langsung dalam kehidupan. Sehingga dalam kehidupan di Rumah abata juga diselingi dengan menanamkan ilmu agama dan diulang secara terus menerus, sampai anak mengerti”

Seorang pembimbing dalam penyampaian materi kepada anak penyandang tunarungu juga dijelaskan dalam wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Bagi seorang pembimbing harus memiliki sikap yang sabar dan penuh dengan kasih sayang dalam memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu melalui kegiatan sehari-hari. Seorang pembimbing harus memberikan contoh yang sehingga memiliki akhlak yang baik, seperti amanah, bertanggung jawab, jujur dan beradab. Apabila seorang pembimbing memiliki sifat terpuji maka anak yang terbimbing juga akan sama memiliki sifat terpuji. Strategi yang dilakukan sebagai seorang pembimbing yakni memberikan materi kepada anak penyandang tunarungu secara berulang-ulang. Selain itu sebagai pembimbing harus memberikan contoh yang baik kepada anak penyandang tunarungu. Sehingga sebagai pembimbing harus melakukan kegiatan seperti adab yang diajarkan dalam agama Islam, seperti adab makan, minum, tidur, berbicara dan bertingkah laku yang lainnya”

Rumah Abata sendiri masih keterbatasan seorang pembimbing. Keterbatasan pembimbing di Rumah Abata mejadikan pembagian bahwa 1 pembimbing mendampingi enam anak dan ada yang mendampingi 5 anak penyandang tunarungu. Pembimbing di Rumah Abata ini bertugas juga bertugas mendampingi anak penyandang tunarungu dalam menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam dari bangun tidur hendak tidur lagi sehingga pembimbing juga sebagai pengawas untuk perkembangan anak penyandang tunarungu. pembimbing di Rumah Abata yaitu:

Tabel 7

Data pembimbing agama Islam anak penyandang tunarungu di
Rumah Abata Temanggung

No.	Nama	Jabatan
1.	Vidya Cahya Ningrum	Pembimbing I
2.	Atikah	Pembimbing II
3.	Asti Aspiraswasti	Pembimbing III
4.	Choirunisa Zulfa Ayuhan	Pembimbing IV

. (sumber: File Rumah Abata Temanggung, 16 Maret 2020).

Rumah Abata belum menentukan kriteria khusus untuk menjadi seorang pembimbing, namun ada beberapa tes untuk menjadi seorang pembimbing. Ketentuan ini dijelaskan dalam wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Seorang pembimbing di Rumah Abata saat awal-awal belum ditentukan, siapa yang bersedia, ikhlas, dan sabar untuk mengabdikan bisa langsung jadi pembimbing di Rumah Abata, namun untuk sekarang sudah mulai selektif dengan adanya tes wawancara dan administrasi, pakaian sopan dan syar’i, bagus dalam membaca ayat Al-Qur’an, hafal jus 30 dalam al-Qur’an, untuk tingkat pendidikan minimal tingkat SMA”

Penentuan pembagian pembimbing untuk anak penyandang tunarungu ini dilakukan melalui tes kecerdasan genetik bagi pembimbing dan juga anak penyandang tunarungu. Tes kecerdasan genetik ini dilakukan agar memahami tipe kecerdasan antara pembimbing dan anak penyandang tunarungu. Tipe kecerdasan genetik yaitu ada tipe *sensing*, tipe *thinking*, tipe *intuiting*. Apabila mengetahui tipe kecerdasan ini memudahkan pembagian anak dan ustadzah pembimbing. Tipe kecerdasan ini bertujuan agar antara anak dan pembimbing sesuai dan cocok agar memudahkan perkembangan anak penyandang tunarungu. Apabila dalam kegiatan bimbingan agama Islam anak tunarungu belum mengalami perkembangan kearah yang lebih baik akan diadakan

evaluasi apabila tidak cocok dengan ustadzah yang membimbing maka akan diganti pembimbing yang lain yang sesuai (wawancara, Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00).

4. Terbimbing

Pelaksanaan Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini tertuju pada anak penyandang tunarungu sebagai anak yang terbimbing. Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini dilakukan rutin setiap harinya. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan untuk anak penyandang tunarungu ini agar anak memahami materi agama Islam dan terbiasa melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Agama Islam. Keadaan anak menyandang tunarungu yang menjadi anak-anak yang terbimbing ini termasuk dalam tunarungu yang sangat berat yaitu diatas 80 dB.

Keadaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata mengalami keterhambatan dalam pendengaran sejak lahir atau yang biasa disebut tunarungu bawaan. Anak lahir sudah tidak dapat mendengar sehingga anak penyandang tunarungu di Rumah Abata termasuk dalam tunarungu prabahasa. Tunarungu prabahasa maksudnya anak tunarungu yang lahir sudah tidak dapat mendengar sehingga belum mengenal bahasa secara verbal. Fokus penelitian ini ialah anak penyandang tunarungu yang memasuki kriteria tunarungu berat, tunarungu bawaan sejak lahir dan anak penyandang tunarungu yang usianya 10-11 tahun yang menetap di Rumah Abata.

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini dapat mendorong anak penyandang tunarungu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Anak penyandang tunarungu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat dalam perkembangannya. Kurangnya rasa percaya diri pada anak penyandang tunarungu mengakibatkan anak malu untuk bertemu dan bersosialisasi dengan masyarakat. Rasa takut yang berlebihan juga muncul akibat kurangnya rasa percaya diri pada

anak, sehingga ketika bertindak sesuatu anak akan merasa cemas, dan putus asa. Rasa malu dan kurang percaya diri pada anak penyandang tunarungu menjadikan anak memiliki sifat ketergantungan pada orang lain. Hasil wawancara dengan ibu Nur Shouminatun selaku kepala yayasan di Rumah Abata Temanggung pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“secara sosial, rata-rata anak penyandang tunarungu memiliki rasa malu yang tinggi akibat keterhambatan tersebut, memiliki rasa takut, dan tidak percaya diri. Untuk menangani masalah tersebut Rumah Abata membiasakan anak untuk bertemu dengan orang-orang yang berkunjung di Rumah Abata. Apabila ada tamu berkunjung di Rumah Abata semua anak harus menyambut dan bersalaman dengan tamu tersebut. Apabila ada event tertentu anak disuruh untuk tampil dihadapan orang banyak. Selain tampil sesuatu anak di Rumah abata juga tampil hafalan surah-surah pendek dihadapan orang banyak. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak penyandang tunarungu. Apabila anak dirumah saat liburan tidak lupa ustadzah memberikan tugas-tugas untuk anak sesuai dengan tema tertentu, seperti tema sayur anak disuruh untuk berbelanja sayuran diwarung. Sehingga anak walaupun dirumah tetap menjalankan interaksi dengan orang-orang selain keluarga. Tugas yang lain yaitu anak di suruh untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui silaturahmi di rumah-rumah tetangga.”

Anak penyandang tunarungu juga memiliki problematika dalam psikologis dan emosional. Keterbatasan dalam pendengaran membuat anak penyandang tunarungu mengalami ketidak stabilan emosi, mudah marah dan memiliki tingkat ketantruman yang tinggi. Argument tersebut diperjelas dari hasil wawancara dengan ibu Ela Efina selaku pembimbing terapi wicara yang sebelumnya menjadi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00, menjelaskan bahwa:

“keadaan anak yang mengalami gangguan pendengaran mengakibatkan emosi anak tidak

stabil, keadaan yang tunarungu membuat anak kesulitan mengungkapkan suatu hal sebab mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sehingga antara keinginan dengan kenyataan tidak selaras mereka akan meluapkan dalam bentuk menangis, tantrum, membuang barang di dekatnya”

Kegiatan bimbingan agama Islam berupaya untuk mengurangi tingkat ketatrumahan dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata juga sebagai upaya untuk membentuk karakteristik anak yang sesuai dengan ajaran agama dan anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Anak penyandang tunarungu setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Abata mengalami perkembangan yang lebih positif seperti dalam pembiasaan beribadah anak menjadi paham bagaimana melakukan kegiatan ibadah seperti salat, puasa, wudhu, membaca ayat suci al-Qur'an, dan kegiatan pembelajaran materi agama Islam.

5. Metode bimbingan agama Islam

Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata ialah bimbingan agama Islam secara langsung dan tidak langsung.

a) Metode langsung

Metode langsung dilaksanakan secara langsung bertatap muka antara anak penyandang tunarungu dengan pembimbing.

Metode langsung ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- 1) Individu, metode individu ini dilakukan kepada anak penyandang tunarungu saat kegiatan bimbingan ibadah seperti pengenalan praktik salat dan wudhu. dalam kegiatan muroja'ah dan tahsin. Metode individu juga dilakukan saat anak melakukan setoran hafalan surah-surah pendek kepada pembimbing.

2) Kelompok, kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan secara kelompok ketika kegiatan kegiatan dzikir, salat wajib dan sunnah beramaah, kegiatan khalqoh dengan materi diskusi tentang fiqih, akidah, adab dan akhlak, materi tentang ayat dan terjemahan al-Qur'an serta materi ibadah, kemudian penyampaian materi juga di perkuat dalam kegiatan pembelajaran agama di kelas masing-masing. Kegiatan pemahaman materi agama Islam ini disampaikan secara kelompok menggunakan bahasa verbal.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini dilakukan secara individu ketika anak penyandang tunarungu liburan di rumah masing-masing. Pembimbing memberikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan tema masing-masing. Tugas ini akan dikumpulkan melalui telepon genggam berupa video maupun foto ketika anak melaksanakan tugasnya. Contoh tugasnya yaitu tugas berbelanja di warung dekat rumah, tugas berkunjung dan bersilatuhrahmi di tetangga, hafalan surat pendek dan tadarus al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Rumah Abata berupaya agar orangtua dan keluarga mendukung program yang diterapkan di Rumah Abata. Mendukungnya dengan memberikan pengawasan kepada anak agar tetap melaksanakan kegiatan ibadah di rumah masing-masing ketika liburan seperti salat wajib dan sunnah, puasa senin dan kamis, serta membaca dzikir dan tadarus. Selain itu sebagai pembimbing juga memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan dan dikirim melalui telepon genggam”.

Kegiatan bimbingan agama secara tidak langsung ini dilakukan agar anak tidak lupa dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dan masih

tetap menjalankan rutinitas kegiatan agama walaupun liburan di rumah masing- masing. Hasil wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Tugas ketika liburan ini sebagai upaya agar anak penyandang tunarungu tetap konsisten menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dan dilaksanakan rutin di Rumah Abata, sehingga ketika hari libur habis dan masuk lagi di Rumah Abata anak tidak menjadi kendor ilmunya karena tidak dibiasakan di rumah masing-masing”

6. Pendekatan bimbingan agama Islam

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Rumah Abata ialah pendekatan Oral motor dan pendekatan *lips reading*, untuk penjelasannya yaitu:

a. Oral motor

Pendekatan oral motor merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari di Rumah Abata. Pendekatan oral motor ini dijadikan sebagai langkah untuk anak penyandang tunarungu belajar memahai bahasa verbal. Bahasa verbal bagi anak penyandang tunarungu dapat dimulai dengan memahami huruf-huruf abjad, angka-angka dan simbol-simbol untuk memahami bahasa verbal. Anak penyandang tunarungu yang sudah paham huruf-huruf abjad dan angka dapat mulai belajar membaca dan mengenal kata.

b. *Lips reading*

Pendekatan *lips reading* ini suatu pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan keseharian bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan pengamatan gerakan bibir lawan bicara dalam proses berbicara. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dilatih dalam proses pemahaman gerakan bibir lawan bicaranya agar bisa memahami bahasa apa yang diungkapkan

lawan bicaranya. Hasil wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Anak penyandang tunarungu hanya bisa mengandalkan menggunakan indra penglihatannya sebagai indra utama dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam berkomunikasi. *lips reading* ini digunakan agar anak dapat memahami kalimat yang di ungkapkan lawan bicaranya melalui gerakan bibir dan anak dapat membalas komunikasi tersebut menggunakan bahasa verbal pula.”

Rumah Abata menerapkan program belajar individu yang didalamnya terdapat terapi wicara yang menggunakan pendekatan oral dan *lipsreading*. Terapi wicara yang dilakukan setiap satu minggu sekali dengan terapis profesional dan setiap hari dengan pembimbing. Terapi wicara yang dilakukan ini melalui pendekatan oral dan pendekatan *lipsreading*. Terapi wicara ini dilakukan agar anak memahami makna-makna dalam bahasa verbal dan juga terbiasa menggunakan bahasa secara verbal. Terapi wicara ini dilakukan dengan anak dikenalkan dengan bahasa-bahasa verbal dan maknanya, setelah itu anak penyandang tunarungu melakukan hafalan kosakata berbagai hal seperti alat mandi, alat makan, alat tulis-menulis, alat diruang kelas, sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Kegiatan terapi wicara dengan anak menyetorkan kosa kata setiap harinya bertujuan agar anak penyandang tunarungu walaupun dengan keterbatasan mendengar dapat memahami bahasa verbal secara luas sehingga anak dapat berkomunikasi secara dua arah dengan lawan komunikasinya secara verbal dan paham maknanya, dan menggunakan bahasa verbal setiap harinya dalam berkomunikasi baik dengan teman sesama tunarungu maupun dengan orang dengar.”

7. Media bimbingan agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, media-media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini, yaitu:

- a. Buku bacaan yang menjelaskan materi keagamaan, buku tulis,
- b. Papan tulis, spidol, dan alat-alat tulis lainnya.
- c. Laptop untuk penayangan slide, gambar dan video.
- d. mukena untuk praktik sholat.
- e. kitab suci al-Qur'an, jus ama, dan iqra'
- f. Kartu permainan untuk tebak kata dan gambar (Hasil wawancara, Vidya Cahya Ningrum, 17 Maret 2020, pukul 10.30)

8. Materi bimbingan agama Islam

Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata yaitu:

- a) Fiqih, yang membahas persoalan tentang hukum-hukum dalam melakukan kegiatan yang diperintah Allah dan dilarang Allah. Mengenalkan kepada anak hukum wajib, sunnah, haram sebagai hukum dasar yang mudah dipahami anak tunarungu terlebih dahulu. Pemahaman materi ini agar anak penyandang tunarungu dapat membedakan hukum-hukum dalam melakukan kegiatan agama dan menjauhi apapun yang diharamkan.
- b) Akidah, ini membahas tentang Allah dan ciptaannya Allah, mengenalkan kepada konsep surga dan neraka. Materi ini juga mengenalkan kepada anak penyandang tunarungu tentang rukun iman dan rukun Islam.
- c) Materi syari'ah, materi ini terkait tentang pemahaman ibadah umat muslim seperti salat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Materi ini ada kaitanya hubungan antara manusia dengan Allah Yang Maha Pencipta. Materi ini menyampaikan tatacara melaukan ibadah kepada Allah seperti tata cara sholat.

- d) Materi terkait baca tulis al-Qur'an (BTQ) dan takhfidul Qur'an, pemberian materi ini yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Walaupun anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk anak belajar membaca al-Qur'an namun anak diupayakan untuk belajar membaca dan menulis ayat suci al-Qur'an. Anak setelah memahami dan dapat membaca al-Qur'an anak diharuskan untuk hafalan ayat suci sebagai pelaksana program takhfidul Qur'an.
- e) Materi terjemahan surat-surat pendek, materi ini disampaikan untuk mempelajari terjemahan dari surat-surat pendek, selain bisa membaca ayat al-Qur'an namun anak penyandang tunarungu diajarkan tentang terjemahannya untuk memahami isi dari ayat-ayat al-Qur'an.
- f) Pembiasaan adab dan akhlak, seperti adab makan, adab tidur, adab minum, adab ketika ke kamar mandi, adab ketika dengan teman, ustadzah, dan dengan orang tua. Materi ini diberikan kepada anak penyandang tunarungu agar anak dapat memahami dan menerapkan sikap-sikap yang sesuai ajaran agama Islam yang baik, dan mengontrol tindakan sehari-hari. Materi ini mengenalkan kepribadian yang berakhlakul kharimah kepada anak penyandang tunarungu. Pembiasaan adab dan akhlak ini juga dilakukan dengan pembiasaan doa-doa sehari-hari. Anak penyandang tunarungu diajarkan dan bahkan hafalan doa-doa tersebut sebagai pembiasaan dalam beraktivitas. (wawancara : Ela Efina, pada 16 Maret 2020 pukul 10.00).

Penyampaian materi bagi anak penyandang tunarungu dilakukan secara perlahan dan tanpa paksaan, agar anak merasa nyaman dan tidak tertekan, hasil dari wawancara dengan Vidya Cahya Ningrum, salah satu pembimbing di Rumah Abata, pada tanggal 17 Maret 2020, pukul 10.30, menyatakan bahwa:

“bimbingan ini biasanya dimulai saat anak sudah terbiasa terlebih dahulu dan ada rasa ingin ikut dan tertarik baru pembimbing mengikut sertakan. Pembimbing tidak melakukan pemaksaan terhadap anak yang belum terbiasa dengan kegiatan keagamaan apalagi memahami materi. Awal anak masuk di Rumah Abata anak belum langsung mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal, namun anak mengamati terlebih dahulu terkait kegiatannya sambil pembimbing memotivasi kemudian pelan-pelan kita memberi materi secara sedikit-sedikit secara individu kemudian barulah anak sudah termotivasi untuk ikut langsung di ikut sertakan dalam kegiatan bimbingan”

9. Evaluasi bimbingan agama Islam

Evaluasi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dilakukan oleh pembimbing setiap 1 minggu sekali. Hasil wawancara, observasi ini menghasilkan aspek-aspek evaluasi kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung. Evaluasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu ada aspek ibadah, aspek kebersihan, aspek kedisiplinan, aspek kerapian, aspek adab dan akhlak, murojaah, ziyadah dan mengaji. Evaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan pada anak penyandang tunarungu ini dilakukan dalam bentuk ceklist, apabila anak tidak melakukan salah satu aspek yang ada dalam tabel evaluasi maka disilang dan apabila melakukan dengan tertib maka di ceklist. Apabila anak tidak melakukan kegiatan diberi keterangan kenapa anak tidak melakukan kegiatan. Aspek evaluasi ini akan direkap dan dinilai oleh masing-masing pembimbing kemudian akan dilaporkan dalam rapat evaluasi anak yang dilakukan seminggu sekali. Aspek dalam evaluasi anak penyandang tunarungu ini meliputi kegiatan-kegiatan rutinitas sehari-hari anak penyandang tunarungu.

Evaluasi juga dilakukan terhadap pembimbing dalam kegiatan yang dinamakan breving antara kepala direktur, kepala yayasan dan ustadzah pembimbing serta staff yang lainnya. Evaluasi ini dilakukan untuk membenahan metode, pergantian metode

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU DI RUMAH ABATA TEMANGGUNG

A. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam yang dilakukan terhadap mad'u berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata bagi anak penyandang tunarungu ini merupakan bentuk pengembangan metode dakwah yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan mad'u agar tujuan dari bimbingan terpenuhi. Keadaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung yang memiliki keterbatasan dalam mendengar mengakibatkan anak juga mengalami permasalahan yang kompleks dalam segala bidang sehingga karakteristik pada diri anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Keterbatasan mendengar menjadikan anak memiliki karakteristik yang negatif dan dapat menghambat perkembangan pada dirinya. Salah satu permasalahan pada anak penyandang tunarungu dalam bidang psikologis. Keterbatasan mendengar menjadikan anak mengalami keterpurukan dan emosi yang tidak stabil. Keterpurukan dan emosi yang tidak stabil ini dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang negatif pada diri anak seperti mudah marah, tantrum dan suka menyendiri. Anak mengalami hal tersebut dikarenakan anak merasa minder dan tidak punya rasa percaya diri karena berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Menurut Wasita (2014: 14) menyatakan bahwa anak penyandang tunarungu mengalami tekanan emosi yang tidak stabil yang dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan sikap menutup diri, bersikap agresif pada orang-orang disekitarnya.

Anak penyandang tunarungu mengalami ketidak stabilan emosi pada dirinya diakibatkan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Anak

penyandang tunarungu merasa kesulitan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang diinginkan kepada orang disekitarnya dan begitu sebaliknya orang-orang terdekatnya juga tidak dapat memahami pesan yang dimaksud. Sehingga anak penyandang tunarungu hanya bisa menangis dan marah ketika apa yang diinginkan tidak tersampaikan. Anak penyandang tunarungu sering dianggap menyusahakan akibat kesulitan dalam berbicara dan orang disekitarnya tidak paham terkait apa yang disampaikan.

Kegiatan bimbingan agama Islam yang berfokus pada anak penyandang tunarungu ini perlu perhatian penuh terkait keadaan dan kebutuhan anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata berupaya untuk membantu anak penyandang tunarungu dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan anak penyandang tunarungu sama halnya anak-anak normal lainnya. Keterbatasan pada diri anak penyandang tunarungu yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya, sehingga muncul berbagai permasalahan dalam kehidupan anak. Melalui kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung secara bertahap memenuhi kebutuhan dasar bagi anak-anak penyandang tunarungu. Pemenuhan kebutuhan dasar ini dapat memberikan perkembangan pada anak dan menyelesaikan permasalahan pada anak.

Kebutuhan dasar yang dibutuhkan pada manusia pada umumnya termasuk kebutuhan anak penyandang tunarungu ini salah satunya kebutuhan rasa aman dan kasih sayang. Kebutuhan dasar menurut Maslow dalam Machasin (2015: 37) ialah kebutuhan rasa aman dan kasih sayang yang dapat diperoleh dari Tuhan, keluarga, kerabat, teman. Sehingga melalui pendekatan agama dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini anak penyandang tunarungu dapat memperoleh kebutuhan rasa aman dan kasih sayang dari Allah SWT. Kegiatan bimbingan agama Islam ini berupaya untuk mendekatkan anak penyandang tunarungu dengan Allah SWT agar memperoleh perlindungan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Pendapat tersebut juga dikuatkan menurut pendapat Zakiah dalam Kurniawan (2012:7), yang menjelaskan bahwa agama adalah kebutuhan yang sangat penting dan dasar yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia. Kegiatan bimbingan agama Islam berupaya untuk memberikan ketenangan dan dorongan positif terhadap anak penyandang tunarungu. Dorongan positif ini akan menanamkan mental yang sehat terhadap anak penyandang tunarungu dan anak dapat mengembangkan potensinya secara baik. Pemenuhan kebutuhan agama melalui kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap manusia sebagai bentuk upaya memperbaiki kesehatan mentalnya (Kibtiyah, 2017:24).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa kegiatan bimbingan agama Islam ini sebagai upaya untuk menanamkan ajaran agama Islam agar umat manusia dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik terutama bagi anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu yang menjalankan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh dan menjadikan kegiatan bimbingan agama Islam ini sebagai pembiasaan dalam kehidupan akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik dan dalam dirinya akan tertanam nilai-nilai agama Islam. Sehingga dapat menjalankan syariat agama Islam dengan baik dan benar. Kewajiban umat manusia sesuai ajaran Allah akan dijalankan secara benar dan diamalkan kepada umat lainnya. Menjalankan agama Islam dan mengamalkannya termasuk dalam konsep dakwah. Kegiatan dakwah ini memiliki beberapa unsur yang harus ada dalam kegiatannya yaitu terdapat *da'i* orang yang menyampaikan pesan dakwah atau dalam kegiatan bimbingan ini biasa disebut pembimbing. Unsur yang kedua yaitu *mad'u* atau yang biasa disebut orang yang terbimbing. Unsur yang ke tiga ada materi, kemudian metode, media. Unsur-unsur dalam kegiatan dakwah ini harus diperhatikan dengan baik agar kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Kegiatan bimbingan agama Islam yang menjadi salah satu dari dakwah juga harus memperhatikan unsur-unsur yang ada didalamnya. Unsur yang

harus yang terpenting dan harus diperhatikan sejak awal ialah mad'u atau orang yang terbimbing.

Mad'u atau orang yang terbimbing ini menjadi sasaran dari kegiatan bimbingan agama Islam yang dapat mempengaruhi pembentukan unsur lain didalamnya. Kegiatan bimbingan agama Islam seorang pembimbing harus mengetahui terlebih dahulu mad'unya atau orang yang terbimbingnya, kemudian setelah itu seorang pembimbing dapat menentukan unsur lain seperti metode, media, materi sesuai dengan kebutuhan dari orang yang akan dibimbingnya. Seorang pembimbing sebelum melakukan kegiatan bimbingan harus memahami secara mendalam karakteristik anak penyandang tunarungu dan memahami kebutuhan-kebutuhannya. Kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dapat menjadi pengetahuan untuk perkembangan moral dan tingkah laku yang positif. Kegiatan bimbingan agama Islam juga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik bagi anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yaitu:

- a) Bimbingan salat , kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata mengenalkan kepada anak penyandang tunarungu tentang tatacara salat mulai dari gerakan salat, bacaan salat, syarat sah salat dan pengenalan salat wajib dan salat sunnah. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata juga dibiasakan untuk salat berjamaah secara tepat waktu. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dibiasakan untuk melaksanakan saat wajib maupun sunnah secara rutin dan tepat waktu. Pemberian materi terkait bacaan salat, gerakan salat dan semua hal tentang salat dilakukan secara bertahap. Anak penyandang tunarungu yang belum memahami bacaan salat tetap melaksanakan salat dengan membaca basmallah. Kemudian anak dapat bertahap menghafal niat salat dan surat Al-Fatihah dan bertahap menghafal bacaan salat lainnya.

- b) Bimbingan berpuasa, kegiatan ibadah puasa juga dikenalkan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Puasa wajib ketika bulan Ramadhan dan puasa sunnah senin dan kamis. Ketika peneliti melakukan observasi anak hanya melakukan puasa sunnah senin dan kamis, sebab saat itu belum memasuki bulan Ramadhan namun ketika bulan Ramadhan anak dibiasakan untuk melakukan puasa wajib sebagai kewajiban umat Islam.
- c) Bimbingan membaca dzikir dan doa, kegiatan ini dilakukan setiap anak selsai salat berjamaah, dzikir yang dibaca ialah kalimat-kalimat thayyibah yang mudah dipahami, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar.
- d) Bimbingan mengaji, kegiatan mengaji ini dilakukan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata untuk belajar membaca ayat al-Qur'an. Kegiatan mengaji ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyyah, mengaji menggunakan kitab iqra', jus ama dan belajar menggunakan kitab suci al-Qur'an.
- e) Bimbingan kegiatan tahsin, kegiatan tahsin di Rumah Abata bagi anak penyandang tunarungu ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang cara membaca ayat-ayat al-Qur'an secara baik, pengenalan makhorijul huruf. Walaupun anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan kesulitan dalam berbicara akan tetapi anak tetap dilatih dan diberi pemahaman tentang makhorijul huruf.
- f) Bimbingan Tahfidz, kegiatan ini dilakukan untuk anak penyandang tunarungu melakukan hafalan. Hafalan ini dimulai secara bertahap dan keterbatasan anak penyandang tunarungu sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk anak hafal. Hafalan yang dilakukan ialah hafalan surah-surah pendek dan doa-doa sehari-hari. Kemudian anak akan melakukan setoran hafalan kepada pembimbing.

- g) Bimbingan ziyadah, kegiatan ziyadah di Rumah Abata ini dilakukan untuk menambah hafalan. Apabila anak penyandang tunarungu sudah hafal dan sudah lulus ketika melakukan setoran kepada pembimbing, anak akan melakukan penambahan hafalan.
- h) Bimbingan muraja'ah, kegiatan ini diterapkan dalam bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Kegiatan muroja'ah ini dilakukan dengan mengulang hafalan dan materi yang sudah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini adalah kegiatan pengulangan agar anak penyandang tunarungu tidak lupa dengan surah atau doa yang sudah dihafal dan tidak lupa terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya.
- i) Bimbingan dalam kegiatan khalaqoh, kegiatan penyampaian materi ini dilakukan dalam khalaqoh pagi dan sore. Setiap pagi dan sore anak diberikan pemahaman materi-materi keagamaan. Pemberian materi agama juga diberikan kepada anak penyandang tunarungu didalam kelas saat jadwal pelajaran keagamaan.
- j) Bimbingan adab dan akhlak, kegiatan bimbingan ini dilakukan di Rumah Abata oleh pembimbing kepada anak penyandang tunarungu melalui teladan dan contoh bersikap secara langsung sehingga anak meniru dengan baik.

Pada bab ini peneliti menganalisis proses pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, meliputi tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, analisis pembimbing, analisis terbimbing, metode bimbingan, pendekatan bimbingan, media dalam bimbingan, materi dalam bimbingan, dan evaluasi kegiatan bimbingan.

1. Analisis Tujuan Bimbingan

Kegiatan bimbingan agama Islam ini Secara umum memiliki beberapa tujuan (Amin, 2010:38-40) yaitu :

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.

- b) Membantu individu untuk mengenal dirinya terutama mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri serta menerima dirinya sendiri secara baik sebagai bentuk untuk pengembangan diri lebih lanjut dan menjadi pribadi yang sehat.
- c) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif, produktif dalam masyarakat serta mengenal lingkungannya
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki
- e) Kegiatan bimbingan juga bertujuan untuk memberikan pengembangan terhadap potensi yang ada pada diri sendiri dan dapat mengoptimalkan dengan tepat, teratur dan baik
- f) Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan agar memperoleh kesehatan mental
- g) Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari beberapa tujuan diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam menurut teori diatas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Rumah Abata juga memiliki beberapa tujuan dari penerapan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang sesuai dengan konsep teori diatas, yaitu:

- a) Kegiatan bimbingan agama Islam berupaya agar anak mengenal Allah SWT dan ajaran agama Islam, sehingga dapat melaksanakan ajaran sesuai syariat Islam dengan baik.
- b) Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai bekal untuk anak dalam menjalankan hak dan kewajiban kholifah di dunia sesuai ajaran agama, sehingga anak tunarungu paham bahwa ibadah kepada Allah adalah hal yang wajib sehingga harus dilakukan, kegiatan bimbingan agama ini agar anak dapat melakukan ibadah dengan baik.

- c) Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga berupaya agar anak dapat berkembang dengan baik sehingga kedepannya dapat berjalan dengan baik. Perkembangan anak seperti anak yang mandiri dan dapat mengontrol sikap dirinya sendiri serta dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.
- d) Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga sebagai upaya agar anak dapat menggali potensi misalnya dengan mengajari materi agama seperti membaca al-Qur'an dan bahkan hafal al-Qur'an menjadi khafidhoh.
- e) Kegiatan bimbingan ini agar anak penyandang tunarungu di Rumah Abata memiliki pedoman hidup sesuai ajara Allah SWT sebagaimana umat muslim lainnya, sehingga dapat memberikan perubahan moral dan sikap yang baik bagi anak sesuai ajaran agama.
- f) Anak yang sudah mengenal agama dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan maka anak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Dari hasil wawancara salah satu orang tua anak penyandang tunarungu Atiq Farida, pada tanggal 6 April 2020 pukul 13.00 WIB, mengungkapkan bahwa:

“.....Aqila mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah abata lebih memahami materi-materi yang disampaikan, sehingga banyak perubahan positif pada diri aqila, aqila lebih dekat dengan Allah, selalu menjalankan perintah Allah dengan taat, lebih sopan ketika bertingkah laku terhadap saya terutama orangtuanya. Aqila juga sudah menerima keadaan dirinya tidak lagi minder dengan orang lain, sudah percaya diri.....”

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak penyandang tunarungu jelas bahwa kegiatan bimbingan agama Islam yang di terapkan di Rumah Abata ini membawa perubahan anak penyandang tunarungu ke arah perkembangan yang lebih positif, sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam secara teori. Apabila

dihat dari data evaluasi anak penyandang tunarungu, data tersebut menunjukkan perkembangan yang baik. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata diterapkan sebagai rutinitas kegiatan sehari-hari dan menjadi kegiatan pokok bagi anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam ini sebagai bentuk pembiasaan kepada anak penyandang tunarungu dalam menjalankan ibadah.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dan melihat anak penyandang tunarungu yang antusias dalam menjalankan kegiatan ibadah seperti halnya salat berjamaah. Sikap negatif anak apabila dikenalkan dengan kegiatan positif dan pemahaman yang sesuai ajaran agama Islam dapat berdampak positif dan sikap negatif perlahan hilang. Seperti sikap anak yang dalam bahasa Jawa disebut *saklek* menjadikan anak kekeh dalam pendiriannya. Apabila anak memahami agama Islam dan sudah mempraktikannya dalam keseharian maka anak akan monoton melakukan apa yang dia ketahui dan pahami dan dapat menjadi sikap yang positif. Apabila sudah adzan maka anak akan segera melakukan ibadah salat sebab anak memahami bahwa adzan adalah panggilan untuk salat dan mengajak yang lainnya untuk salat, hal ini juga dilakukan saat anak di rumah. Apabila ada yang tidak melakukan salat anak akan menegur dan bilang kepada ustadzah karena tidak salat begitupun dengan ibadah lain seperti puasa salah satunya.

Perkembangan anak penyandang tunarungu ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ela Efina, 16 Maret 2020, menyatakan bahwa:

“Perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di Rumah Abata sangatlah berkembang baik. Anak penyandang tunarungu yang awalnya tidak mengetahui bagaimana kegiatan ibadah, apa kewajiban umat Islam menjadi mengetahui dan melaksanakan dengan baik.....”

Rumah Abata juga menerapkan beberapa tata tertip untuk anak penyandang tunarungu. Salah satu contoh isi dari tata tertip di Rumah Abata yaitu anak harus melaksanakan salat 5 waktu dan salat sunnah berjamaah, anak harus berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun. Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil observasi isi dari tata tertip yang ada dibagian Bab III tersebut dapat membentuk perubahan kearah yang lebih positif bagi anak penyandang tunarungu. Tata tertip tersebut merupakan upaya untuk membentuk karakteristik anak agar disiplin dan membiasakan melakukan ibadah. Tata tertip ini diterapkan untuk anak-anak penyandang tunarungu agar anak penyandang tunarungu memiliki pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dicermati tata tertip yang dilakukan di Rumah Abata ini mengandung banyak materi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk anak penyandang tunarungu agar anak penyandang tunarungu terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Tata tertip ini berupaya untuk membentuk akhlak anak penyandang tunarungu agar sesuai adab dan etika yang baik, seperti halnya dengan etika makan, etika berbicara dengan orangtua, guru dan teman, etika melakukan kegiatan sehari-hari harus diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa pula, etika berpakaian. Selain itu juga sebagai pembiasaan anak tunarungu untuk beribadah seperti salat lima waktu berjamaah, salat sunnah, dzikir, dan membaca al-Qur'an.

Tata tertip ini juga sebagai pembiasaan anak agar mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak akan terbiasa mandiri dalam melakan aktivitas yang dibutuhkan dirinya sendiri seperti mandi sendiri, merapihkan kamar tidur sendiri, merapihkan lemari dan bajunya sendiri serta menjaga barang yang dimilikinya sendiri. Tata tertip ini juga mengharuskan anak untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan rutin di Rumah Abata, kegiatan bimbingan agama Islam seperti: kegiatan salat berjamaah, kegiatan puasa senin dan kamis, kegiatan murajaah, khalaqoh, kegiatan belajar mengajar,

disiplin dalam mengerjakan tugas termasuk tugas hafalan kosa kata dan hafalan doa serta surat pendek. Anak penyandang tunarungu melalui tata tertip ini akan berusaha mengikuti dan menjadi pembiasaan yang baik bagi anak, sehingga akan terbentuk akhlak dan karakteristik dalam diri anak yang baik pula. Tata tertib ini termasuk dalam bimbingan akhlak pada anak agar terbentuk akhlak yang baik dan bersifat progresif bagi anak penyandang tunarungu terutama dalam mendukung perkembangan potensi yang ada dalam diri anak penyandang tunarungu. Dari adanya tata tertip untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ini dapat mendukung program bimbingan agama Islam dalam mencapai tujuan.

2. Analisis Fungsi bimbingan

Kegiatan bimbingan agama Islam ini memiliki beberapa fungsi dalam buku karyanya (Yusuf, dkk, TT: 16-17) menyebutkan beberapa fungsi, yaitu:

- a) Fungsi pemahaman
- b) Fungsi *preventif*
- c) Fungsi pengembangan\
- d) Fungsi perbaikan (penyembuhan
- e) Fungsi penyaluran
- f) Fungsi adaptasi
- g) Fungsi penyesuaian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Rumah Abata perihal kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini memiliki beberapa fungsi yang selaras dengan teori diatas. Fungsi dari kegiatan bimbingan agama Islam ini yaitu:

- a) Fungsi Pemahaman, fungsi pemahaman ini dimana kegiatan bimbingan agama Islam ini berupaya untuk memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu secara mendalam terhadap dirinya, pemahaman terhadap lingkungan dan pemahaman terhadap materi agama.

Pembimbing melakukan motivasi sebagai upaya untuk menguatkan anak penyandang tunarungu agar memahami dirinya sendiri, teman, ustadzah, keluarga, dan masyarakat ini dilakukan dengan metode individu dan berkelompok saat anak dan pembimbing sedang belajar bersama dikamar. Di Rumah Abata 1 pembimbing mengampu 5 atau 6 orang anak dan tidur bersama dalam satu ruangan, hal inilah lebih efektif untuk pembimbing memberikan pemahaman kepada anak. Selain itu pemahaman tersebut juga disampaikan dalam kegiatan khalaqoh. Pembimbing menyampaikan materi agama kepada anak kemudian langsung dikaitkan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan dan juga praktik. Seperti materi tentang berbagi dengan teman, keluarga, dan bersedekah kepada masyarakat.

- b) Fungsi *preventif*, kegiatan bimbingan agama Islam ini memiliki fungsi pencegahan dengan memberikan pemahaman agama Islam agar anak memahami materi agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini mengenalkan adab dan akhlak kepada anak penyandang tunarungu agar membentuk sikap dan pembiasaan yang baik. Sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku anak penyandang tunarungu lebih tertip dan terkontrol sesuai ajaran agama Islam.

Penerapan fungsi *preventif* pada anak penyandang tunarungu ini dilakukan secara langsung dengan metode keteladanan. Metode keteladanan ini atau yang disebut dengan *uswah as-Shalihah*, yaitu metode penyampaian pesan melalui contoh langsung dari pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu agar meniru apa yang dilihatnya dan menerapkan materi keagamaan dalam kehidupannya secara langsung sebagai pembiasaan (menurut Kulli dalam Subadi (2001: 206-208). Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dalam menanamkan pemahaman materi adab dan akhlak kepada anak

penyandang tunarungu ini dilakukan seorang pembimbing melalui contoh secara langsung sebab anak penyandang tunarungu hanya dapat memaksimalkan penglihatannya maka dari itu dengan memberikan contoh anak dapat meniru hal-hal yang baik yang dicontohkan seorang pembimbing. Seperti dalam beraktivitas harus berdoa, ketika kita berpakaian, ketika berbicara dengan teman, ustadzah, dan orang tua. Keteladanan inilah yang akan memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dilarang sebagai bentuk *preventif* dari hal-hal yang dilarang agama.

- c) fungsi pengembangan, kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini berupaya untuk membantu perkembangan anak penyandang tunarungu, terutama membantu dalam pengembangan potensi pada anak. Penerapan fungsi pengembangan ini dilakukan oleh pembimbing melalui program tahfidz. Kegiatan tahfidz ini mengajarkan anak cara membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Dalam mengajarkan membaca pembimbing menggunakan metode individu secara langsung kepada anak dengan cara anak maju satu persatu dengan melatih membaca huruf hijaiyyah terlebih dahulu kalau sudah hafal dan bisa anak akan belajar membaca kitab iqra'. Ketika anak sudah bisa membaca akan berkembang lagi dengan membaca jus ama dan melakukan hafalan-hafalan surah-surah pendek.

Untuk latihan menulis ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara klasikal, seorang pembimbing menggunakan papan tulis dan spidol menulis kemudian anak mencontoh. Setelah itu dibaca bersama-sama. Kegiatan ini akan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat hafal dan paham materi yang disampaikan.

- d) Fungsi perbaikan (kuratif) untuk menanamkan hal-hal kebaikan dalam bertingkah laku dan penanaman moral yang baik terhadap

anak penyandang tunarungu. Apabila etika anak tunarungu yang kurang baik atau anak tunarungu sering mengalami kemarahan yang berlebihan, putus asa dan bahkan rasa rendah diri yang berlebihan (Wasita, 2012: 25). Anak penyandang tunarungu juga memiliki sifat tidak dapat mengontrol perilaku, anak tunarungu tidak mudah percaya dengan orang lain, mudah tersinggung dan curiga terhadap semua orang (Wikasanti, 2017: 15-17). Maka perlu dilakukannya fungsi perbaikan (*kuratif*) untuk merubah anak penyandang tunarungu dalam hal kebaikan. Fungsi ini juga berupaya agar anak penyandang tunarungu dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, menerima baik dan buruk dirinya, menerima kelemahannya dan berusaha untuk merubah kearah yang lebih baik lagi (Saerozi, 2015: 27). Melalui fungsi perbaikan ini dapat merubah sikap buruk anak penyandang tunarungu menjadi lebih baik dan berdampak positif.

- e) Fungsi adaptasi dan penyesuaian diri hal ini dapat diterapkan untuk anak penyandang tunarungu agar dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Anak tunarungu memiliki kemampuan bahasa yang kurang baik, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu dalam masyarakat anak tunarungu sering kali mengalami penolakan hal ini menyebabkan tekanan bagi anak tunarungu dan akibatnya muncul rasa tidak percaya diri, minder, menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat (Wasito, dkk, 2010: 141). Fungsi adaptasi ini juga berupaya agar anak penyandang tunarungu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Anak penyandang tunarungu yang memiliki karakteristik minder, tidak percaya diri dan tidak mau berinteraksi hal ini diakibatkan karena anak memiliki keterbatasan mendengar.

Rumah abata memiliki cara tersendiri untuk dapat beradaptasi secara baik. Ketika peneliti melakukan penelitian di Rumah Abata, semua anak-anak dipanggil oleh kepala yayasan kemudian disuruh untuk berkenalan dan bersalaman dengan peneliti. kegiatan tersebut memiliki fungsi tersendiri terhadap perkembangan anak penyandang tunarungu yaitu agar anak penyandang tunarungu terbiasa bertemu dengan orang lain dan melatih rasa percaya diri anak ketika bertemu dengan orang lain.

Selain itu metode langsung seperti yang sudah dijelaskan diatas untuk mengembangkan fungsi adaptasi ini juga menggunakan metode tidak langsung. Penerapan metode tidak langsung ini dilakukan ketika anak sedang libur di rumah kemudian pembimbing memberikan tugas untuk anak bertamu dan membeli suatu barang sesuai dengan tema di warung dekat rumah. Penerapan program ini agar anak terbiasa berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian tugas ini dividio dan dikirim ke pembimbing melalui telepon.

3. Analisis Pembimbing

Pembimbing merupakan unsur penting dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang mengajak umat manusia dalam ajaran agama termasuk anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam seorang pembimbing harus memiliki kompetensi khusus untuk mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan bimbingan. Menurut Saerozi (2015: 57) menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki pembimbing pada umumnya yaitu:

- a) Meyakini akan agama, menghayati dan mengamalkan agama Islam
- b) Memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan menarik
- c) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi berbagai klien dan problematiknya

- e) Memiliki rasa cinta kepada klien\
- f) Memiliki ketangguhan, keuletan dan kesabaran dalam menjalankan tugas
- g) Memiliki *Akhlakul karimah*, yang ditunjukkan dengan siddiq, amanah, tabligh. dan fathonah.

Pembimbing di Rumah Abata Temanggung sudah memiliki kompetensi sesuai dengan teori diatas, dijelaskan bahwa bagi seorang pembimbing harus memiliki sikap yang sabar dan penuh dengan kasih sayang dalam memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu melalui kegiatan sehari-hari. Seorang pembimbing harus memberikan contoh yang sehingga memiliki akhlak yang baik, seperti amanah, bertanggung jawab, jujur dan beradab. Apabila seorang pembimbing memiliki sifat terpuji maka anak yang terbimbing juga akan sama memiliki sifat terpuji (wawancara, Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020). Pendapat yang sama juga menjelaskan bahwa sikap pembimbing senantiasa sabar dalam memberi pemahaman, membimbing dan mendampingi anak-anak di Rumah Abata, selain sabar pembimbing di Rumah Abata juga penuh kasih sayang dalam mendampingi, telaten dalam mengajari ilmu agama, dan memiliki kepribadian yang baik (wawancara, Atiq Farida, pada tanggal 6 April 2020).

Pembimbing di Rumah Abata temanggung dalam memberikan pengajaran membaca al-Qur'an kepada anak penyandang tunarungu dilakukan dengan cara membaca potongan ayat sedikit demi sedikit secara jelas kemudian ditirukan oleh anak dan dilakukan secara berulang-ulang agar pelafalan anak jelas dan anak menjadi hafal. Begitupun penyampaian materi kepada anak penyandang tunarungu dilakukan secara berulang-ulang sampai anak dapat memahami dan menggunakan cara-cara yang menyenangkan agar anak tidak bosan. Penyampaia materi agama yang dilakukan pembimbing yaitu melalui cerita-cerita lucu dan bermedia gambar

yang mengandung nilai agama, menggunakan permainan kartu, sehingga anak penyandang tunarungu tidak bosan dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Penyampaian materi terkait adab dan akhlak serta ibadah dilakukan oleh pembimbing secara langsung atau praktik dan mencontohkan dalam tindakan (Hasil observasi langsung, 18 Maret 2020).

Pembimbing di Rumah Abata memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Pembimbing senantiasa memahami kondisi dan karakteristik anak penyandang tunarungu sehingga dalam berkomunikasi seorang pembimbing harus berhati-hati sebab anak tunarungu mudah tersinggung. Pembimbing memahami karakteristik anak penyandang tunarungu agar dalam menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam pembimbing dapat menentukan metode, media dan materi yang dibutuhkan. Namun pembimbing di Rumah Abata belum mempunyai buku pedoman dalam menjalankan kegiatan bimbingan, sehingga setiap pembimbing di Rumah Abata memiliki cara masing-masing dalam menjalankan kegiatan bimbingan.

4. Analisis Anak yang Terbimbing

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata yang menjadi sasaran penerima bimbingan ini adalah anak berkebutuhan khusus anak penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran ataupun orang yang mengalami kekurangan pada sistem pendengarannya (Wikasanti, 2014: 12). Akibat keterbatasan dalam mendengar inilah yang menjadi penghambat perkembangan anak sehingga anak penyandang tunarungu mengalami keterhambatan dalam segala hal. Keterbatasan dalam mendengar juga mengakibatkan anak mengalami permasalahan dalam kehidupan seperti dalam aspek psikis dan emosional. Keterbatasan dalam mendengar menyebabkan anak penyandang tunarungu berfikir negatif dalam segala hal hingga

berpengaruh pada tekanan emosinya, sehingga muncul karakteristik pada anak yang negatif. Karakteristik negatif yang terbentuk akibat keterbatasan dalam mendengar pada anak penyandang tunarungu ialah minder, mudah tersinggung, mudah marah, tidak punya rasa percaya diri, murung, iri hati, menjadikan anak penyandang tunarungu senang menyendiri dan menutup diri. Kegiatan bimbingan agama Islam inilah berupaya untuk membentuk karakteristik yang positif pada anak penyandang tunarungu.

Kegiatan bimbingan agama ini juga sebagai upaya untuk mengenalkan materi agama terhadap anak agar anak dapat beribadah sesuai ajaran agama Islam. Anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan ilmu agama menjadi kurang pula. Materi keagamaan yang kurang inilah juga berpengaruh pada tingkat keimanan penyandang tunarungu rendah. Bahkan anak penyandang tunarungu sama sekali tidak mengetahui ilmu agama. Hal inilah yang menjadikan anak penyandang tunarungu tidak melakukan ibadah sebagai kewajiban umat Islam. Menanamkan sikap keagamaan pada anak penyandang tunarungu seorang pembimbing memerlukan metode khusus agar materi yang diberikannya dapat diterima anak penyandang tunarungu dengan baik.

Anak penyandang tunarungu yang menjadi fokus penelitian ialah anak penyandang tunarungu yang memasuki kriteria tunarungu berat, tunarungu bawaan sejak lahir sehingga termasuk dalam tunarungu prabahasa dan anak penyandang tunarungu yang usianya 10-11 tahun yang menetap di Rumah Abata. Dari hasil pbservasi dan wawanca dengan pembimbing, kepala sekolah, anak-anak penyandang tunarungu dan wawancara kpada anak penyandang tunarungu menunjukkan bahwa anak mengalami banyak perkembangan setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata. Salah satu bukti data perkembangan yaitu pada

hafalan surah-surah pendek pada anak penyandang tunarungu ,
datanya yaitu:

Tabel 9

Data Hafalan Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata

Temanggung

No.	NAMA	USIA	HAFALAN
1.	Tasnim Taqiya Wafa	10 tahun	Al-Ikhlash
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	11 tahun	Al-Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlash, Al-Alaq
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	11 tahun	Al-Fatihah – Al-Humazah
4.	Aqila Mumtaza	11 tahun	Al-Fatihah – Adh-Dhuha
5.	Zannuba Meirnady Zahra	10 tahun	Al-Fatihah – At-Takatsur
6.	Fadela Hadija	12 tahun	Al-Fatihah – Al-Bayyinah
7.	Meza Maura Rahaf	12 tahun	Al-Fatihah – Al-Balad
8.	Arikah	15 tahun	Al-Fatihah – At-Takwir
9.	Shakira Hana K	15 tahun	
11.	Frisia Eka Widyastuti	13 tahun	Al-Fatihah – Al-Adiyat
12.	Anindya Rahima Maheswari	11 tahun	Al-Fatihah – Al-Bayyinah
13.	Disha Kustanto	9 tahun	Al-Fatihah, An-Nas
14.	Nuha Nafisah	9 tahun	Al-Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlash
15.	Atfa Latifatun Ftikhatuz Zulfa	10 tahun	Al-Fatihah
16.	Baita Qurotta Akyun	10 tahun	Al-Fatihah – Al-Humazah
17.	Syafira Alridya Rahma	7 tahun	Al-Fatihah
18.	Adelina Puspita Ning Tiyas	9 tahun	Al-Fatihah, Al-Kafirun
19.	Divya Aleidya Rahma	9 tahun	Al-Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlash
20.	Shakira Hana Khairunnisa	15 tahun	Al-Fatihah- Al-Bayyinah

(Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 20 Maret 2020).

Perkembangan anak penyandang tunarungu yang tidak ada di tabel belum melakukan setoran hafalan kepada pembimbing sebab sedang belajar membaca ayat al-Qur'an.

5. Analisis Metode bimbingan

Kegiatan bimbingan agama Islam ini memiliki unsur yang dapat menjalankan kegiatan bimbingan untuk mencapai tujuan. Menurut Saerozi (2015: 36-38) juga menjelaskan tentang metode bimbingan agama Islam, yaitu :

- a) Metode langsung, metode langsung dirinci menjadi dua yaitu: metode individual dan metode kelompok.
- b) Metode tidak langsung, metode tidak langsung dibagi menjadi dua yaitu: metode individu dan metode kelompok.

Rumah Abata menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung sesuai dengan teori diatas, yaitu:

a) Metode langsung

Metode ini dilakukan oleh seorang pembimbing dengan bertatap muka secara langsung kepada anak yang akan dibimbingnya yaitu anak penyandang tunarungu. Metode langsung ini dibagi menjadi dua yaitu secara individu dan secara kelompok.

- 1) Individu, pembimbing di Rumah Abata menerapkan metode langsung secara individu terhadap anak penyandang tunarungu, ini dilakukan ketika dalam kegiatan latihan membaca ayat al-Qur'an atau yang disebut dengan tahsin dilakukan dengan menggunakan iqra', jus ama dan kitab suci al-Qur'an sesuai dengan kemampuan anak. Melalui metode secara langsung agar anak penyandang tunarungu lebih efektif dalam belajar membaca ayat al-Qur'an.

Metode individu ini juga diterapkan oleh pembimbing saat anak melakukan setoran hafalan surah-

surah pendek. Melalui metode individu ini agar pembimbing dapat dengan mudah mendengarkan setoran hafalan anak dan membenarkan ketika anak membacanya kurang tepat biasanya. Kegiatan murojaah juga dilakukan agar anak dapat mengingat surah-surah yang sudah dihafalkan dan belajar membaca surah yang belum dihafalkan. Kegiatan murojaah ini untuk memperkuat dan memperluas hafalan pada anak.

Metode individu ini juga dilakukan oleh pembimbing ketika anak belajar wudhu dan salat. Seorang pembimbing mendampingi satu persatu anak tunarungu yang akan praktik salat dan wudhu hal ini agar pembimbing mudah melakukan pengawasan dan anak cepat hafal dan memahami urutan wudhu dan gerakan salat .

- 2) Kelompok, kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan secara kelompok ketika kegiatan kegiatan dzikir, salat wajib dan sunnah beramaah, kegiatan khalqoh dengan materi diskusi tentang fiqih, akidah, adab dan akhlak, materi tentang ayat dan terjemahan al-Qur'an serta materi ibadah, kemudian penyampaian materi juga diperkuat dalam kegiatan pembelajaran agama di kelas masing-masing.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini dilakukan secara individu ketika anak penyandang tunarungu liburan di rumah masing-masing. Pembimbing memberikan tugas kepada anak-anak sesuai dengan tema masing-masing. Tugas ini akan dikumpulkan melalui telepon genggam berupa video maupun foto ketika anak melaksanakan tugasnya. Contoh tugasnya yaitu tugas berbelanja di warung dekat rumah, tugas berkunjung dan bersilatullahmi di tetangga, hafalan surat pendek dan tadarus al-Qur'an. Kegiatan bimbingan agama secara tidak langsung ini dilakukan agar anak tidak lupa dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam

di Rumah Abata dan masih tetap menjalankan rutinitas kegiatan agama walaupun liburan di rumah masing- masing (wawancara, Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020).

Metode bimbingan agama Islam selain yang sudah dipaparkan diatas, juga terdapat metode secara rinci yang diterapkan di Rumah Abata sesuai dengan teori menurut Kulli dalam Subadi yang terdapat di bab II, dan ini analisis dari teori tersebut, yaitu:

- a) Metode *khitabah*, yaitu metode ini diterapkan oleh pembimbing dalam penyampaian materi kepada anak penyandang tunarungu. Pembimbing secara langsung menyampaikan materi secara lisan kepada anak penyandang tunarungu melalui nasihat, atau cerita.
- b) Metode *daras* atau pengajaran, yaitu proses penyampaian materi yang dilakukan pembimbing melalui tuturan lisan agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan oleh anak penyandang tunarungu.
- c) Metode *at-Tamtsil* atau perumpamaan, yaitu bentuk penyampaian pesan melalui contoh-contoh peragaan agar anak penyandang tunarungu memahami materi apa yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam tersebut. Pembimbing langsung mempraktikan sesuai isi materi yang dipelajari agar anak penyandang tunarungu dapat mencontoh dengan baik.
- d) Metode *uswah as-Shalihah* atau keteladanan, yaitu metode penyampaian pesan melalui contoh langsung dari kedelanaan sehari-hari seorang pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu agar anak mencontoh perbuatan atau adab yang dicontohkan. Kemudian anak dapat menerapkan materi keagamaan dalam kehidupannya secara langsung sebagai pembiasaan.
- e) Metode *kitabah* atau tulisan, yaitu penyampaian materi melalui tulisan agar anak penyandang tunarungu juga terbiasa membaca dan bisa menulis pula (Hasil observasi langsung, 18-20 Maret 2020).

6. Analisis Pendekatan bimbingan

Ragam pendekatan yang diadopsi dari materi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam menurut Wikasanti, 2017: 83, yaitu:

- a) Metode oral.
- b) Membaca ujaran, metode ini juga dapat disebut dengan membaca bibir (*lips reading*).
- c) Metode bahasa isyarat.

Ragam pendekatan di Rumah Abata tidak semua menerapkan teori yang sama seperti teori diatas, pendekatan yang diterapkan di Rumah Abata yaitu pendekatan oral dan pendekatan *lips reading* yang termasuk dalam program terapi wicara. Tujuan dari adanya program terapi wicara ini ialah untuk melatih anak agar bisa memahami bahasa verbal dan bisa menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi.

- a) Pendekatan oral, pendekatan ini salah satu dari pendekatan yang dilakukan pada terapi wicara. Pendekatan ini merupakan suatu cara yang diterapkan untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata untuk memahami bahasa verbal. Rumah Abata menerapkan bahasa verbal untuk bahasa sehari-hari anak penyandang tunarungu. Melatih anak untuk memahami bahasa verbal sehari-hari pembimbing menggunakan pendekatan oral secara individu. Pembimbing dalam melakukan kegiatan bimbingan dan berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu menggunakan bahasa verbal, hal ini dilakukan agar anak terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal juga.

Langkah awal anak penyandang tunarungu dalam belajar bahasa verbal Rumah Abata menerapkan metode oral. Pendekatan oral ini dimulai dengan memahami huruf-huruf abjad, angka-angka dan simbol-simbol untuk memahami bahasa verbal. Anak penyandang tunarungu yang sudah paham huruf-

huruf abjad dan angka dapat mulai belajar membaca dan mengenal kata. Maa tugas anak selanjutnya yaitu memperdala kosa kata. Anak harus hafalan kosa kata dan melakukan setoran kosa kata selum terapi wicara dimulai. Kemudian akan dilanjut menggunakan pendekatan *lips reading* (Hasil observasi langsung, 18-20 Maret 2020).

- b) Pendekatan *lips reading*, pendekatan ini merupakan Pendekatan yang diterapkan dalam salah satu program terapi wicara. yang diterapkan dalam kegiatan keseharian bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan pengamatan gerakan bibir lawan bicara dalam proses berbicara. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yang sudah memahami kata, kalimat dan sudah menguasai banyak kosa kata aak akan dilatih untuk bisa membaca bibir seseoang sebagai lawan bicaranya. *Lips reading* ini adalah proses pemahaman gerakan bibir lawan bicaranya agar bisa memahami bahasa apa yang diungkapkan lawan bicaranya. Latihan pendekatan *lipsreading* ini dilakukan secara individu dengan anak fokus pada pembimbing terapinya megucapkan apa anak harus menirukan dan memaham apa yang diucapkan kemudian anak akan diajak untuk berdialog dengan pembimbing dan menjawab dengan bahasa verbal (Hasil observasi langsung, 18-20 Maret 2020).

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pendekatan bahasa isyarat tidak diterapkan di Rumah Abata, anak penyandang tunarungu tidak di perbolehkan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sehari-hari. Keterbatasan mendengar menjadikan anak penyandang tunarungu sulit untuk berbicara sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa verbal anak mengalami kesulitan. Melalui dua pendekatan yang diterapkan dalam terapi wicara ini melatih anak untuk belajar bahasa secara

verbal, namun tetap saja artikulasi yang disampaikan kurang jelas berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Rumah Abata tidak hanya menerapkan terapi wicara saja namun juga menerapkan terapi AVT. Terapi individual AVT (Auditori Verbal Terapi), ialah suatu terapi yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu yang sudah paham makna kata, dan bahasa serta sudah dapat mengeluarkan suara. Terapi ini akan memasuki tahap dimana anak dilatih untuk berkomunikasi secara dua arah menggunakan alat bantu dengar. Anak berfokus pada sisa pendengarannya untuk memahami pesan yang disampaikan lawan bicaraya. Pembimbing terapi melatih anak dengan cara mengetes terlebih dahulu apakah anak sadar bunyi atau tidak. Cara mengetes anak sadar bunyi atau tidak dengan cara mengeluarkan bunyi tertentu seperti bunyi gelas dipukul kemudian anak menjawab bunyi apa itu. Kalau jawaban anak benar berarti anak sudah bisa melanjutkan kegiatan terapi dengan menggunakan bahasa verbal. Terapi akan berada dibelakang anak dan berbicara suatu kata atau kalimat kemudian anak menjawab apa yang dikatakan oleh pembimbing terapi tersebut. Kemudian pembimbing terapi akan mengajak anak untuk berkomunikasi namun tidak dengan berhadapan-hadapan namun membelakangi begitulah terapi yang dilakukan.

Materi terapi AVT sangatlah luas namun di Rumah Abata pembimbing terapi belum mengetahui secara detail tentang terapi AVT, keahlian tentang terapi AVT masih dasar sehingga pembimbing terapi hanya bisa melatih terapi AVT semampunya dan belum maksimal seperti terapi AVT sepenuhnya. Terapi wicara dan terapi AVT ini adalah satu program di Rumah abata yaitu belajar individu yang di bimbing oleh ibu Ela Efina. Ibu Ela Efina ini lulusan tingkat SMA yang dipercaya untuk membimbing terapi belajar individu. Sehingga menjadikan ibu Ela Efina untuk belajar dan mencari pelatihan tentang terapi wicara dan terapi AVT.

7. Analisis Media bimbingan

Hasil dari observasi dan wawancara dengan narasumber di Rumah Abata, media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yaitu:

a) Alat bantu dengar

Alat ini sebagai media dalam penyampaian materi terhadap anak dalam kegiatan terapi.

b) Buku bacaan yang menjelaskan materi keagamaan

Media ini digunakan pembimbing saat penyampaian materi keagamaan dikelas maupun saat kegiatan bimbingan keagamaan saat khalaqoh. pembimbing menggunakan buku-buku bacaan atau buku cerita yang mengandung materi keagamaan yang nantinya akan disampaikan oleh anak-anak di Abata.

c) Papan tulis, spidol, dan alat-alat tulis lainnya.

Media ini digunakan pembimbing untuk menulis dipapan tulis saat penyampaian materi kepada anak-anak penyandang tunarungu. Begitu juga anak-anak penyandang tunarungu menggunakan pensil dan alat tulis lainnya untuk menulis materi.

d) Laptop untuk penayangan slide, gambar dan video.

Media laptop sangatlah membantu pembimbing dalam menyampaikan materi terhadap anak penyandang tunarungu. Menggunakan laptop pembimbing dapat menyampaikan materi melalui video, slide dan gambar.

e) Mukena untuk praktik salat.

f) Media mukena ini digunakan untuk anak penyandang tunarungu saat penyampaian materi salat dan saat kegiatan ibadah salat wajib maupun sunnah. Kegiatan bimbingan ibadah anak penyandang tunarungu yang diberi pemahaman materi salat baik salat wajib maupun sunnah dilakukan menggunakan media mukena dan dilakukan di masjid. Kegiatan bimbingan salat sendiri dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama untuk anak

paham bagaimana cara wudhu, salat dan bacaanya. Memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak memiliki keterbatasan mendengar hingga memiliki keterlambatan terutama dalam pemahaman materi. Seperti yang diungkapkan saat wawancara dengan Nur Shouminatun, pada 16 Maret 2020 pukul 08:00, menyatakan bahwa:

“Kegiatan salat ini dilakukan dengan praktik secara langsung menggunakan media mukena.”

- g) kitab suci al-Qur’an, jus ama, dan iqra’

Kegiatan bimbingan ibadah yang lain yaitu bimbingan membaca al-Qur’an. Kegiatan bimbingan agama Islam melalui kegiatan membaca al-Qur’an yang dilakukan kepada anak penyandang tunarungu ini menggunakan media berupa buku iqra’. Pemahaman membaca al-Qur’an ini dilakukan bertahap melalui pengenalan huruf hijaiyyah kemudian belajar membaca menggunakan buku iqra’. Anak penyandang tunarungu yang sudah memahami dan dapat membaca al-Qur’an dan sudah lulus dari tahap iqra’ akan beralih menggunakan jus amma, dan kitab suci al-Qur’an.

- h) Kartu permainan untuk tebak kata dan gambar.

Kartu permainan tebak kata dan gambar ini digunakan untuk penyampaian materi agama kepada anak penyandang tunarungu agar pembelajaran tidak membosankan.

8. Analisis Materi bimbingan

Materi masuk dalam unsur bimbingan agama Islam yang dapat memberikan pemahaman kepada orang yang terbimbing tentang pengetahuan agama. Adapun materi-materi dalam bimbingan agama Islam (Saerozi, 2015: 149), yaitu:

- a) Materi Aqidah
- b) Materi syari’ah
- c) Muamalah

- d) Materi Akhlaq
- e) Materi al-Qur'an dan as-Sunnah

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa materi kegiatan bimbingan agama Islam dalam teori menurut Saerozi tidak semuanya diterapkan di Rumah Abata, sebab materi yang diterapkan untuk anak penyandang tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata hanya menggunakan materi-materi agama yang dasar dan pokok, materinya yaitu:

- a) Fiqih, Materi ini mengajarkan anak penyandang tunarungu tentang hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia. Hukum yang dikenalkan terhadap anak penyandang tunarungu hanya hukum wajib, sunnah dan haram yang menjadi hukum dasar yang harus diketahui terlebih dahulu. Mengetahui ketiga hukum tersebut dapat membantu anak dalam mengatur suatu tingkah laku dan anak dapat membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Melalui pemahaman materi dari ketiga hukum dasar anak dapat mengontrol sikap dan berpuatannya agar terhindar dari dosa dan tidak melakukan perbuatan yang dibenci Allah.
- b) Akidah, materi ini membahas tentang Allah dan ciptaannya Allah, mengenalkan kepada konsep surga dan neraka. Materi ini juga mengenalkan kepada anak penyandang tunarungu tentang rukun iman dan rukun Islam.
- c) Materi syari'ah, materi ini terkait tentang pemahaman ibadah umat muslim seperti salat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Materi ini ada kaitanya hubungan antara manusia dengan Allah Yang Maha Pencipta. Materi ini menyampaikan tatacara melaukan ibadah kepada Allah seperti tata cara sholat, wudhu, puasa, dan ibadah lainnya. Pembimbing mengajarkan materi ini sebagai

materi dasar yang harus dipahami anak penyandang tunarungu sebagai bekal untuk menjalankan kegiatan ibadah.

- d) Materi baca tulis al-Qur'an (BTQ) dan takhfidul Qur'an. Materi ini yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Walaupun anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk anak belajar membaca al-Qur'an namun anak diupayakan untuk belajar membaca dan menulis ayat suci al-Qur'an. Awal anak masuk belum bisa membaca al-Qur'an pembimbing mulai mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah terlebih dahulu kemudian bertahap apabila anak sudah paham dan bisa membaca huruf hijaiyyah materi akan berganti dengan menggunakan kitab iqra', lanjut sampai jus ama dan kitab suci al-Qur'an. Anak setelah memahami dan dapat membaca al-Qur'an anak diharuskan untuk hafalan ayat suci sebagai pelaksana program takhfidul Qur'an. Anak hanya hafalan surah-surah pendek jus 30 dalam al-Qur'an. Kegiatan hafalan ini juga dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Hafalan dimuali dari basmallah terlebih dahulu kemudian ayat pertama sampai anak hafal kalau sudah dilanjut ayat kedua sampai anak hafal semua ayat maka anak akan setor hafalan surah baru begitu seterusnya.
- e) Materi terjemahan surat-surat pendek, materi ini disampaikan untuk mempelajari terjemahan dari surat-surat pendek, selain bisa membaca ayat al-Qur'an namun anak penyandang tunarungu diajarkan tentang terjemahannya untuk memahami isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Materi ini juga disampaikan secara bertahap dan surah yang dipilih juga surah yang pendek dan sudah dihafal anak.
- f) Pembiasaan adab dan akhlak, materi pembiasaan adab dan akhlak selain disampaikan saat pembelajaran dikelas dan saat ada

kegiatan bimbingan agama materi ini juga diterapkan dalam tata tertip. Materi adab dan akhlak ini materi yang sangat pokok untuk dipahami anak. Kegiatan sehari-hari anak harus diatur memperhatikan adab dan akhlak yang terpuji sesuai agama seperti adab makan, adab tidur, adab minum, adab ketika ke kamar mandi, adab ketika dengan teman, ustadzah, dan dengan orang tua. Materi ini diberikan kepada anak penyandang tunarungu agar anak dapat memahami dan menerapkan sikap-sikap yang sesuai ajaran agama Islam yang baik, dan mengontrol tindakan sehari-hari. Materi ini mengenalkan kepribadian yang berakhlakul kharimah kepada anak penyandang tunarungu. Pembiasaan adab dan akhlak ini juga dilakukan dengan pembiasaan doa-doa sehari-hari. Anak penyandang tunarungu diajarkan dan bahkan hafalan doa-doa tersebut sebagai pembiasaan dalam beraktivitas. Hafalan doa-doa yang dilakukan pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu ini bertahap mulai dari basmallah terlebih dahulu kemudian belajar salah satu doa baru akan dilanjutkan doa yang lain.

Materi-materi diatas disampaikan secara klasikal dikelas maupun saat kegiatan bimbingan agama Islam pada kegiatan khalaqoh. Namun untuk pemahaman membaca ayat al-Qur'an dan belajar membaca doa sehari-hari dilakukan secara individu. Begitu juga dengan setoran-setoran hafalan surah pendek dan doa-doa juga dilakukan secara individu. Penyampaian adab dan akhlak secara materi dapat dilakukan secara klasikal, dan dalam kehidupan sehari-hari pembimbing juga mempraktikkan secara langsung sebagai contoh untuk anak penyandang tunarungu. Pembimbing di Rumah Abata juga sebagai pengawas karena pembimbing juga mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari sampai tidur juga bersama pembimbing. Sehingga penyampaian materi adab dan akhlak dapat dilakukan secara individu saat kegiatan sehari-hari pada anak.

Saat pertama anak masuk Rumah Abata pembimbing mulai mengenalkan kegiatan bimbingan agama Islam secara bertahap. Materi bimbingan agama Islam juga ini diberikan kepada anak penyandang tunarungu ini disampaikan secara bertahap. Ketika awal anak masuk dalam jangka waktu 3 bulan pertama materi dasar yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu yaitu materi adab, adab makan, minum, tidur, adab berbicara, adab masuk ruangan. diajarkan tatacara sholat dan wudhu kemudian diajarkan bacaan sholat. Untuk belajar bacaan sholat awal 3 bulan pertama belajar surat Al-fatikhah terlebih dahulu. Kemudian diajarkan bacaan sholat yang lain setelah hafal surat al-fatikhah. Selain itu dikenalkan dengan huruf hijaiyyah dan cara membacanya, dan mempelajari iqra'. Materi-materi tersebut dilakukan seorang pembimbing dengan memberi contoh-contoh dan praktik sekaligus.

Materi dalam bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sama halnya dengan bimbingan pada umumnya. Namun untuk cangkupannya lebih pada materi dasar seperti fiqih, akidah, akhlaq, ibadah, baca tulis surah pendek. Anak penyandang tunarungu beda dengan anak normal pada umumnya. Dalam penyampaian materi memerlukan waktu yang tidak singkat dan membutuhkan metode khusus dalam penyampaiannya. Seperti halnya penyampaian materi ibadah salat untuk penyandang anak tunarungu diajarkan bertahap melalui gerakannya terlebih dahulu dan bacaannya surah al-fatikhah terlebih dahulu. Untuk memberikan pemahaman gerakan salat pun membutuhkan waktu yang lama. Untuk materi lain seperti ibadah, aqidah dan akhlak disampaikan melalui pembiasaan agar anak secara langsung mempraktikan.

9. Analisis Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui bukti dan menentukan peringkat klien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan

bimbingan (Diniaty, 2012: 32). Kegiatan evaluasi juga memiliki tujuan untuk menciptakan pelayanan yang berdayaguna dengan mencegah secara dini terjadinya penyimpangan-penyimpangan serta untuk memperbaiki apabila terjadi penyimpangan (Hidayanti, 2014: 45).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa Rumah Abata Temanggung juga menerapkan sistem evaluasi kegiatan bimbingan agama Islam. Evaluasi ini digunakan oleh pembimbing untuk memantu pembimbing dalam proses kegiatan bimbingan agama Islam dalam mengetahui apakah program bimbingan yang diterapkan pada anak penyandang tunarungu dapat berhasil sesuai tujuan yang ditargetkan. Sama seperti pemaparan teori diatas bahwa evaluasi di Rumah Abata juga membantu pembimbing dalam menganalisis perkembangan. Melalui proses evaluasi pembimbing dapat mengetahui perkembangan anak penyandang tunarungu apabila meningkat maka anak penyandang tunarungu akan mengalami perubahan sikap dan perkembangan yang baik. Namun apabila menurun maka perubahan yang dialami anak mulai dari sikap dan perkembangan lainnya semakin memburuk.

Pembimbing melalui evaluasi dapat menganalisis perubahan-perubahan dari perkembangan pada anak penyandang tunarungu. Jika anak setelah mengikuti kegiatan bimbingan mengalami kemajuan maka pembimbing akan meningkatkan lagi dan mencari inovasi baru untuk membimbing anak penyandang tunarungu agar lebih baik lagi. Apabila anak setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam namun mengalami penurunan dan perkembangannya buruk, maka pembimbing melalui kegiatan evaluasi dapat menganalisis apakah ada yang salah dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sistem evaluasi yang dilakukan di Rumah Abata ada dua jenis, yaitu:

a. Evaluasi bagi pembimbing

Sistem evaluasi pembimbing ini dilakukan dalam jangka waktu satu bulan sekali. Evaluasi ini biasa disebut dengan *breaving*. Kegiatan evaluasi pembimbing ini juga diikuti oleh direktur Rumah Abata, kepala yayasan Rumah Abata, staff Rumah Abata serta 4 pembimbing Rumah Abata. Kegiatan evaluasi ini membahas tentang perkembangan unsur-unsur bimbingan seperti metode bimbingan, materi, media, dan pembimbing serta anak penyandang tunarungu sebagai terbimbing.

Rumah Abata sendiri belum memiliki buku pedoman bimbingan bagi anak penyandang tunarungu, untuk menentukan materi, metode, media itu ditentukan melalui hasil *breaving* bersama dan menghasilkan penerapan unsur-unsur bimbingan tersebut. Sistem di Rumah Abata ini adalah *tried and eror* , yaitu mencoba-coba menerapkan suatu metode, materi, dan media dalam kegiatan bimbingan agama Islam untuk anak penyandang tunarungu. Sehingga dalam evaluasi pembimbing inilah apabila anak mengalami penurunan dalam perkembangan maka ada yang salah antara unsur-unsur tersebut dan harus diperbaiki.

b. Evaluasi bagi anak penyandang tunarungu

Sistem evaluasi yang dilakukan pada anak penyandang tunarungu ini dilakukan dalam jangka waktu satu minggu sekali. Pembimbing yang menjadi pendamping serta pengawas bagi anak penyandang tunarungu akan mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan bimbingan agama Islam serta mengawasi anak dalam melakukan kegiatan. Kemudian pembimbing akan merekap perkembangan anak dalam waktu satu minggu dan akan melaporkan hasil evaluasi ke kepala

Bangun tidur	√	√	x	x	√	√	x	
Sholat fardhu	√	√	√	x	x	√	x	
Belajar	√	-	√	√	√	√	√	
Halaqoh	√	√	√	√	√	√	x	
Mandi	√	√	√	√	√	√	√	
Makan	√	√	√	√	√	√	√	
4. Kerapihan								
Sandal	√	x	x	√	√	√	x	
Baju	√	x	√	√	√	√	√	
Peralatan pribadi	√	x	√	√	√	x	√	
5. Adab dan akhlak								
Adab makan	√	√	√	√	√	√	√	
Adab mandi	√	√	√	√	√	√	√	
Adab tidur	√	√	√	√	√	√	√	
Adab dgn guru	√	√	√	√	√	√	√	
Adab dgn teman	√	√	√	√	√	√	√	
Adab berpakaian	√	√	√	√	√	√	√	
6. Muroja'ah	Qs. Adh-Dhuha, Qs. Al-lail							
7. Ziadah	Qs. Al- Fajr							
8. Mengaji	Qs. Ali Imran = 65							

Tabel 11

Data Evaluasi Responden II Zannuba Meirny Zahra

Aspek	Sb	Ah	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Keterangan
1. Ibadah								Wudhu harus di ingatkan Dzikir sudah dilakukan akan tetapi belum konsisten
Sholat Fardhu	x	x	√	√	√	√	√	
Sholat Sunnah	√	√	√	√	√	√	√	
Wudhu	x	x	x	x	x	x	x	
Puasa Wajib	-	-	-	-	-	-	-	
Puasa Sunnah			√			√		
Dzikir	x	x	x	x	x	x	x	
Pembiasaan	√	√	√	√	√	√	√	
2. Kebersihan								Harus di ingatkan
Diri	x	x	x	x	x	x	x	
Lingkungan	x	x	x	x	x	x	x	
3. Kedisiplinan								Saat waktunya mandi dan
Bangun tidur	√	√	√	√	√	√	√	
Sholat fardhu	√	√	√	√	√	√	√	

Belajar Halaqoh Mandi Makan	√	√	√	√	√	√	√	makan harus di ingatkan terus agar segera menjalank an
	√	√	√	√	√	√	x	
	x	x	x	x	x	x	x	
	x	x	x	x	x	x	x	
4. Kerapihan Sandal Baju Peralatan pribadi								Harus di ingatkan
	√	√	√	√	√	√	√	
	x	√	√	√	x	√	√	
5. Adab dan akhlak Adab makan Adab mandi Adab tidur Adab dgn guru Adab dgn teman Adab berpakaian								Harus diingatkan dalam berdoa untuk menjalank an kegiatan
	x	x	x	x	x	x	x	
	x	x	x	x	x	x	x	
	x	x	x	x	x	x	x	
	√	√	√	√	√	√	√	
	√	√	√	√	√	√	√	
√	√	√	√	√	√	√		
6. Muroja'ah	Doa setelah dan sebelum wudhu, Qs. al-ikhlas, Qs. Al-Maun							
7. Ziadah	Al-Baiyyinah, Al-Adiyat							
8. Mengaji	Belajar membaca menggunakan Al-Qur'an							

Tabel 12

Data Evaluasi Responden III Tasnim Taqiya Wafa

Aspek	Sb	Ah	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Keterangan
1. Ibadah Sholat Fardhu Sholat Sunnah Wudhu Puasa Wajib Puasa Sunnah Dzikir Pembiasaan								Harus diingatkan
	√	√	√	x	√	√	√	
	√	√	√	x	√	√	√	
	√	√	√	x	x	x	√	
	-	-	-	-	-	-	-	
			√			√		
	√	√	√	√	√	√	√	
2. Kebersihan Diri Lingkungan								
	√	√	√	√	√	√	√	
	√	√	√	√	√	√	√	
3. Kedisiplinan Bangun tidur Sholat fardhu								Anak belum bisa
	x	x	x	x	x	x	x	
	√	√	x	x	√	x	x	

Belajar	√	√	√	√	√	√	√	bergegas untuk bangun
Halaqoh	√	x	√	√	x	x	x	
Mandi	√	√	√	√	√	√	√	
Makan	√	√	√	√	√	√	√	
4. Kerapihan								Anak sering terledor dengan barangnya sendiri
Sandal	√	√	x	x	√	√	x	
Baju	√	√	√	√	√	x	x	
Peralatan pribadi	x	x	x	x	x	x	x	
5. Adab dan akhlak								
Adab makan	√	√	√	√	√	√	√	
Adab mandi	√	√	√	√	√	√	√	
Adab tidur	√	√	√	√	√	√	√	
Adab dgn guru	√	√	√	√	√	√	√	
Adab dgn teman	√	√	√	√	√	√	√	
Adab berpakaian	x	x	x	x	x	x	x	
6. Muroja'ah	Qs. Al-Fatihah, Tahlil, Takbir, Tahmid, Tasbih, Ta'awudz							
7. Ziadah	Qs. An-Nas							
8. Mengaji	Iqra' jilid 3 hal. 8							

Tabel 13

Data Evaluasi Responden IV Khanza Nafisa Mauthia Majid

Aspek	Sb	Ah	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Keterangan
1. Ibadah								Harus diingatkan
Sholat Fardhu	√	√	√	√	√	√	√	
Sholat Sunnah	√	√	√	√	√	√	√	
Wudhu	x	x	√	√	x	√	√	
Puasa Wajib	-	-	-	-	-	-	-	
Puasa Sunnah			√			√		
Dzikir	√	√	√	√	x	√	√	
Pembiasaan	√	√	√	√	√	√	√	
2. Kebersihan								Kebersihan lingkungan masih diingatkan
Diri	x	x	x	√	√	x	√	
Lingkungan	x	x	x	x	x	√	√	
3. Kedisiplinan								Terkadang untuk sholat,
Bangun tidur	√	√	√	√	√	√	√	
Sholat fardhu	√	√	x	x	√	x	x	

Belajar	√	√	√	√	√	√	√	makan dan mandi harus di ingatkan
Halaqoh	√	√	√	√	√	√	√	
Mandi	√	x	√	x	√	√	√	
Makan	√	x	√	x	√	√	√	
4. Kerapihan								Lambat dalam mengambil dan menata baju
Sandal	√	√	√	√	√	√	√	
Baju	√	x	√	x	√	√	√	
Peralatan pribadi	√	x	√	x	√	√	√	
5. Adab dan akhlak								Ketika melakukan sesuatu anak belum konsisten dalam berdoa harus diingatkan
Adab makan	x	x	x	x	√	√	√	
Adab mandi	√	√	x	√	√	√	x	
Adab tidur	√	√	√	x	x	√	√	
Adab dgn guru	x	√	√	x	√	x	√	
Adab dgn teman	√	√	x	√	√	√	x	
Adab berpakaian	√	√	x	√	√	√	√	
6. Muroja'ah	Qs. Al-Fatihah, Al- Maun							
7. Ziadah	Qs. Al-Ashr' , doa-doa							
8. Mengaji	Al-Qur'an jus 3							

Tabel 14

Data Evaluasi Responden V Dwi Nova Angelina Firdausy

Aspek	Sb	Ah	Sn	Sl	Rb	Km	Jm	Keterangan
1. Ibadah								Harus diingatkan ketika wudhu, dzikir, dan untuk pembiasaan masih belum terlaksan dgn baik
Sholat Fardhu	√	√	√	√	√	√	√	
Sholat Sunnah	√	√	√	√	√	√	√	
Wudhu	x	x	x	x	x	x	x	
Puasa Wajib	-	-	-	-	-	-	-	
Puasa Sunnah			√			√		
Dzikir	√	√	√	√	x	√	√	
Pembiasaan	√	√	√	√	√	√	√	
2. Kebersihan								Kebersihan masih harus
Diri	x	x	x	x	x	x	x	
Lingkungan	x	x	x	x	x	x	x	

								diingatkan
3. Kedisiplinan								Terkadang untuk makan dan mandi harus di ingatkan
Bangun tidur	√	√	√	√	√	√	√	
Sholat fardhu	√	√	√	√	√	√	√	
Belajar	√	√	√	√	√	√	√	
Halaqoh	√	√	√	√	√	√	√	
Mandi	x	x	x	x	√	√	x	
Makan	x	x	x	√	√	√	√	
4. Kerapihan								Perlu di ingatkan
Sandal	x	x	√	√	√	√	√	
Baju	x	x	x	x	√	√	√	
Peralatan pribadi	√	x	√	x	√	√	√	
5. Adab dan akhlak								Masih perlu di ingatkan untuk adab makan, mandi, tidur dan berpakaia n
Adab makan	x	x	x	x	√	√	√	
Adab mandi	x	x	x	√	√	√	x	
Adab tidur	√	√	√	x	x	√	√	
Adab dgn guru	x	√	√	x	√	x	√	
Adab dgn teman	√	√	x	√	√	√	x	
Adab berpakaian	√	√		√	√	x	x	
6. Muroja'ah	Doa sebelum wudhu, doa sesudah wudhu, Al-Ikhlash, Al-Maun							
7. Ziadah	At-Tin, Al-Alaq							
8. Mengaji	Al-Qur'an jus 2							

2) Tabel hasil evaluasi kegiatan hafalan surah pendek anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dari tanggal 14-20 Maret 2020

Tabel 15

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 14 Maret 2020

14 Maret 2020			
No.	Nama	Setoran Hafalan	Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas, Al-Fatikhah	Belum Lulus
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Bayyinah	At-Tin belum lulus, Al-Bayyinah lulus
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Humazah	Belum lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Adh-Dhuha	Al-Fajr belum

				lulus, Adh-Dhuha mengulang
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al-Bayyinah, Adiyat	Al-	Belum lulus semua

Tabel 16

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 15 Maret 2020

15 Maret 2020				
No.	Nama	Setoran Hafalan		Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas		Belum lulus
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Qodr		Belum lulus semua
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Humazah		Belum lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr,		Al-Fajr belum lulus
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al-Bayyinah, Adiyat	Al-	Belum lulus semua

Tabel 17

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 16 Maret 2020

16 Maret 2020				
No.	Nama	Setoran Hafalan		Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas, Al-Fatikhah		Belum lulus semua
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Qodr		Belum lulus semua
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Humazah		Belum lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Adh-Dhuha		Al-Fajr belum lulus, Adh-Dhuha mengulang
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al-Bayyinah, Adiyat	Al-	Belum lulus semua

Tabel 18

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 17 Maret 2020

17 Maret 2020				
No.	Nama	Setoran Hafalan		Keterangan
1.	Tasnim Taqiya	An-Nas, Al-Fatikhah		Belum lulus semua

	Wafa		
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Qodr	Belum lulus semua
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Humazah	Belum lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Adh-dhuha	Al-Fajr belum lulus, Adh- Dhuha lulus
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al-Bayyinah, Al-Adiyat	Belum lulus semua

Tabel 19

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 18 Maret 2020

18 Maret 2020			
No.	Nama	Setoran Hafalan	Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas, Al-Fatikhah	Belum lulus semua
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Qodr	At-Tin mengulang Al-Qodr lulus
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al- Humazah, Al-Fatikhah	Lulus semua
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Al- Lail	Belum lulus semua
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al- Bayyinah, Al-Adiyat	Belum lulus

Tabel 20

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 19 Maret 2020

19 Maret 2020			
No.	Nama	Setoran Hafalan	Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas, Al-Fatikhah	Belum lulus semua
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Alaq	Belum lulus semua
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Asr', An-Nas	Al-Asr' belum lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Al- Lail	Belum lulus semua
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al- Bayyinah, Al-Adiyat	Belum lulus Semua

Tabel 21

Data Evaluasi Kegiatan Hafalan Surah Pendek 20 Maret 2020

20 Maret 2020			
No.	Nama	Setoran Hafalan	Keterangan
1.	Tasnim Taqiya Wafa	An-Nas, Al-Fatihah	Belum lulus semua
2.	Dwi Nova Angelina Firdausy	At-Tin, Al-Alaq	At-Tin mengulang Al-Alaq lulus
3.	Khanza Nafisa Mauthia Majid	Al-Asr'	lulus
4.	Aqila Mumtaza	Al-Fajr, Al- Lail	Belum lulus semua
5.	Zannuba Meirnady Zahra	Al- Bayyinah, Al- Adiyat	Belum lulus semua

B. ANALISIS FORMULASI KEGIATAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG TUNARUNGU

Berdasarkan pemaparan kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang ada diatas, serta berdasarkan karakteristik anak penyandang tunarungu perlu sekiranya dirumuskan reformulasi kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu. Formulasi kegiatan bimbingan agama Islam ini bukan bermaksud untuk merubah tatanan dari kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang sudah diterapkan di Rumah Abata. Formulasi ini berupaya untuk memperbaiki beberapa unsur dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yang sudah diterapkan di Rumah Abata. Perumusan formulasi ini bukan dari pemikiran penulis akan tetapi perumusan formulasi ini berdasarkan teori yang ada kemudian dikolaborasikan dengan hasil data yang sesuai keadaan dan karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Perumusan formulasi ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa narasumber di Rumah Abata dan dari hasil formulasi ini bermaksud untuk meningkatkan pelayanan dari kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak

penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Hasil dari formulasi kegiatan bimbingan agama Islam di beberapa unsur yaitu:

1. Formulasi dari pembimbing

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pembimbing yang belum dimiliki oleh pembimbing di Rumah Abata yaitu bahwa pembimbing di Rumah Abata hanya lulusan tingkat SMA dan sehingga untuk menjadi seorang pembimbing agama bagi anak tunarungu membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam dan pemahaman yang mendalam terkait bimbingan. Sehingga sebagai seorang pembimbing seharusnya mengikuti pelatihan khusus untuk bimbingan anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan keahlian khusus bagi seorang pembimbing untuk meningkatkan perkembangan anak penyandang tunarungu. Kegiatan pelatihan bagi pembimbing anak penyandang tunarungu ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi anak tunarungu, dan pengetahuan tentang cara penyampaian materi agar anak tunarungu dapat memahami dengan baik dan juga melalui pelatihan seorang pembimbing khusus anak penyandang tunarungu akan mengerti bagaimana keadaan psikologis anak tunarungu dan kebutuhan-kebutuhannya. Salah satu contoh dalam teori Wikasanti (2017: 80), bahwa pembimbing harusnya sudah terlatih dalam menggunakan artikulasi yang jelas dan tepat sehingga anak penyandang tunarungu dapat memahami materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam. Selain itu kekurangan pembimbing di Rumah Abata tidak memahami alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan bimbingan agama Islam. Alat bantu ini seperti alat bantu dengar, alat bantu dengar ini harus diatur sesuai keadaan anak penyandang tunarungu. Namun sering kali anak mengalami sakit kepala dan sakit telinga akibat menggunakan alat bantu dengar untuk terapi AVT.

2. Formulasi dari Media Bimbingan

Rumah Abata Temanggung dalam menjalankan kegiatan bimbingan agama Islam memanfaatkan media pendukung seperti alat bantu dengar, papan tulis, alat tulis, kitab suci al-Qur'an, iqra', jus ama, buku-buku bacaan materi, alat salat, laptop dan media pembelajaran gambar atau kartu. Media yang dimanfaatkan pembimbing di Rumah Abata ini masih perlu untuk diperluas lagi sebab anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar membutuhkan media yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata sebagai pendukung perkembangan anak penyandang tunarungu membutuhkan pemanfaatan media pendukung. Media Hearing Aids atau alat bantu dengar ini sudah diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata akan tetapi pemakaiannya belum efektif, sebab pembimbing belum bisa mengatur alat bantu dengar ini sesuai dengan tingkat gangguan pendengaran pada anak. Sehingga sering kali anak mengalami pusing ketika menggunakan alat bantu dengar tersebut. Pemakaian media laptop juga sudah diterapkan di Rumah Abata untuk membantu penyampaian materi dalam kegiatan anak terutama kegiatan bimbingan agama Islam.

Pembimbing membutuhkan media-media lain untuk mendukung perkembangan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata, yaitu audiometer, audiometer sendiri dapat digunakan oleh pembimbing untuk mengetahui keadaan sisa pendengaran anak sehingga dalam memberikan terapi AVT atau terapi wicara sesuai dengan keadaan anak. Media yang selanjutnya yaitu tape recorder, untuk media ini pembimbing di Rumah Abata juga perlu menggunakannya dalam kegiatan anak seperti saat anak sedang belajar berbicara, belajar membaca, belajar mengaji dapat direkam menggunakan tape recorder ini. Pembimbing dapat mendengarkan

ulang dan mengetahui bagaimana perkembangan anak setiap harinya. Media selanjutnya ialah media cermin, media cermin ini juga perlu diterapkan kepada anak saat terapi wicara atau latihan bebica agar anak bisa melihat dirinya sendiri saat mengucapkan kata.

3. Formulasi dari Pendekatan Bimbingan

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini yaitu pendekatan oral dan pendekatan *lipsreading*. Rumah Abata tidak menggunakan pendekatan bahasa isyarat padahal bahasa isyarat ini dapat memudahkan anak dalam pemahaman materi jika anak tidak mengetahui bahasa verbal yang disampaikan oleh pembimbing. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata terkadang tidak mengerti maksud dari bahasa verbal tentang agama sebab untuk penguasaan bahasa verbal masih terbatas belum seperti anak normal yang sudah mengenal bahasa. Maka dari itu sebagai pelengkap dan untuk membantu dalam penyampaian materi pembimbing dapat menggunakan bahasa isyarat.

4. Formulasi dari prinsip-prinsip bimbingan

Prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang tunarungu dapat diadopsi dalam dunia dakwah dan diterapkan pada kegiatan bimbingan agama Islam. Bahwa kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu juga memerlukan prinsip ini untuk perkembangan anak penyandang tunarungu tersebut (Wikasanti, 2017: 80-81). Rumah Abata sudah menerapkan prinsip ini secara tidak langsung sebab prinsip ini adalah suatu ketentuan dalam terapi dan pemberian materi dalam kegiatan bimbingan. Namun pembimbing belum mengetahui ketentuan tersebut termasuk dalam prinsip-prinsip pembelajaran terhadap anak penyandang tunarungu. Setelah pembimbing mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran ini, pembimbing harus meningkatkan penerapan prinsip-prinsip ini pada anak penyandang tunarungu dalam

penyampaian materinya, sebab prinsip ini sesuai dengan keadaan anak penyandang tunarungu dan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Prinsip-prinsip pembelajaran terhadap anak penyandang tunarungu yaitu:

a) Keterarah wajahan

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ketika pembimbing menyampaikan materi kepada anak penyandang tunarungu harus memperhatikan wajah agar terarah. Sebab anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar dan memaksimalkan penglihatannya ini dapat membantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh seorang pembimbing. Sehingga dalam penyampaian materi jarak antara pembimbing dengan anak penyandang tunarungu jangan terlalu jauh. Hasil saya observasi di Rumah Abata, saat pembimbing menyampaikan materi terhadap anak penyandang tunarungu jarak antara pembimbing dengan anak terlalu jauh.

Keterarah wajahan ini antara wajah pembimbing dengan anak penyandang tunarungu satu arah dan berhadap-hadapan dengan jarak tidak terlalu jauh agar anak dapat membaca bibir pembimbing dan memahami materi yang disampaikan dengan baik tanpa bertanya secara terus menerus.

b) Keterarah suaraan

Anak penyandang tunarungu memang tidak dapat mendengar dengan baik, namun saat menyampaikan materi ataupun berbicara kepada anak penyandang tunarungu tidak perlu dengan suara keras. Berbicaralah dengan artikulasi yang jelas dan tepat. Selain artikulasi yang jelas juga menggunakan bahasa yang pelan pelan jangan terlalu cepat sebab anak tunarungu tidak dapat membaca bibir ketika lawan bicara atau pembimbing menyampaikan bahasa berbal secara cepat. Di Rumah Abata sudah baik dalam penerapan prinsip keterarah suaraan.

c) Inter subjektivitas

Seorang pembimbing dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu harus selalu melakukan pengamatan kepada yang terbimbing yaitu anak penyandang tunarungu. Apabila anak penyandang tunarungu tidak memahami dan terjadi suatu hal seorang pembimbing harus segera merespon apa yang menjadi kebingungan anak penyandang tunarungu. Prinsip inter subjektivitas ini juga sudah diterapkan pembimbing di Rumah Abata.

d) Kekonkretan

Anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar hingga mengakibatkan minimnya pemahaman bahasa. Sehingga dalam menyampaikan materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam seorang pembimbing harus memberikan contoh-contoh yang konkret dan mudah dipahami oleh anak. Penyampaian materi seorang pembimbing di Rumah Abata seringkali memberikan contoh-contoh sesuai dengan prinsip ini agar anak mudah memahami.

e) Visualisasi

Seorang anak penyandang tunarungu hanya dapat menggunakan indra penglihatan untuk mendapatkan informasi sebab indra pendengarannya tidak dapat berfungsi. Sehingga dalam menyampaikan materi dapat diilustrasikan melalui gambar agar anak penyandang tunarungu dapat memahami materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Prinsip ini juga diterapkan dalam penyampaian materi namun tidak dilakukan oleh semua pembimbing hanya beberapa pembimbing saja. Pembimbing di Rumah Abata dalam penyampaian materi kepada anak penyandang tunarungu itu menggunakan bahasa verbal saja. Pembimbing di Rumah Abata merasa bahwa tidak semua materi agama dapat disampaikan melalui gambar sehingga pembimbing langsung

menyampaikan melalui bahasa verbal. Visualisasi disini tidak hanya gambar saja akan tetapi bisa juga disampaikan melalui video atau tayangan, slide yang berisi tulisan materi, gambar yang berisi tulisan. Media dalam prinsip visualisasi ini dapat dimanfaatkan untuk daya tarik anak penyandang tunarungu dalam pembelajaran materi bimbingan.

f) Keperagaan

Dalam penyampaian materi agama pada anak penyandang tunarungu dalam kegiatan bimbingan agama Islam selain melalui pengucapan juga diusahakan melalui peragaan atau praktik. Hal ini memudahkan anak penyandang tunarungu memahami secara benar dan juga bisa mempraktikkan sesuai apa yang diajarkan. Seperti materi tentang salat dimana disampaikan melalui tulisan dan lisan serta langsung dipraktikkan. Prinsip keperagaan ini juga sudah diterapkan oleh pembimbing di Rumah Abata secara baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung sudah berjalan dengan baik dan dapat memberikan dampak positif bagi anak penyandang tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh seorang pembimbing di Rumah Abata kepada anak penyandang tunarungu dilakukan dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti salat wajib, salat sunnah, puasa, membaca al-Qur'an, hafalan surah pendek, dzikir, doa bersama, dan kegiatan pemahaman materi agama, adab dan akhlak. Kegiatan keagamaan ini dilakukan oleh seorang pembimbing terhadap anak penyandang tunarungu secara rutin dan bertahap. Keteladanan adab dan akhlak seorang pembimbing juga sebagai upaya untuk mengenalkan dan memberi contoh kepada anak penyandang tunarungu untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai adab dan akhlak yang baik sesuai yang ada di ajaran agama Islam.

Pembimbing di Rumah Abata temanggung memiliki sikap dan kepribadian yang baik, punya tanggung jawab yang tinggi dan memiliki ketangguhan, keuletan dan kesabaran yang tinggi dalam membimbing

anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan mendengar. Pembimbing di Rumah Abata juga sudah memiliki kepekaan yang tinggi. Dari segi sikap dan akhlak pembimbing di Rumah Abata sudah sangat baik akan tetapi pembimbing di Rumah Abata memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Rata-rata pembimbing di Rumah Abata hanya lulusan dari SMA dan sarjanah yang belum sesuai dengan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Formulasi dari unsur pembimbing yaitu Pembimbing untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunarungu alangkah lebih baik jika lulusan dari sarjanah yang fokus ke bidang menangani anak berkebutuhan khusus, walaupun pendidikan yang ditempuhnya tidak sesuai bidangnya atau hanya lulusan SMA, maka seorang pembimbing harus banyak mengikuti pelatihan-pelatihan memahami anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunarungu. Sehingga dengan formulasi ini pembimbing dapat memahami keadaan anak secara mendalam baik dari keadaan biologis maupun psikologis. Pembimbing lebih kreatif, inovatif dalam memberikan materi sesuai dengan keadaan anak, kebutuhan anak dan perkembangan anak.

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata memanfaatkan media hanya terbatas dan belum secara luas sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak, seperti pemanfaatan Hearing Aids, tape recorder, audiometer, dan cermin. Formulasi media yang ditawarkan ialah memaksimalkan pemanfaatan dan menerapkan media tersebut untuk mengembangkan perkembangan anak sesuai dengan keadaan diri anak penyandang tunarungu dan mempermudah kegiatan bimbingan agama Islam. Pendekatan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata hanya menerapkan pendekatan verbal melalui pendekatan oral motor dan *lipsreading* atau membaca bibir. Pendekatan bahasa isyarat bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata tidak diterapkan. Formulasi yang ditawarkan yaitu dengan menerapkan pendekatan bahasa isyarat untuk mempermudah anak penyandang tunarungu dalam memahami

materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam bila ada bahasa verbal yang susah dimengerti anak.

Penerapan prinsip-prinsip bimbingan yang diadopsi dari bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan dakwah Islam juga perlu untuk mempermudah pencapaian tujuan bimbingan agama Islam. Formulasi dari prinsip bimbingan adalah memaksimalkan dan menerapkan beberapa prinsip yaitu keterarah wajah, keterarah suara, inter subjektivitas, kekonkretan, visualisasi, keperagaan. Penerapan prinsip ini akan memberikan pemahaman kepada pembimbing dalam melakukan bimbingan agama Islam terhadap anak penyandang tunarungu terutama di Rumah Abata. Sehingga melalui prinsip bimbingan tersebut anak dapat paham materi yang disampaikan oleh pembimbing dengan baik.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata adalah suatu program kegiatan rutin yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu khusus perempuan di Rumah Abata Temanggung. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sebagai upaya pembiasaan beribadah kepada anak tunarungu. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan pada anak penyandang tunarungu ini menggunakan pendekatan verbal, sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa verbal. Metode yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan ini ada metode langsung dan metode tidak langsung. Namun metode tidak langsung ini hanya metode pelengkap saja. Terkait materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini ialah materi agama pada umumnya, namun lebih di sederhanakan dan penyampaian memilih materi dasar dan pokok seperti fiqih, akidah, syariat, akhlak, dan BTQ. Penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini tentunya membutuhkan media sebagai alat pendukung apalagi kalau sasaran bimbingannya anak berkebutuhan khusus anak penyandang tunarungu. Media yang digunakan ada alat tulis, laptop untuk penayangan vidio, slide dan lain sebagainya. Kegiatan bimbingan agama Islam ini juga dilakukan sistem evaluasi untuk mengukur perkembangan anak setelah mendapatkan kegiatan bimbingan agama Islam.
2. Formulasi dari pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

Hasil formulasi yang dilakukan peneliti ialah reformulasi bagian dari unsur pembimbing, media bimbingan, pendekatan bimbingan, dan prinsip-prinsip bimbingan. Formulasi dari unsur pembimbing yaitu Pembimbing untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunarungu alangkah lebih baik jika lulusan dari sarjanah yang fokus ke bidang menangani anak berkebutuhan khusus, walaupun pendidikan yang ditempuhnya tidak sesuai bidangnya atau hanya lulusan SMA, maka seorang pembimbing harus banyak mengikuti pelatihan-pelatihan memahami anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunarungu. Formulasi media ialah memaksimalkan pemanfaatan dan menerapkan media Hearing Aids, tape recorder, audiometer, dan cermin dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada anakenyandang tunarungu. Formulasi pendekatan bimbingan yaitu dengan menerapkan pendekatan bahasa isyarat untuk mempermudah anak penyandang tunarungu dalam memahami materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam bila ada bahasa verbal yang susah dimengerti anak. Sedangkan formulasi dari prinsip bimbingan adalah memaksimalkan dan menerapkan beberapa prinsip yaitu keterarah wajahan, keterarah suaraan, inter subjektivitas, kekonkretan, visualisasi, keperagaan.

D. Saran

Penulis melakukan penelitian tentang bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung, penulis akan memberikan beberapa saran untuk perkembangan kegiatan ini dan untuk kebaikan anak penyandang tunarungu. Saran-saran dari penulis yaitu:

1. Bagi Pembimbing anak penyandang tunarungu

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata sudah sangat baik, namun dalam penyampaian materi pembimbing lebih memanfaatkan media visual agar anak penyandang tunarungu dapat memahami dengan baik. Terapkan program-program individu yang

sesuai dengan karakteristik masing-masing anak tunarungu untuk mengasah potensi pada anak penyandang tunarungu.

2. Bagi anak Penyandang tunarungu

Bagi anak-anak di Rumah Abata harus tetap semangat untuk belajar dan mendalami ilmu agama walaupun dengan keterbatasan pendengaran. Jika berusaha dengan sungguh-sungguh keterbatasan mendengar tidak menjadi hambatan untuk menggali potensi pada diri. Tingkatkan prestasi dan tingkatkan ibadah serta hafalannya.

3. Bagi orangtua anak penyandang tunarungu

Bagi orangtua dari anak-anak di Rumah Abata dan orangtua yang memiliki anak penyandang tunarungu harus tetap bersabar dan menerima keadaan anak sebab anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang. Dukung setiap program yang diberikan kepada anak khususnya program di Rumah Abata agar anak dapat meningkatkan potensinya. Namankan kebiasaan baik pada anak dan beri contoh perbuatan, sikap dan tingkahlaku yang baik pula terhadap anak.

4. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat apabila ada orang-orang terdekat misal keluarga, tetangga dan bahkan orang lain yang mengalami keterbatasan dalam tubuhnya seperti tunarungu janganlah diperlakukan buruk. Marilah bersama-sama merangkul dan memberikan kasih sayang kepada mereka yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Hindari sikap-sikap yang menjatuhkan, menyakiti dan memperlakukan berbeda dengan manusia pada umumnya.

E. Penutup

Mengucap syukur Alhamdulillah atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan anugrah kesehatan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan kelancaran dan dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Dengan demikian penulis

dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan dapat terpenuhinya persyaratan untuk meraih gelar sarjana.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan dari semua pihak yang mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dan juga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, Hamdan Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anam, Ahmad Khoirul. 2017. *Strategi Pembelajaran Tauhid Bagi Penyandang Tuarungu (Studi Pondok Pesantren Khoiru Ummah di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Amzah.
- Ath-Thuri, Hanan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: Hamzah.
- Augustia, Umami Auliaa, dkk. 2016. Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Empati*, 3 (1), 74-77.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cahya, Laili S. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI).
- Chapman, Madeleine, dkk. 2017. *The Significance of Deaf Identity for Psychological Well-Being*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 187-194.
- Chodzirin, Muhammad. 2013. *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*. UIN Walisongo Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Deradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Diniarty, Amira. 2012. *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Riau: Zanafa

Publishing.

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikpedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, Dudi, dkk. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK Dan PLB Bandung.
- Gupte, Suraj. 2004. *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Hasanah, Hasyim. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : Ombak.
- Hasibuan, Alimuddin. 2016. *Metode Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Hasim, Farid, dkk. 2017. *Bimbingan & Konseling Religius*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo.
- <http://id.ortalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=18050>
diakses pada tanggal 27-12-2019.
- <https://tebuireng.online/teladan-para-sahabat--penyandang-disabilitas/>
diakses pada tanggal 30-05-2020
- Ilahi, MohammadTakdir. 2016. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ismawati, Nur. *Kisah- kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu*. Yogyakarta: Javalitera.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaris, Martini. 2017. *Anak Berkebutuhan Khusus Profil Assasmen dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Junowo, Thahjanto Pudji. 2018. *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Millennial Reader.

- Kartono, Kartini, dkk. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementrian Agama RI.2017. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an / Yayasan Pelayanan Al-Qur'anMulia.
- Kibtiyah,Maryatul.2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Komarudin. 2012. Bimbingan *Psiko-Religious* Bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah di Jawa Tengah (Formulasi Ideal Layanan Bimbingan dan Konseling Islam). *Jurnal At- Taqaddum*. 4 (1), 75- 100.
- Kurniawan, Iwan Janu. 2012. *Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lesmana, Jaenette Murad. 2013. *Dasar- Dasar Konseling*. Jakarta: UI- Press.
- Lutfiana, Khoirun Nisa Nur Elya. *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu di Asrama SLB Negeri Sukaharjo Kecamatan Margoharjo Kabupaten Pati*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Machrus, Adib, dkk. 2018. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Mahardi, Ni Sekar Ayu Agvitra. 2018. *Kesejahteraan Psikologi Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)*.Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mohad, Abd Hakim, dkk. 2015. *The Deaf Communit's Attitudes Towads Islamic Education. Internasional Journal of Art & Sciences*. 08 (08), 1944-6934.
- Mu'awanah, Elf, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Narti, Sri 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh.2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*, 6 (1), 1-15.
- Nurfida, Ida. 2009. *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tuna Rungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurihsan, AchmadJuntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT. Rafika Aditama.
- Pane, Nursyahidah. 2017. *Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu Wicara di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Pmantang Siantar*. Skripsi: UIN Sumatra Utara Medan.
- Pratiwi, Ari, dkk. 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Rachman, Adji Muhammad. 2019. *Metode Dakwah GerkatIn Surakarta Melalui Program Deaf Muslim*. Skripsi: IAIN Surakarta.
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramadhan, M. 2012. *Ayo Bermain Mandiri Pendidikan Ketrampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Sholeh, Moh, dkk. 2005. *Agama Sebagai Terapi Telaah Menjuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Stiaji, CahyoApri. 2018. *Pertumbuhan dan Peembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Kusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Subandi, Ahmad. 2001. Terapi Terhadap Remaja Korban Narkotika Melalui Proses Irsyad (Kasus dipondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (21), 88-89.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI.
- Sulistiani, Wiwik, dkk. 2010. Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Yang Bersekolah di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi*. (03)12.
- Susilana, Rudi, dkk. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan , Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasita, Ahmad. 2014. *Bentuk-bentuk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Widijati, Utami. 2013. *Mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Terapi Non Medis*. Yogyakarta: Mitra Buku.

Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima.

Winarsih, Murni. 2018. *Modul PPG Dalam Jabatan Pendalaman Materi Konsep dan Karakteristik Tunarungu*. PPG dalam Jabatan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Yusuf, A. Juntika, NurihsanSyamsul. TT. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lampiran I

Instrumen Wawancara Dengan Kepala Rumah Abata

Wawancara pada : 16 Maret 2020, pukul : 08.00

1. Nama: Nur Shoiminatun

Jabatan : Kepala Rumah Abata

Pendidikan terakhir: D3 Ilmu Kimia

2. Sudah berapa lama ibu bekerja di Rumah Abata?

Jawaban: “Saya di Rumah Abata sudah hampir 3 tahun, dulu sebelum saya jadi kepala yayasan Rumah Abata saya juga menjad pembimbing bagi anak-anak penyandang tunarungu”

3. Ada berapakah anak penyandang tunarungu yang tinggal di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Anak penyandang tunarungu yang ada di Rumah Abata berjumlah 28 anak, dengan rata-rata usia anak SD. Anak penyandang tunarungu dibedakan menjadi 4 kelas. kelas Pertama: anak tk kecil + paud (kelas sanggar), kelas ke dua: anak tk besar (kelas pra), kelas ke tiga: anak kelas 1,2,3 (kelas mukim kecil), kelas ke empat: kelas 4,5,6 (kelas mukim besar)”

4. Bagaimanakah ketentuan anak penyandang anak tunarungu yang dapat masuk di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “yang boleh masuk di Rumah Abata itu semua anak yang mengalami tunarungu, bukan cacat yang lain ataupun cacat ganda. Rumah abata hanya untuk anak penyandang tunarungu saja dan usianya dibatasi dari usia paud sampai SD”

5. Ada berapakah pembimbing yang ada di Rumah abata yang mendampingi anak penyandang tunarungu?

Jawaban: “ustadzah ada 9 , diantaranya yaitu guru kelas 5 orang, dan ustadzah pendamping ada 4 orang”

6. Seperti apakah kompetensi khusus yang harus dimiliki pembimbing sebagai syarat untuk membimbing penyandang anak tunarungu?

Jawaban: “Kompetensi yang harus dimiliki pembimbing yaitu hafal juz 30 dalam al-Qur’an, bagus dalam membaca al-Qur’an, memakai pakaian syar’i, lulus tes wawancara dan administrasi”

7. Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Karakteristik anak penyandang tunarungu di rumah Abata itu memiliki sifat yang to the point end hock atau dalam bahasa jawa saktek, sehingga anak penyandang tunarungu diberi pemahaman tentang apapun itu maka ia akan melakukan sesuai dengan pemahaman tersebut. Anak penyandang tunarungu yang memiliki keterhambatan dalam mendengar sehingga mengandalkan penglihatannya untuk mencontoh seseorang dalam bertindak. Maka dari itu bagi anak penyandang tunarungu perlu diberikan pemahaman yang baik dan positif untuk perkembangan anak penyandang tunarungu. Selain memberikan penyampaian tentang pemahaman yang positif, juga sangat diperlukan untuk memberikan contoh-contoh sikap dan perilaku yang baik dan positif pula sehingga anak dapat melihat dan mencontoh hal-hal yang positif.

Apabila anak sudah memahami dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah ia akan menjalankan sesuai dengan pemahamannya dan menjalankan kebenaran dan apabila anak melihat keluarga atau orang yang melakukan tindakan yang tidak baik ia akan langsung menegurnya. Seperti halnya anak di asrama tertip sholat lima waktu dan apabila anak di rumah dan keluarganya tidak sholat tepat waktu anak akan mengajak sholat keluarganya sesuai dengan ajaran ustadzah di Rumah Abata”

8. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan kelompok anak penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Rumah Abata?

Jawaban: “Keadaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata alhamdulillah setelah di kenalkannya agama kepada anak sikap dan perilaku menjadi lebih baik lagi. Awal anak dimasukkan di Rumah Abata sama sekali tidak memahami agama Islam sama sekali dan bahkan tidak

mengerti bahasa verbal, kebanyakan anak hanya memahami bahasa isyarat. Orangtua memasukan anaknya ke Rumah Abata dalam keadaan nol tanpa pengetahuan kecuali anak yang sudah pernah sekolah di SLB. Sehingga Rumah Abata berupaya kepada anak agar anak memahami dan mengenal pendidikan terutama pendidikan agama. Melalui pendidikan agama anak mengerti bagaimana menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Setelah anak memahami pengetahuan agama Islam antusias dalam beribadah sangatlah tinggi sebab anak mengerti apabila tidak menjalankan kewajiban sebagai umat beragama akan mendapatkan doa dan dibenci Allah SWT. Sehingga anak senantiasa menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa senin dan kamis, dzikir, membaca ataupun menghafal al-Qur'an bagian surat pendek, dan juga menjalankan adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam.

Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata rata-rata berat diatas seratus dan yang ringan hanya 1 dibawah seratus.

Anak penyandang tunarungu di Rumah abata mengalami ketunarunguan sejak lahir, bawaan dari orang tuanya. Sehingga anak penyandang tunarungu termasuk dalam tunarungu prabahasa”

9. Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Pemahaman agama Islam sangatlah penting bagi anak penyandang tunarungu dan paling urgent. Pemahaman agama Islam ini harus dimiliki oleh anak penyandang tunarungu agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam dapat membentuk pola karakteristik pada anak yang sesuai dengan ajaran agama, agama dapat mengontrol anak dalam bersikap, bertingkah laku sesuai adab yang diajarkan agama Islam. Melalui agama anak akan memahami batasan- batasan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari. Agama juga memberikan pengertian kepada anak penyandang tunarungu dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk”

10. Bagaimana Problematika anak-anak penyandang tunarungu dalam kehidupan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Secara psikologis dan emosional , anak penyandang tunarungu mudah tantrum dan tingkat ketantruman dipengaruhi dari pola asuh orangtua. Seperti jika anak diasuh oleh kedua orang tua yang tidak memberikan perhatian penuh kepada anak dan pola asuh yang tidak baik akan mempengaruhi tingkat ketantruman yang tinggi. Secara sosial, rata-rata anak penyandang tunarungu memiliki rasa malu yang tinggi akibat keterhambatan tersebut, memiliki rasa takut, dan tidak percaya diri. Untuk menangani masalah tersebut Rumah Abata membiasakan anak untuk bertemu dengan orang-orang yang berkunjung di Rumah Abata. Apabila ada tamu berkunjung di Rumah Abata semua anak harus menyambut dan bersalaman dengan tamu tersebut. Apabila ada event tertentu anak disuruh untuk tampil dihadapan orang banyak. Selain tampil sesuatu anak di Rumah abata juga tampil hafalan surah-surah pendek dihadapan orang banyak. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak penyandang tunarungu.

Apabila anak dirumah saat liburan tidak lupa ustadzah memberikan tugas-tugas untuk anak sesuai dengan tema tertentu, seperti tema sayur anak disuruh untuk berbelanja sayuran diwarung. Sehingga anak walaupun dirumah tetap menjalankan interaksi denga orang-orang selain keluarga. Tugas yang lain yaitu anak di suruh untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui silaturahmi di rumah-rumah tetangga. kemudian tugas dikumpulkan melalui video ataupun foto kepada ustadzah. Melalui tugas-tugas tersebut akan terbentuk mental percaya diri pada anak akan kuat sehingga walau dengan keterbatasan mendengar anak akan tetap percaya diri. Dalam segi pendidikan anak penyandang tunarungu pasti memiliki keterhambatan sebab anak penyandang tunarungu hanya mengandalkan penglihatan. Sehingga hal ini anak penyandang tunarungu mengalami keterlambatan dalam bidang pendidikan dibandingkan anak normal”

11. Bagaimanakah problematika keagamaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Anak penyandang tunarungu awal pertama masuk di Rumah Abata belum mengenal agama Islam, sehingga di Rumah Abata mengenalkan dan mengajarkan agama Islam melalui tahap awal. Antusias anak dalam mempelajari agama Islam sangatlah tinggi sehingga anak mudah memahami materi agama dan mempraktikannya secara baik walaupun proses dalam mempelajari sangatlah lama tidak seperti anak normal namun anak penyandang tunarungu di Rumah Abata termasuk anak-anak yang antusias dalam belajar memahami ajaran agama Islam.

Pemahaman ajaran agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dimulai dengan mengajari mengenal huruf hijaiyyah dengan belajar mengenal, menulis dan membaca huruf hijaiyya, selain itu belajar wudhu, sholat dan dimulai dengan belajar niat sholat dan bacaan surah Al-Fatihah. Apabila anak sudah memahami hal tersebut proses pengenalan agama dapat dilanjut dengan pemberian materi lain seperti akidah akhlak, fiqih, ibadah dan adab. Anak penyandang tunarungu juga dikenalkan dengan puasa sunnah, dzikir dan doa sehari-hari, sholat sunah dan bacaan sholat, tadarus dan hafalan”

12. Bagaimana langkah- langkah untuk membimbing anak penyandang tunarungu yang tidak paham akan agama Islam?

Jawaban: “Saya juga sebelum menjadi kepala Abata, saya menjadi pembimbing bagi anak-anak tunarungu. Bagi seorang pembimbing harus memiliki sikap yang sabar dan penuh dengan kasih sayang dalam memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu melalui kegiatan sehari-hari. Strategi yang dilakukan sebagai seorang pembimbing yakni memberikan materi kepada anak penyandang tunarungu secara berulang-ulang. Selain itu sebagai pembimbing harus memberikan contoh yang baik kepada anak penyandang tunarungu. Sehingga sebagai pembimbing harus melakukan kegiatan seperti adab

yang diajarkan dalam agama Islam, seperti adab makan, minum, tidur, berbicara dan bertingkah laku yang lainnya”

13. Apasaja kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “di Rumah Abata tidak hanya kegiatan keagamaan saja, untuk mendukung potensi anak rumah abata mengajarkan terapi wicara, dan pengetahuan umum dengan sistem terpadu dengan kegiatan agama. Kegiatan di Rumah Abata Temanggung, yaitu Kegiatan pertama terapi individual visual Abata terapi ini termasuk dalam latihan mengeluarkan suara dan kata. Materi ini meliputi membaca, menulis, menghafal kosa kata, memahami konsep kalimat. Kegiatan kedua Terapi individu AVT/ Auditori Verbal Terapi terapi ini digunakan bagi anak-anak yang menggunakan alat bantu dengar.

Kemudian untuk kegiatan ke tiga Bimbingan keagamaan Islam, yaitu bimbingan baca dan tulis al-Qur’an melalui iqra’, bimbingan membaca surat pendek, doa sehari-hari, bimbingan salat wajib 5 waktu dan salat sunnah tahajud dan dhuha secara berjamaah, pembiasaan dzikir, bimbingan akhlak dan adab. Kegiatan ke empat Hafalan surat dalam al-Qur’an dan doa sehari-hari.

Kegiatan ke lima ialah kegiatan sehari-hari diluar kegiatan agama seperti belajar materi umum contohnya berhitung, kerajinan, bercocok tanam, kegiatan beladiri dan kegiatan olahraga, tugas sehari-hari seperti memasak, mencuci dan menyetrika”

14. Apasaja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Tujuan diterapkannya bimbingan agama Islam yaitu: agar anak mengenal tuhannya, agar anak mengenal dirinya dengan baik, agar membekali anak untuk mejalanka hak dan kewajiban sebagai umat Islam dan sebagai kholifah, Agar anak dapat berkembang dengan baik sehingga kedepannya dapat berjalan dengan baik”

15. Apasaja fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu, sebagai bekal yang kuat untuk mengontrol diri dalam bertingkah laku dan membatasi diri dari hal yang tidak baik”

16. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi anak penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam?

Jawaban: “Pendekatan yang diterapkan yakni menggunakan pendekatan oral motor untuk memahami huruf-huruf adjad sebagai awal pembelajaran bahasa verbal. Selain itu juga menggunakan pendekatan lips reading dengan melihat bibir lawan bicara dan memahami maksudnya. Pendekatan lain juga menggunakan terapi wicara untuk memahami kosa kata dan makna bahasa verbal.

bahasa isyarat tidak diterapkan di Rumah Abata”

17. Apasaja metode bimbingan agama yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Metode yang dilakukan untuk anak penyandang tunarungu ialah metode langsung: individu, metode ini diterapkan dalam mengaji, menghafalkan doa-doa dan surah pendek. klasikal, metode ini diterapkan saat pembelajaran dikelas disampaikan secara verbal oleh guru pengajar di kelas.

Selain itu kita juga menggunakan metode secara langsung melalui khiobah dimana ustadzah menyampaikan melalui kata, melalui tulisan, metode keteladanan dengan memberi contoh dalam bersikap sehari-hari sesuai adab.

Metode tidak langsung biasanya dilakukan melalui telepon saat anak liburan dirumah. Walaupun anak liburan di Rumah Abata tetap memberikan tugas-tugas kepada anak untuk dikejakan saat dirumah dan kemudian disampaikan melalui telfon”

18. Apa sajakah materi bimbingan agama yang diberikan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Materi yang diterapkan dalam Rumah Abata yakni 3 bulan pertama yakni materi adab, adab makan, minum, tidur, adab berbicara, adab masuk ruangan. diajarkan tatacara salat dan wudhu kemudian diajarkan bacaan sholat. Untuk belajar bacaan sholat awal 3 bulan pertama belajar surat Al-fatikhah terlebih dahulu. Kemudian diajarkan bacaan sholat yang lain setelah hafal surat al-fatkhah. Selain itu dikenalkan dengan huruf hiaiyyah dan cara membacanya, dan mempelajari iqra’. Setelah itu bertahap disampaikan materi agama yang lainnya, semua ajaran agama disampaikan seperti fiqih, akiah akhlak, ibadah, dan membaca Al-Qur’an”

19. Bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Setelah anak penyandang tunarungu mengenal materi dan ajaran agama Islam di Rumah Abata, anak mengalami perkembangan yang lebih baik lagi. Perkembangan in dapat dilihat dari tingkah laku anak yang sudah menunjukkan perilaku positif, seperti tingkat ketantruman menurut, anak mulai mudah diatur, nurut dan tidak lagi ketergantungan, lebih mandiri dan taat dalam menjalankan ibadah. Anak penyandang tunarungu juga mengerti tentang Allah dan kewajiban yang harus dijalankan dan larangan yang harus ditinggalkan.

Anak penyandang tunarungu juga dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dalam bersikap anak selalu memilih hal yang benar seperti tidak membantah perintah guru maupun orang tua. Anak penyandang tunarungu juga mengerti adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam, adab tersebut dilakukan dengan baik seperti adab makan, adab minum, adab berbicara, adab memasuki ruangan dan lain sebagainya.

Agama Islam juga memberikan pemahaman kepada anak akan rasa syukur dan menerima keadaan dirinya, anak penyandang tunarungu tidak

lagi minder. Rasa percaya diri pada anak penyandang tunarungu sudah mulai tumbuh. Pemahaman tentang ajaran agama Islam juga memotivasi anak untuk senantiasa belajar untuk perkembangan dirinya. Anak lebih termotivasi untuk belajar berbicara, belajar untuk menuntut ilmu agama lebih dalam, dan termotivasi untuk memberikan kebanggaan kepada orang dengan menghafalkan surah-surah pendek”

20. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Untuk evaluasi bagi pembimbing dilakukan dalam 1 bulan sekali, kemudian untuk kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu dilakukan 1 minggu sekali. Evaluasi bentuknya ceklist kegiatan sesuai dengan point yang ditentukan. Dan yang mengevaluasi pembimbing masing-masing anak. point-point yang ceklist yaitu: ibadah, kebersihan, kedisiplinan, kerapian, adab dan akhlak, murojaah, ziyadah , mengaji”

Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing Belajar Individu

Wawancara pada 16 Maret 2020, pukul 10.00

1. Nama : Ela Efina

Jabatan : Pengampu belajar individu

Pendidikan terakhir: SMA

2. Sudah berapa tahun ibu bekerja di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban:”Saya bekerja di Rumah Abata sekitar 5 tahun, awalnya saya sebaga ustadzah pembimbing bagi anak-anak, namun untuk kali ini saya diberi amanah untuk menjadi pembimbing belajar individu. Belajar individu ini memberikan pelatihan dalam bahasa verbal bagi anak-anak dengan terapi wicara dan sedikit saya beri terapi AVT semampu saya mba”

3. Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Anak penyandang tunarungu memiliki beberapa karakteristik yang pertama ialah saklek, sifat saklek ini anak penyandang tunarungu memiliki sikap saklek sebab mereka kurang dalam memahami suatu hal akibat dari keterbatasan mendengar, jadi apa yang mereka pahami sesuai dengan materi yang telah dipahami terutama materi agama anak akan menjalankan dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan, dan dia hanya mengandalkan apa yang dilihatnya sehingga kebiasaan anak akan mencontoh dari hal hal yang dilihatnya. Karakteristik yang kedua ialah anak memiliki kesulitan berkomunikasi: anak penyandang tunarungu biasanya juga mengalami kesulitan dalam berbicara apalagi bagi anak yang belum belajar bahasa verbal, sehingga anak berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sepehamnya mereka. di Rumah Abata anak diajarkan berbahasa verbal secara bertahap sedikit demi sedikit. Untuk karakteristik ke tiga anak penyandang tunarungu tidak dapat mengontrol emosi, emosi mereka tidak stabil. Keadaan anak yang mengalami gangguan pendengaran mengakibatkan emosi anak tidak stabil, keadaan

yang tunarungu membuat anak kesulitan mengungkapkan suatu hal sebab mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sehingga antara keinginan dengan kenyataan tidak selaras mereka akan meluapkan dalam bentuk menangis, tantrum, membuang barang di dekatnya. Karakteristik anak penyandang tunarungu yang terakhir yaitu anak tidak punya kemandirian, hal ini disebabkan pola asuh kedua orangtua anak sangatlah mempengaruhi keadaan anak ketika tinggal di Rumah Abata, anak yang memiliki kebiasaan buruk, belum dikenalkan dengan etika yang baik akan terlihat dan anak penyandang tunarungu yang di rumahnya belum dikenalkan dengan kemandirian oleh kedua orangtuanya akan selalu merasa ketergantungan dan menganggap dirinya tidak sanggup untuk melakukan pekerjaan sendiri hal ini akan menjadi kebiasaan anak, anak tidak mau untuk berusaha mandiri. Di Rumah Abata anak mulai di rubah sedikit demi sedikit agar hidup mandiri dan berani melakukan pekerjaannya sendiri”.

4. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan kelompok anak penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Rumah Abata?

Jawaban: ”Anak penyandang tunarungu saat awal anak tergantung pola asuh kedua orangtua di rumah. Jika orangtua tidak mengenalkan materi keagamaan dan kebiasaan dalam beragama anak tidak mengerti tentang agama. Orang tua pun merasa kesulitan dalam memberi pemahaman agama bagi anak penyandang tunarungu. Usia anak-anak biasanya diterapkan dengan memberi contoh hal hal yang baik sesuai dengan pemahaman agama dan pembiasaan - pembiasaan dalam menjalankan kegiatan agama hal ini dilakukan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung”

5. Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sangatlah penting sebab sebagai umat islam sudah kewajiban umat

manusia untuk mengenalkan agamanya kepada sesama umat islam lainnya terutama anak penyanda tunarungu sebagai bentuk dakwah yang menyebarkan agama sesuai jalan Allah swt. Pemahaman agama Islam merupakan materi utama yang harus di kenalkan terlebih dahulu untuk perkembangan anak agar kedepannya bisa berkembang baik. Sebab agama merupakan materi yang mengatur aspek kehidupan agar dapat hidup dengan baik. Rumah Abata menekankan materi agama Islam yaitu materi akhlak dan adab agar dalam bertingkah laku dan pembiasaan dapat sesuai dengan agama Islam. Anak penyandang tunarungu walaupun dengan keterbatasa dalam mendengar tetap menerima dan bersyukur kepada Allah. Materi agama ini diberikan kepada anak penyandang tunarungu ini diupayakan anak memahami materinya dan menghayati dengan baik tidak hanya meniru dalam melaksanakan kegiatan agama tersebut”

6. Bagaimanakah problematika keagamaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Permasalahan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu ini dapat dilihat ketika anak penyandang tunarungu awal masuk ke Rumah Abata, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak penyandang tunarungu awalnya belum mengetahui agama Islam dan gerakan sholatpun tidak mengetahui. Namun setelah dikenalkan agama Islam di Rumah Abata anak penyandang tunarungu sudah memahami agama dengan baik dan menjalankan sesuai dengan pemahaman agamanya. Pelaksanaan kegiatan ibadah di Rumah Abata sudah menjadi pembiasaan bagi anak penyandang tunarungu. Sehingga apabila anak penyandang tunarungu melihat orang tidak melaksanakan sholat, puasa ia akan bertanya kenapa dia tidak melaksanakan sholat, dan anak akan senantiasa mengajak untuk melaksanakan ibadah sebagai mana mestinya. Pembimbing mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman materi keagamaan bagi anak penyandang tunarungu, anak penyanda tunangu yag mengalami keterbatasan pendengaran dalam menjelaskan materi seperti

sabar, ikhlas untuk penyampaian teorinya membutuhkan waktu dan butuh di praktikan secara langsung dalam kehidupan. Sehingga dalam kehidupan di Rumah abata juga di selingi dengan menanamkan ilmu agama dan di ulang secara terus menerus sampai anak mengerti”

7. Bagaimana langkah- langkah untuk melakukan bimbingan agama Islam terhadap anak penyandang tunarungu hingga anak penyandang tunarungu memahami agama Islam?

Jawaban: ”Langkah-langkah pemahaman agama islam bagi anak penyandang tunarungu pada materi awal, anak dikenalkan agama melalui contoh-contoh dari pembimbing, dan pemahaman materi dasar. Kemudian untuk materi yang lebih mendalam disampaikan sambil jalan dan bertahap. Langkah kedua pemahaman materi agama ini dilakukan oleh seorang pembimbing setiap harinya dengan konsisten dan berulang-ulang agar anak paham dan menjadi pembiasaan bagi anak penyandang tunarungu. Langkah keketiga seorang pembimbing juga mendampingi ketika anak melakukan kegiatan ibadah, disinilah seorang pembimbing agar memberikan materi dan pengawasan ketika anak melakukan kegiatan ibadah. Ketika anak sedang beribadah melakukannya ada yang kurang dan masih salah pembimbing memberikan pemahaman dan contoh kepada anak agar anak melihat dan menirukan sehingga anak menjadi paham. Dalam kegiatan belajar dikelas anak juga disampaikan materi-materi agama, jadi setelah anak mengerti kegiatan ibadah praktik secara langsung kemudian dikuatkan dengan materi yang disampaikan secara klasikal di kelas”

8. Apasaja kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Kegiatan yang dilakukan oleh anak –anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ialah pemberian materi, pembiasaan beribadah, pembelajaran individu yang diisi dengan terapi wicara”

9. Apasaja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Tujuan kegiatan bimbingan agama islam, yaitu: mengenal agama, anak dapat mandiri dan dapat mengontrol sikap dirinya sendiri membedakan mana yang benar dan yang salah. agar anak tunarungu paham bahwa ibadah kepada Allah adalah hal yang wajib sehingga harus dilakukan, kegiatan bimbingan agama ini agar anak dapat melakukan ibadah dengan baik, kegiatan bimbingan agama islam ini untuk menggali potensi misalnya dengan mengajari materi agama seperti membaca al-Qur’an dan bahkan hafal al-Qur’an menjadi khafidhoh, agar anak tumbuh berkembang dengan baik dan meneruskan dakwah islam kepada yang lain”

10. Apasaja fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Fungsi diterapkannya bimbingan agama Islam di Rumah Abata Temanggung, yaitu: melatih anak untuk disiplin, melatih anak untuk belajar bersikap sesuai adab dan membentuk akhlak yang baik seperti menghargai dan menghormati orang lain, ustadzah, orang tua dan teman, membiasakan anak untuk beribadah sesuai tuntutan agama Islam, Memberikan pemahaman tentan sikap seorang muslim dalam menjalankan syariat agama Islam, mengenal kepada anak penyandang tunarungu tentang agama islam untuk bekal masa depan., merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik pada anak penyandang tunaungu”

11. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi anak penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam?

Jawaban: “Pendekata yang ditekanan di Rumah Abata menggunakan bahasa verbal, namun tidak menutup kemungkinan saat awal-awal anak masuk ke Rumah Abata menggunakan bahasa isyarat sebab anak belum mengetahui bahasa verbal. Namun setelah anak sudah mengikuti kegiatan pelatihan bahasa verbal anak diharuskan menggunakan bahasa verbal.

Pelatihan bahasa verbal ini dimulai dengan pelatihan oral motor, *lipsreading* dan terapi wicara”

12. Bagaimana langkah seorang pendamping dalam menyusun metode bimbingan agama bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Rumah Abata belum ada panduan yang baku terkait langkah menyusun metode, penyusunan metode dilakukan dengan observasi secara langsung dengan anak penyandang tunarungu dan memperhatikan karakter anak kemudian kita tentukan metode yang pas dengan kondisi anak. Namun sebelum di praktikan ke anak pembimbing mengadakan breving dengan kepala asrama rumah abata terlebih dahulu terkait metode yang akan ditentukan tersebut. Kemudian setelah breving selsai dan ada masukan-masukan diterapkan dalam metode dan dipraktikan apakah metode tersebut pas atau tidak nanti ada evaluasi. Rumah abata menggunakan sistem *traid and eror*, apabila metode yang diterpkan tidak pas maka akan menyusun metode baru”

13. Apasaja metode bimbingan agama yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Metode yang diterapkan yaitu metode langsung dengan pembiasaan anak dalam melakukan kegiatan ibadah, hal tersebut praktiknya. Kemudian metode langsung dalam penyampaian materi terkait materi agama agar sinkron”

14. Apasaja prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak penyandang tunarungu”

15. Apa sajakah materi bimbingan agama yang diberikan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Materia akidah, pengenalan tentang Allah, ciptaan Allah, mengenalkan kuasa Allah, materi terkait dengan konsep surga neraka.

Materi ibadah, kegiatan ibadah seperti sholat, puasa, dan dilakukan secara tepat waktu. Materi membaca Al-Qur'an, yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Walaupun anak penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk anak belajar membaca Al-Qur'an dan bahkan menghafal Al-Qur'an. Materi terkait terjemahan surat-surat pendek. Pembiasaan adab dan akhlak, seperti adab makan, adab tidur, adab minum, adab ketika ke kamar mandi, adab ketika dengan teman, ustadzah, dan dengan orang tua.

16. Bagaimanakah pemilihan materi untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: "Pemilihan materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam hampir sama dengan anak-anak pada umum yang setara dengan anak sd, namun materinya harus disampaikan bertahap dan penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Materi yang disampaikan juga materi-materi dasar yang tidak terlalu sulit.

Di Rumah Abata juga terdapat program khafid yang diterapkan untuk anak penyandang tunarungu. Anak tunarungu daya ingatnya rendah sehingga untuk menghafal butuh waktu yang lama namun tidak masalah bagi pembimbing jika anak masih bisa hafal bacaan basmalah maka bacaan basmalah dibaca secara berulang-ulang dan kemudian bertahap dengan surat-surat pendek dan doa.

17. Apa kesulitan seorang pembimbing dalam menyampaikan materi kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata?

Jawaban: "Seorang pembimbing di Rumah Abata mengalami kesulitan dalam berkomunikasi gimana anak paham dengan materi yang kita sampaikan. Apalagi materi agama islam yang beberapa tidak dapat di visualkan sehingga harus di praktikan secara langsung seperti adab dan akhlak biasanya di praktikan kepada anak secara langsung. Kesulitan pembimbing juga belum ada buku panduan baku, sehingga antara pembimbing satu dengan pembimbing yang lain penyampaiannya berbeda sehingga anak terkadang mengalami kesulitan dalam

memahaminya. Tidak adanya dukungan dari orang tua, dimana anak yang sudah mendapatkan materi di Rumah Abata dan sudah membiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak namun di rumah orang tua tidak memberi pengawasan dan tidak membiasakan anak dalam melakukan ibadah sehingga anak mudah lupa”

18. Bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama islam di Rumah Abata sangatlah berkembang baik. Anak penyandang tunarungu yang awalnya tidak mengetahui bagaimana kegiatan ibadah, apa kewajiban umat islam menjadi mengetahui dan melaksanakan dengan baik. Anak penyandang tunarungu yang tadinya jarang melaksanakan ibadah dengan konsisten sekarang sudah mulai ibadah dengan rutin seperti sholat wajib dan sunah tepat waktu serta berjamaah. Anak penyandang tunarungu yang awalnya tidak mengerti puasa sekarang sudah mengerti dan rutin menjalankan puasa senin dan khamis serta puasa bulan suci ramadhan. Anak penyandang tunarungu yang awalnya tidak bisa membaca al-quran menjadi bisa membaca dan bahkan menghafalkan surah surah pendek. Dari sisi adab dan akhlak sudah mulai berkembang baik seperti saat anak tidak berjilbab sekarang sudah menggunakan pakaian yang syar’i dan berjilbab, dan memiliki etika yang baik. Anak juga sudah mengenal adab-adab yang baik dan dianjurkan dalam ajaran agama seperti adab berbicara dengan orang tua, adab makan, adab tidur, adab berpakaian, adab mandi”

19. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Sistem evaluasi ini dilakukan kepada anak ketika sebelum pulang seorang pembimbing melaporkan laporan kegiatan anak yang sudah tertera dalam daftar ceklist dan akan dilaporkan kepada anak”

20. Bagaimana sistem terapi wicara yang dilakukan terhadap anak penyandang tunarungu?

Jawaban: “Sistem terapi wicara, terdapat anak penyandang tunarungu yaitu : dilakukan assesment terlebih dahulu ketika anak masuk di Rumah Abata, dengan mengecek apakah anak pernah sekolah sebelumnya, kemudian diajak berbicara, membaca, melafalkan huruf, bagaimana lipsreadingnya apakah sudah paham. Yang kedua, kemudian anak satu persatu sesuai dengan kemampuannya diajarkan terapi wicara, rata-rata anak penyandang tunarungu di rumah abata belum mengetahui bahasa verbal sehingga terapis dan pembimbing perlu memberikan tahapan awal bagaimana anak bisa berbicara, awalnya dilakukan dengan mengenal huruf abjad, membaca dan memperluas kosa kata. Kemudian saya selipkan sedikit terapi AVT namun terapi ini saya masih belajar dan belum maksimal, saya hanya membimbing terapi AVT yang sekiranya saya tahu namun belum secara mendalam. Terapi AVT ini merupakan terapi yang melatih komunikasi anak dengan memaksimalkan sisa pendengaran anak tersebut. Awal penerapan terapi ini dimana anak diberi deteksi bunyi terlebih dahulu apakah anak sadar bunyi dari sisa pendengarannya kalau anak merespon berarti anak mendengar. Kemudian latihan ini dilakukan untuk melatih kata, kalimat dan komunikasi anak menggunakan sisa pendengaran anak. Terapi wicara dan terapi AVT ini termasuk dalam program pembelajaran individu yang saya bimbing dan dari terapis profesional juga”

Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing 1

Wawancara pada 17 Maret 2020, pukul 12.30

- a) **Nama: Riski Ariprianswasti**
Jabatan:Ustadzah pembimbing
Pendidikan terakhir: SMA
- b) **Sudah berapa lama ibu bekerja di Rumah Abata Temanggung?**
Jawaban: “Saya bekerja di Rumah Abata Temanggung sudah 1 tahun lebih 3 bulan”
- c) **Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**
Jawaban: “Karakteristik anak penyandang tunarungu itu anak awal masuk di Rumah Abata anak sulit untuk mengontrol emosinya dan saat anak masuk di Rumah Abata diajarkan untuk bisa menahan emosi dan lebih bersabar. Anak memiliki rasa keingin tahun yang tinggi. Dilihat dari aspek sosial anak memiliki sikap yang pemalu apalagi jika bertemu dengan orang-orang yang baru hal tersebut dikarenakan anak minder dengan keadaan dirinya yang tunarungu”
- d) **Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan kelompok anak penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Rumah Abata?**
Jawaban: “Anak pertama masuk Rumah Abata rata rata belum mengenal agama islam, Rumah Abata sebagai wadah untuk anak penyandang tunarungu yang mengalami kesulitan dalam pengajaran segi agama, maka di Rumah Abata inilah anak dikenalkan agama Islam.”
- e) **Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**
- f) **Jawaban:** “Pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ini sangatlah penting, sebab dengan pemahaman agama

anak dapat mengetahui apa tujuan ia dilahirkan di dunia yakni untuk beribadah kepada Allah”

g) **Bagaimana Problematika anak-anak penyandang tunarungu dalam kehidupan di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Anak jelas memiliki permasalahan dalam berbagai aspek di hidupnya akibat keterbatasan dalam mendengar”

h) **Bagaimanakah problematika keagamaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “iya anak mengalami permasalahan dimana mereka tidak dapat memahami materi agama dengan baik, disinilah kita sebagai pembimbing memberikan pemahaman materi agama Islam untuk bekal anak”

i) **Bagaimana langkah- langkah untuk membimbing anak penyandang tunarungu yang tidak paham akan agama Islam?**

Jawaban: “Kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan secara kelompok biasanya dilakukan dalam kegiatan khalaqoh, kegiatan ini dilakukan dengan anak duduk melingkar kemudian pembimbing menjelaskan tentang materi apa yang akan disampaikan. Pembimbing menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, apabila anak belum paham maka pembimbing akan terus mengulang materi tersebut sampai anak memahaminya. Kegiatan bimbingan ini juga dapat dilakukan individu, satu anak penyandang tunarungu 1 pembimbing secara bergantian agar anak memahami materi dengan baik”

j) **Apasaja kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata sangat kompleks dan rutin ya, mulai dari belajar membaca ayat al-Qur’an secara bertahap mulai dari memahami huruf hijaiyyah sampai bisa membaca kab suci al-Qur’an, hafalan surat pendek, belajar materi dalam kegiatan khalaqoh, materinya yaitu ibadah, fiqih, adab, materi ibadah

sekaligus praktik langsung seperti belajar wudhu dan sholat wajib maupun sunnah”

- k) **Apasaja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Kegiatan bimbingan agama Islam ini tujuannya agar anak penyandang tunarungu memiliki pedoman hidup yang sesuai ajaran Allah SWT sebagai mana umat muslim lainnya”

- l) **Apasaja fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Fungsi kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata ini ialah agar anak dapat menjalankan kegiatan agama Islam dengan baik”

- m) **Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi anak penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam?**

Jawaban: “Pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan bahasa verbal yang diajarkan melalui oral motor dan *lipsreading*”

- n) **Apasaja metode bimbingan agama yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Biasanya kami menggunakan metode kelompok dan secara individu dalam menyampaikan materi agama”

- o) **Apasaja prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Prinsipnya yaitu sabar dan tekun dalam penyampaian materi kepada anak”

- p) **Apa sajakah materi bimbingan agama yang diberikan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Materi Ibadah, Fiqih, adab serta materi tentang Al-qur’an”

- q) **Bagaimanakah pemilihan materi untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Pemilihan materi dalam kegiatan bimbingan dimulai dengan pemilihan materi yang dasar dan pokok terlebih dahulu”

- r) **Apa kesulitan seorang pembimbing dalam menyampaikan materi terhadap anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Tidak ada kesulitan hanya saja kita sebagai pembimbing harus punya rasa sabar dalam menyampaikan materi dan memahami anak sebab anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya”

- s) **Bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Alhamdulillah setelah anak mengikuti kegiatan di Rumah Abata, memahami ajaran agama dengan baik, anak sudah disiplin dalam beribadah seperti sudah menjaga sholatnya, menjaga hafalannya, sudah mampu menutup aurat”

- t) **Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung?**

Jawaban: “Sistem evaluasi juga dilakukan secara langsung, pembimbing juga sebagai pengawas dan pendamping setiap anak melakukan kegiatan terutama kegiatan ibadah. Jika anak melakukan kesalahan dalam bertindak maupun dalam menjalankan ibadah langsung diluruskan oleh pembimbing agar anak melakukan ibadah dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Evaluasi bentuknya ceklist kegiatan sesuai dengan point yang ditentukan. Dan yang mengevaluasi pembimbing masing-masing anak. point-point yang ceklist yaitu: ibadah, kebersihan, kedisiplinan, kerapian, adab dan akhlak, murojaah, ziyadah, mengaji. Sistem evaluasi juga dilakukan untuk pembimbing setiap 1 bulan sekali”

- u) **Bagaimana sistem terapi wicara yang dilakukan terhadap anak penyandang tunarungu?**

Jawaban: “Terapi wicara ini dilakukan oleh pembimbing terapi professional dan pembimbing dari Rumah Abata”

Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing 2
waktu wawancara 17 Maret 2020, pukul 07.15

1. Nama: Choirun Nisa Zulfa Ayyuhan, Jabatan: Ustadzah pembimbing Pendidikan terakhir: SMA

2. Berapa lama ibu bekerja di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban:” Saya di Rumah Abata termasuk baru mba, masih sekitar 6 bulan”

3. Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Kalau menurut pengalaman saya di Rumah Abata, karakteristik anak penyandang tunarungu itu ada beberapa yaitu: anak memiliki sifat yang polos, mudah tersinggung, keadaan anak yang mengalami keterhambatan dalam mendengar dan berbeda dengan anak pada umumnya membuat anak penyandang tunarungu rendah diri dan kurang percaya diri sehingga mudah tersinggung apabila terdapat orang yang membicarakan tentang dia walaupun mebicarakan hal yang baik. Karakteristik yang lain yaitu anak memiliki sifat ketergantungan pada orang lain yang ada didekatnya, anak penyandang tunarungu ia merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu hal pekerjaan sehari-hari akibat keterbatasan yang ada pada dirinya, sehingga dia selalu meminta bantuan dan ketergantungan pada orang-orang yang ada didekatnya seperti orangtua dan keluarga. Sifat tersebut masih terbawa sampai di Rumah Abata, namun di Rumah Abata anak diajarkan dan dibiasakan untuk mandiri”

4. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan kelompok anak penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Rumah Abata?

Jawaban: “Pemahaman anak penyandang tunarungu pada awal masuk Rumah Abata rata-rata belum mengetahui tentang agama Islam, walaupun keluarga mereka juga Islam. Namun setelah menjalankan program kegiatan

di Rumah Abata anak sedikit demi sedikit mengetahui tentang Allah dan ajarannya”

5. Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu sangatlah penting, sebab pemahaman ini dapat menjadi pedoman bagi anak dalam kehidupannya sehari-hari. Perkembangan anak penyandang tunarungu yang didasari agama Islam akan menjadi lebih teratur dan dapat berkembang sesuai ajaran agama Islam”

6. Bagaimanakah problematika keagamaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Permasalahan dalam agama bagi anak penyandang tunarungu, yaitu anak tunarungu rata-rata hanya bisa mengucapkan bacaan-bacaan dalam kegiatan ibadah, doa dan membaca Al-Qur’an dan memahami ajaran agama Islam lainnya namun belum bisa menjiwai seutuhnya. Walaupun anak belum menjiwai sepenuhnya namun sikap anak lebih terkontrol”

7. Bagaimana langkah- langkah untuk melakukan bimbingan agama Islam terhadap anak penyandang tunarungu hingga anak penyandang tunarungu memahami agama Islam?

Jawaban: “Anak penyandang tunarungu diberikan materi-materi keagamaan agar anak memahami agama Islam, kemudian di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan sesuai dengan bahasa anak-anak agar anak penyandang tunarungu mudah memahaminya dan juga dapat mengamalkan ke umat muslim lainnya seperti temannya”

8. Apasaja kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata yaitu Sholat wajib dan sholat sunnah, kegiatan Halaqoh dan membaca Al-Quran, Hafalan surah-surah pendek, pemberian materi-materi agama Islam”

9. Apasaja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yaitu agar anak paham terhadap Allah dan ajaran agama Islam sehingga anak dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”

10. Apasaja fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu yaitu: melalui kegiatan bimbingan agama Islam anak lebih teratur dan terkontrol dalam bersikap sehari-harinya, anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik sesuai dengan anak dengar pada umumnya dan bahkan dapat berkembang lebih baik”

11. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi anak penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam?

Jawaban: “Anak didekati secara langsung menggunakan bahasa verbal secara perlahan”

12. Bagaimana langkah seorang pendamping dalam menyusun metode bimbingan agama bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Langkah kami dalam menentukan metode apakah yang dapat diterapkan kepada anak penyandang tunarungu, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap karakteristik anak, kebiasaan anak, kekurangan dan kelebihan anak. setelah itu kita dapat menentukan metode yang dapat diterapkan”

13. Apasaja metode bimbingan agama yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Metode yang diterapkan ialah metode langsung mba, kita tatap muka langsung kepada anak”

14. Apasaja prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Kalau prinsip si kita lebih menekankan bagaimana anak bisa memahami materi yang kita sampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan”

15. Apa sajakah materi bimbingan agama yang diberikan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Materi agama Islam yang disampaikan yaitu materi adab, ahlak, fiqih, btq, hafalan al-Qur’an, akidah, seputar itu si mba”

16. Bagaimanakah pemiliha materi untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Pemilihan materi agama Islam yang ditentukan ialah materi agama yang dasar, dan perlu dipahami oleh anak diusia dini, pemilihan materi juga dapat ditentukan dengan membandingkan kurikulum anak usia sekolah dasar dan kurikulum sekolah luarbiasa”

17. Apa kesulitan seorang pembimbing dalam menyampaikan materi kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata?

Jawaban: “Kami sebagai pembimbing mengalami sulitan dalam penyampaian materi agama yang menggunakan bahasa-bahasa yan tidak dapat di visualisasikan sehingga mencari bahasa sesuai dengan pemahaman anak adalah hal yang menjadi kesulitan tersendiri. Apalagi pada anak tunarungu yang kemampuan bahasanya masih kurang”

18. Bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Anak penyandang tunarungu mengalami perkembangan yang sangat baik, setelah mendapatkan bimbingan agama Islam anak lebih teratur dalam bersikap, kepercayaan diri dan optimisme dalam diri anak mulai terbentuk dan anak sudah tidak malu dalam bersosialisasi dengan masyarakat, anak sudah mulai paham ajaran agama Islam dan konsekuensinya apabila melanggar”

19. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Evaluasi pada anak dilakukan dengan sistem ceklis dan setiap minggunya akan di cek apakah anak suda mulai berkembang baik. Kemudian setiap satu bulan sekali ada evaluasi pembimbing yang dilakukan dengan breaving dengan kepal yayasan dan direktur Rumah Abata”

20. Bagaimana sistem terapi wicara yang dilakukan terhadap anak penyandang tunarungu?

Jawaban: “Terapi wicara yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu yang dibimbing oleh terapis”

Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing 3

Wawancara pada 17 Maret 2020, pukul 10.30

1. Nama: Vidya Cahya Ningrum Jabatan: Ustadzah pembimbing dan pendamping Pendidikan terakhir: SMA

2. Berapa lama ibu bekerja di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban:”Saya di Rumah Abata sudah hampir 4 tahun mba”

3. Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “karakteristik anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yaitu: emosi yang tidak stabil, sering tantrum hal ini sebab sesuatu yang anak inginkan tidak tersampaikan dan ketika anak meminta sesuatu namun orang-orang disekitar tidak mengerti apa yang dimaksud. Anak penyandang tunarungu mempunyai kedewasaan yang terlambat dibandingkan anak normal pada umumnya, sehingga anak usia 10 tahun kedewasaannya sama dengan anak normal usia 5 tahun. jadi anak penyandang tunarungu mengalami keterhambatan. ”

4. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan kelompok anak penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Rumah Abata?

Jawaban: “Kalau berkaitan dengan pengetahuan agama anak penyandang tunarungu di Rumah Abata masih minim ya, kalau untuk anak yang sudah lama masuk di Rumah Abata itu pasti sudah lebih baik dalam pemahaman agama Islam. Kalau menurut saya yang senantiasa mendampingi anak penyandang tunarungu setelah mengikuti kegiatan bimbingan Agama di Rumah Abata sudah memiliki pemahaman agama yang baik ya walaupun tidak sempurna pada umumnya. Namun mereka sudah dapat saling mengingatkan satu sama lain sesuai ajaran agama”

5. Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Kalau ditanya seberapa penting pemahaman agama ini tidak hanya untuk anak penyandang tunarungu saja namun untuk semua manusia itu sangat penting sekali. Pemahaman agama Islam ini sebagai pedoman untuk kehidupan, sehingga sebagai anak penyandang tunarungu juga harus paham tentang ilmu agama seperti orang-orang normal lainnya. Pemahaman agama ini untuk tatacara dalam kehidupan seperti halnya tatacara ibadah dan pemahaman lain. Sehingga pembimbing disini sedikit memaksa kepada anak untuk pemahaman materi agama sehingga walaupun pembimbing harus mengulang materi sampai berhari-hari tidak masalah untuk anak paham.”

6. Bagaimanakah problematika keagamaan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Problematika anak penyandang tunarungu ini sangat luar biasa sekali, permasalahan ini sangatlah banyak sekali namun yang menjadi permasalahan ini sangat menonjol dan terlihat sekali oleh anak-anak di Abata yaitu pola asuh orang tua yang berbeda dengan pola asuh yang di terapkan di Rumah Abata. Awal-awal anak masuk akan mencoba meneri saja akan tetapi setelah satu bulan dua bulan dia akan memberontak. untuk permasalahan yang kedua yaitu keterbatasan dalam berkomunikasi. Anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan pembimbing juga terkadang tidak mengerti apa yang dimaksud anak sehingga anak marah-marah sendiri.”

7. Bagaimana langkah- langkah untuk melakukan bimbingan agama Islam terhadap anak penyandang tunarungu hingga anak penyandang tunarungu memahami agama Islam?

Jawaban: “bimbingan ini biasanya dimulai saat anak sudah terbiasa terlebih dahulu dan ada rasa ingin ikut dan tertarik baru pembimbing mengikut sertakan. Pembimbing tidak melakukan pemaksaan terhadap anak yang belum terbiasa dengan kegiatan keagamaan apalagi memahami materi. Awal anak masuk di Rumah Abata anak belum langsung mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal, namun anak mengamati terlebih

dahulu terkait kegiatannya sambil pembimbing memotivasi kemudian pelan-pelan kita memberi materi secara sedikit-sedikit secara individu kemudian barulah anak sudah termotivasi untuk ikut langsung di ikut sertakan dalam kegiatan bimbingan.”

8. Apasaja kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “kegiatan bimbingan yang diterapkan yaitu kegiatan tahsin dan tahfid yang dilakukan dengan pemahaman dalam membaca al-Qur’an dan setoran hafalan yang kita targetkan sampe hafal jus 30, kegiatan yang lain yaitu kegiatan ibadah, seperti wudhu, sholat, dan pemberian materi keimanan kepada anak. Praktik-praktik ibadah dan praktik adab dan akhlak sesuai ajaran agama Islam yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak dan apabila praktik anak belum benar atau masih perlu dibenarkan maka kita langsung membenarkan.”

9. Apasaja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “kalau tunjuaan dari kegiatan bimbingan agama Islam ini untuk mengenalkan Allah dan memberikan pemahaman kepada anak penyandang tunarungu terhadap dirinya sendiri. Kemudian kegiatan bimbingan agama Islam ini untuk memberikan pemahaman agama Islam untuk bekal kehidupan anak kedepannya. Sehingga anak memahami hukum syariat dalam agama Islam ”

10. Apasaja fungsi dari penerapan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Fungsinya yaitu agar anak terbiasa dalam menerapkan kegiatan bimbingan agama Islam, dan anak juga bisa meingkatkan kepada orang lain tentang pemahaman walaupun pemahaman hanya terbatas”

11. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi anak penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam?

Jawaban: “Pendekatan yang dilakukan pembimbing yaitu pendekatan secara verbal untuk memotivasi anak untuk terus berusaha memperdalam pengembangan potensi pada anak”

12. Bagaimana langkah seorang pendamping dalam menyusun metode bimbingan agama bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “langkah menyusun metode ialah metode diterapkan melalui musyawarah kemudian dicoba untuk diterapkan apakah bisa menghasilkan peningkatan pada anak penyandang tunarungu”

13. Apasaja metode bimbingan agama yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “metode yang diterapkan yaitu metode secara langsung dan metode tidak langsung”

14. Apa sajakah materi bimbingan agama yang diberikan pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu disampaikan dalam khalaqoh pagi dan khalaqoh sore, saat khalaqoh ini pembimbing memberikan materi tentang fiqih, tahsin dan tahfiq, aqidah, akhlak”

15. Bagaimanakah pemiliha materi untuk anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “Pemilihan materi sendiri pada dasarnya sama seperti materi pada umumnya namun untuk bahasa dan muatannya lebih disederhanakan lagi. Materi yang disampaikan pada awal ialah materi tentang agama yang hukumnya wajib dan haram sebab agar anak paham mana yang baik dan buruk sesuai dalam syariat agama, kemudian disampaikan materi yang sunnah. Dari materi-materi tentang pengetahuan agama Islam ini langsung diterapkan dalam kehidupan anak-anak ”

16. Apa kesulitan seorang pembimbing dalam menyampaikan materi kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata?

Jawaban: “pembimbing harus lebih memahami maksud dari anak penyandang tunarungu”

17. Bagaimana perkembangan anak penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan agama di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “kalau ditanya soal perkembangan anak setelah melakukan kegiatan bimbingan agama Islam ini sangatlah luar biasa sekali, seperti kita melihat anak tunarungu yang dengan keterbatasan mendengar itu mustahil jika bisa bicara secara verbal, bisa hafal surah pendek, bisa paham agama dan itu saya pikir awalnya mustahil tapi di Rumah Abata anak penyandang tunarungu ini bisa berbicara, bisa hafal surah pendek dan bisa paham agama Islam.”

18. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan di Rumah Abata Temanggung?

Jawaban: “kita punya dasar evaluasi untuk anak penyandang tunarungu dengan beberapa poin yaitu ada kedisiplinan, abad dan akhlak, hafalan dan lain-lain, selain dari dasar evaluasi pembimbing yang melakukan pengawasan dan pengamatan ini juga memiliki catatan-catatan kecil yang kemudian akan disampaikan saat evaluasi pembimbing yang dapat dihasilkan pembaharuan program bagi anak penyandang tunarungu.”

Instrumen Wawancara Dengan Anak Tunarungu 1

Wawancara pada 15 Maret 2020, pukul 10.20

A. Nama: Muthia

Kelas: Mukim kecil

B. Apakah adek senang tinggal di Rumah Abata?

Jawaban: “Saya senang tinggal di Rumah Abata, soalnya banyak teman dan ustadzahnya baik”

C. Nama ustadzah pendamping adek siapa?

Jawaban: “Ustadzah Asti”

D. Apakah adek senang didampingi ibu ustadzah di Rumah Abata?

Jawaban: “Saya senang di damping ustadzah Asti, soalnya baik, suka membantu, dan sayang banget sama saya”

E. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata?

Jawaban: “Saya senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata”

F. Apakah adek paham materi agama Islam yang disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “Saya paham materi agama yang disampaikan ibu Ustadzah, kalau saya tidak paham akan diajari terus sama ibu ustadzah sampai saya paham”

G. Materi agama Islam apa saja yang sudah disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “Materi yang disampaikan materi sholat, saya diajari sholat sama bu ustadzah, saya juga diajari mengaji, materi tentang puasa juga disampaikan ibu ustadzah, cara wudhu saya juga diajari bu ustadzah. Ibu ustadzah juga mengajarkan cara makan yang baik, cara minum yang baik”

H. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Rumah Abata?

Jawaba: “Mengaji, belajar dikelas, hafalan, menyapu, mencuci baju, sholat berjamaah, membaca al-Qur’an”

I. Apakah adek sudah bisa wudhu? urutan wudhu apakah adek hafal?

Jawaban: “Saya bisa wudhu ustadzah mengajarkan saya wudhu sampai saya hafal, saya mengerti urutan wudhu, dan sebelum sholat harus wudhu terlebih dahulu”

J. doa wudhu dan sesudah wudhu adek sudah hafal?

Jawaban: “Saya hafal doa wudhu dan doa sesudah wudhu ustadzah Asti selalu mengingatkan dan harus baca doa wudhu dan sesudah wudhu”

K. Apakah Adek sudah hafal gerakan sholat?

Jawaban: “Saya hafal gerakan sholat dari awal sampai akhir”

L. Apakah adek pernah menjadi imam saat sholat bersama teman-teman?

Jawaban: “Saya pernah jadi imam sholat”

M. Bacaan sholat apa saja yang adek hafal?

Jawaban: “saya hafal alfatikhah, bacaan ruku’ dan sujud”

N. Adek sudah tau rakaat sholat dalam setiap sholat fardhu? subuh berapa rakaat? dhuhur berapa rakaat? ashar berapa rakaat? maghrib berapa rakaat? isya berapa rakaat?

Jawaban: “Sholat subuh 2 rakaat, sholat dhuhur 4 rakaat, sholat ashar 4 rakaat, sholat maghrib 3 rakaat, sholat isya 4 rakaat”

O. Apakah adek selalu sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “Saya selalu ikut sholat tahajud dan sholat dhuha”

P. Berapa rakaat sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “Sholat dhuha 2 rakaat, tahajud 2 rakaat”

Q. Apakah adek sudah bisa baca doa-doa? doa apa saja?

Jawaban: “Saya sudah hafal doa mau tidur, doa bangun tidur, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum belajar, doa sesudah belajar”

R. Apakah adek selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis?

Jawaban: “iya saya puasa”

S. Apakah adek selalu menghafalkan surat-surat pendek? surat pendek apa saja yang sudah adek hafal?

Jawaban: “saya hafal surat al-fatikhah, surat An-naas, al-ikhlas, al-lahab, An-nasr, Al-khoirun, Al-Quraisy, Al-maun, Al-takastur”

Instrumen Wawancara Dengan Anak Tunarungu 2

Wawancara pada 15 Maret 2020, pukul 12.30

- A. Nama : Dwi Nova Angelina Firdausy
Kelas : Mukim kecil**
- B. Apakah adek senang tinggal di Rumah Abata?
Jawaban: “Senang”**
- C. Apakah adek senang didampingi ibu ustadzah di Rumah Abata?
Jawaban: “senang”**
- D. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata?
Jawaban: “Senang”**
- E. Apakah adek paham materi agama Islam yang disampaikan ibu ustadzah?
Jawaban: “paham”**
- F. Materi agama Islam apa saja yang sudah disampaikan ibu ustadzah?
Jawaban: “Materi membaca al-Qur’an, materi wudhu, materi sholat, puasa”**
- G. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Rumah Abata?
Jawaban: “Belajar, setoran hafalan, bersih-bersih, sholat, membaca”**
- H. Apakah adek sudah bisa wudhu? urutan wudhu apakah adek hafal?
Jawaban: “sudah hafal”**
- I. doa wudhu dan sesudah wudhu adek sudah hafal?
Jawaban: “belum hafal”**
- J. Apakah Adek sudah hafal gerakan sholat?
Jawaban: “Sudah hafal”**
- K. Apakah adek pernah menjadi imam saat sholat bersama teman-teman?
Jawaban: “Belum”**
- L. Bacaan sholat apa saja yang adek hafal?
Jawaban: “Surat Al-fatikhah”**

M. Adek sudah tau rakaat sholat dalam setiap sholat fardhu? subuh berapa rakaat? dhuhur berapa rakaat? ashar berapa rakaat? maghrib berapa rakaat? isya berapa rakaat?

Jawaban: “subuh 2 rakaat, dhuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, meghrib 3 rakaat, isya 4 rakaat”

N. Apakah adek selalu sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “kadang”

O. Berapa rakaat sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: ”2 rakaat semua”

P. Apakah adek sudah bisa baca doa-doa? doa apa saja?

Jawaban: “sudah, doa sesudah dan sebelum makan, doa masuk dan keluar kamar mandi”

Q. Apakah adek selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis?

Jawaban: “ iya puasa”

R. Apakah adek selalu menghafalkan surat-surat pendek?

Jawaban: “surat pendek apa saja yang sudah adek hafal? At-Tin, An-Nas, Al-fatikhah”

Instrumen Wawancara Dengan Anak Tunarungu 3

Wawancara pada : 15 Maret 2020, pukul 09.00

A. Nama: Tasnim Taqiyya Wafa

Kelas : Mukim kecil

B. Apakah adek senang tinggal di Rumah Abata?

Jawaban: “Tata senang tinggal di Rumah Abata”

C. Apakah adek senang didampingi ibu ustadzah di Rumah Abata?

Jawaban: “Senang”

D. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata?

Jawaban: “Senang”

E. Apakah adek paham materi agama Islam yang disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “paham”

F. Materi agama Islam apa saja yang sudah disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “Tentang sholat, puasa, membaca surat pendek

G. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Rumah Abata?

Jawaban: “Sholat lima waktu, sholat tahajud, baca iqra’, sholat dhuha”

H. Apakah adek sudah bisa wudhu? urutan wudhu apakah adek hafal?

Jawaban: “sudah bisa wudhu dan sudah hafal”

I. Doa wudhu dan sesudah wudhu adek sudah hafal?

Jawaban: “baru bisa baca basmallah”

J. Apakah Adek sudah hafal gerakan sholat?

Jawaban: “Sudah”

K. Apakah adek pernah menjadi imam saat sholat bersama teman-teman?

Jawaban: “belum pernah”

L. Bacaan sholat apa saja yang adek hafal?

Jawaban: “hafal surat al fatikhah”

M. Adek sudah tau rokaat sholat dalam setiap sholat fardhu? subuh berapa rakaat? dhuhur berapa rakaat? ashar berapa rakaat? maghrib berapa rakaat? isya berapa rakaat?

Jawaban: “belum hafal”

N. Apakah adek selalu sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “sholat dhuha saja, sholat tahajud kadang-kadang”

O. Berapa rakaat sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “2 rakaat semua”

P. Apakah adek sudah bisa baca doa-doa? doa apa saja?

Jawaban: “hafal doa orang tua”

Q. Apakah adek selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis?

Jawaban: “puasa”

R. Apakah adek selalu menghafalkan surat-surat pendek? surat pendek apa saja yang sudah adek hafal?

Jawaban: “Hafal surat al-ikhlas, an-nas dan al fatikhah”

Instrumen Wawancara Dengan Anak Tunarungu 4

Wawancara pada : 14 Maret 2020, pukul 08.00

A. Nama: Aqila Mumtaza

Kelas : Mukim Besar

B. Apakah adek senang tinggal di Rumah Abata?

Jawaban: “Aqila senang tinggal di Rumah Abata, banyak teman dan bisa belajar, bermain bareng temen”

C. Apakah adek senang didampingi ibu ustadzah di Rumah Abata?

Jawaban: “Senang, ustadzah selalu membantu Aqila dan mengajari Aqila”

D. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata?

Jawaban: “Senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata”

E. Apakah adek paham materi agama Islam yang disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “Paham, kalau Aqila tidak paham nanti bu ustadzah menjelaskan lagi sampai Aqila bisa ngerti”

F. Materi agama Islam apa saja yang sudah disampaikan ibu ustadzah?

Jawaban: “Materi doa sehari-hari, materi rukun islam, rukun iman, materi sholat, materi puasa, belajar agama lainnya”

G. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Rumah Abata?

Jawaban: “sholat berjamaah, hafalan, belajar bersama di kelas bareng ibu guru, belajar bersama di kamar dan di gazebo bareng ibu ustadzah, mencuci, olahraga”

H. Apakah adek sudah bisa wudhu? urutan wudhu apakah adek hafal?

Jawaban: “bisa wudhu dan hafal urutannya”

I. doa wudhu dan sesudah wudhu adek sudah hafal?

Jawaban: “hafal doa sesudah wudhu dan sebelum”

J. Apakah Adek sudah hafal gerakan sholat?

Jawaban: “Aqila hafal gerakan sholat”

K. Apakah adek pernah menjadi imam saat sholat bersama teman-teman?

Jawaban: “Pernah menjadi imam sholat berjamaah bersama teman-teman”

L. Bacaan sholat apa saja yang adek hafal?

Jawaban: “Doa iftitah, doa tasyahud, doa ruku’, doa sujud, doa iti’dal, dan alfatikhah”

M. Adek sudah tau rokaat sholat dalam setiap sholat fardhu? subuh berapa rakaat? dhuhur berapa rakaat? ashar berapa rakaat? maghrib berapa rakaat? isya berapa rakaat?

Jawaban: “Aqila tau jumlah sholat lima waktu, sholat subuh 2 rakaat, sholat dhuhur 4 rakaat, sholat ashar 4 rakaat, sholat maghrib 3 rakaat, isya sholat 4 rakaat”

N. Apakah adek selalu sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “iya aqila selalu sholat tahajud dan sholat dhuha”

O. Berapa rakaat sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “Sholat tahajud 2, sholat dhuha 2”

P. Apakah adek sudah bisa baca doa-doa? doa apa saja?

Jawaban: “doa berbuka puasa, doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa mau tidur dan bangun tidur, doa akan belajar dan sesudah belajar, doa untuk orangtua”

Q. Apakah adek selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis?

Jawaban: “InsyaAllah aqila selalu puasa senin dan kamis”

R. Apakah adek selalu menghafalkan surat-surat pendek?

Jawaban: “surat pendek apa saja yang sudah adek hafal? Surat alfatikhah, surat An-nas, surat Al-falaq, surat al-ikhlas, surat al-kafirun, surat al-lahab, surat al-humazah, surat al-asr, surat at-takasur, surat al-quraisy, surat al-zalzalah, surat al-fill, surat al-kautsar, surat al-maun, surat al-fajr”

Instrumen Wawancara Dengan Anak Tunarungu 5

Wawancara pada : 14 Maret 2020, pukul 10.00

- A. Nama: Zanuba**
Kelas: Mukim Besar
- B. Apakah adek senang tinggal di Rumah Abata?**
Jawaban: “Senang”
- C. Nama Apakah adek senang didampingi ibu ustadzah di Rumah Abata?**
Jawaban: “Senang”
- D. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Rumah Abata?**
Jawaban: “Senang”
- E. Apakah adek paham materi agama Islam yang disampaikan ibu ustadzah?**
Jawaban: “Paham”
- F. Materi agama Islam apa saja yang sudah disampaikan ibu ustadzah?**
Jawaban: “Materi sholat 5 waktu, materi puasa, materi doa-doa sehari-hari”
- G. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Rumah Abata?**
Jawaban: “Belajar, olah raga, tadarus, sholat”
- H. Apakah adek sudah bisa wudhu? urutan wudhu apakah adek hafal?**
Jawaban: “Saya sudah bisa wudhu dan hafal urutan wudhu”
- I. doa wudhu dan sesudah wudhu adek sudah hafal?**
Jawaban: “Sudah”
- J. Apakah Adek sudah hafal gerakan sholat?**
Jawaban: “sudah”
- K. Apakah adek pernah menjadi imam saat sholat bersama teman-teman?**

Jawaban: “iya pernah”

L. Bacaan sholat apa saja yang adek hafal?

Jawaban: “hafal”

M. Adek sudah tau rokaat sholat dalam setiap sholat fardhu? subuh berapa rakaat? dhuhur

berapa rakaat? ashar berapa rakaat? maghrib berapa rakaat? isya berapa rakaat?

Jawaban: “Subuh 2 rakaat, dhuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat, isya 4 rakaat”

N. Apakah adek selalu sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “iya”

O. Berapa rakaat sholat tahajud dan sholat dhuha?

Jawaban: “sholat tahajud 2 rakaat, sholat dhuhur 2 rakaat”

P. Apakah adek sudah bisa baca doa-doa? doa apa saja?

Jawaban: “sudah, hafal doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi”

Q. Apakah adek selalu berpuasa setiap hari senin dan kamis? “iya puasa”

R. Apakah adek selalu menghafalkan surat-surat pendek?

Jawaban: “surat pendek apa saja yang sudah adek hafal? iya hafal, surat al-fatikhah, surat an-nas, al-falaq, al-lahab, al-ashr, al-kafirun, al-kausar”

Instrumen Wawancara Dengan Orangtua Anak

a) **Nama: Atiq Farida**

Orangtua dari: Aqila Mumtaza

b) **Bagaimana karakteristik anak ibu sebelum masuk di Rumah Abata?**

Jawaban: “Aqila dari kecil adalah anak yang sangat pering, ia selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan namun karena keterbatasan dalam mendengar anak saya mengalami keterbatasan dalam beraktivitas, aktivitas hanya didalam rumah. Aqila anaknya pemalu dan suka minder. Aqila anak yang cerdas namun tidak dapat berkembang dengan baik akibat keterbatasan dalam mendengar tersebut”

c) **Apakah ibu pernah mengikuti dan melihat kegiatan anak di Rumah Abata saat berkunjung?**

Jawaban: “Saya sangat setuju dengan pembelajaran di Rumah Abata. Kami menyaksikan pembelajaran di Rumah Abata ketika berkunjung. Anak diajarkan materi tentang agama Islam, materi beribadah, materi umum dan calistung. Materi perpaduan antara agama dengan materi umum ini menjadikan anak saya dapat berkembang dengan baik sebab paham akan agama dan tidak ketinggalan materi umum lainnya. Melalui materi-materi agama Islam ini anak saya dapat memahami agama dan dapat menjalankan kegiatan agama dengan baik seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, puasa, hafal surat pendek dan doa serta paham tentang etika yang baik”

d) **Menurut ibu apakah kegiatan di Rumah Abata sangat mendukung perkembangan potensi anak ibu?**

Jawaban: “Kegiatan di Rumah Abata ini sangatlah mendukung perkembangan potensi pada anak penyandang tunarungu, sebab materi yang disampaikan sangatlah bermanfaat bagi perkembangan potensi anak terutama pembelajaran agama, pembiasaan adab dan pembiasaan ibadah. Rumah Abata juga menerapkan pembelajaran sesuai tipe-tipe anak, sebab

saat anak masuk rumah abata langsung dilakukan tes kecerdasan guna mengetahui tipe kecerdasan pada anak dan dapat memberikan materi sesuai dengan tipe kecerdasan anak. Begitu pula dengan pembimbing di Rumah Abata dilakukan tes untuk mengetahui tipe kecerdasan agar sesuai dengan tipe anak yang akan dibimbingnya. Saya sangat setuju dengan program tersebut”

e) **Bagaimana perkembangan anak saat mengikuti kegiatan di Rumah Abata?**

Jawaban: “Anak saya ketika sudah mengikuti kegiatan di rumah abata sangat baik ya perkembangannya, hal ini dapat dilihat sendiri dari anak saya aqila. Aqila sebelum masuk rumah abata hanya hafal surat al-fatikhah saja, kemudian aqila masuk rumah abata dan belajar di Rumah abata aqila sudah hafal sampai al-fajar dan aqila juga sudah bisa membaca Al-qur’an dengan baik, perkembangan baik juga dapat dilihat saat aqila melakukan ibadah. Pembiasaan ibadah untuk aqila sangatlah baik, aqila sudah tertip dalam menjalankan ibadah dari kegiatan sholat tahajud, sholat fardhu, dzikir, menghafal doa-doa.

Aqila mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah abata lebih memahami materi-materi yang disampaikan, sehingga banyak perubahan positif pada diri aqila, aqila lebih dekat dengan Allah, selalu menjalankan perintah Allah dengan taat, lebih sopan ketika bertingkah laku terhadap saya terutama orangtuanya. Aqila juga sudah menerima keadaan dirinya tidak lagi minder dengan orang lain, sudah percaya diri sehingga saya mendukung anak saya dengan membuatkan vidio konten untuk Aqila membagikan hal apapun kepada orang lain.

Di Rumah Abata aqila juga dapat mengasah bahasa verbal dengan baik, sebab di Rumah Abata diterapkan program terapi wicara untuk anak-anak hal ini dapat menambah kosa kata dan melatih anak untuk berbahasa verbal terutama aqila. Sebelum Aqila masuk di Rumah Abata kosa kata yang dipahami sangatlah sedikit dan bahasa verbal yang dimiliki aqila

masih sangat terbatas namun setelah masuk di Rumah Abata bahasa verbal mulai terasah dan aqila sudah banyak menguasai kosa kata”

f) **Apakah ibu setuju dengan diterapkannya kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata untuk anak-anak ibu?**

Jawaban: “pendidikan agama sangatlah penting dan baik diterapkan untuk anak saya terutama anak saya yang mengalami keterbatasan dalam mendengar sebab pendidikan agama sebagai bekal untuk kehidupan bagi anak nantinya, kita sebagai orang tua tidak dapat mendampingi secara terus menerus umur ada batasnya dan pendidikan agama sebagai pedoman anak untuk tumbuh berkembang nantinya”

Lampiran II

Rumah Abata Temanggung



Kegiatan Jamaah di Masjid



Kegiatan belajar anak penyandang tunarungu di kelas



Kegiatan makan siang di Gazebo Rumah Abata



Kegiatan membaca dzikir dan doa bersama



Kegiatan mengaji



Kegiatan selain keagamaan yaitu kegiatan beladiri



Lampiran III



SEKOLAH TUNARUNGU ISLAM
Jl.Subagio I/39 RT 02 RW 03 Kav. Argodewi Mungseng
Temanggung
Telepon : 085877033444 / 085640435800

Surat Nomor : 003/KBM/R-ABT/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Pelaksanaan Penelitian

Temanggung, 13 Maret 2020

Kepada Yan Terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
Di tempat,

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Nur Shoiminatun
Jabatan : Kepala Sekolah Rumah Abata

Menerangkan bahwa,
Nama : Laili Ristiani
NIM : 1601016074
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Walisono Semarang

Dengan ini, telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Rumah Abata, guna memenuhi syarat pembuatan **SKRIPSI**, dengan judul :

“Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu Di Rumah Abata Temanggung”

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Temanggung, 13 Maret 2020
Mengetahui,
Kepala Sekolah Rumah Abata,





SEKOLAH TUNARUNGU ISLAM
Jl.Subagio I/39 RT 02 RW 03 Kav. Argodewi Mungseng
Temanggung
Telepon : 085877033444 / 085640435800

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 004/KBM/R-ABT/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Shoiminatun
Jabatan : Kepala Sekolah Rumah Abata

Menerangkan bahwa :

Nama : Laili Ristiani
NIM : 1601016074
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Walisono Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Rumah Abata pada tanggal 14 Maret s/d 20 Maret 2020 untuk data pembuatan tugas akhir (*SKRIPSI*).

Demikian pemberitahuan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan seperlunya, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Temanggung, 20 Maret 2020
Mengetahui,
Kepala Sekolah Rumah Abata,



Nur Shoiminatun.Amd

Lampiran IV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Laili Ristiani
NIM : 1601016074
TTL : Pekalongan, 15 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : Laili86ristiani@gmail.com
Alamat : Desa. Coprayan Kanigoro Kec. Buaran Kab.
Pekalongan, RT.07 RW. 03, No. 32

Jenjang Pendidikan

- | | |
|--------------------------------|------------|
| 1. RA Muslimat Tangkil Tengah | Lulus 2004 |
| 2. MI Walisongo Tangkil Tengah | Lulus 2010 |
| 3. SMP N 01 Kedungwuni | Lulus 2013 |
| 4. SMA N 01 Kedungwuni | Lulus 2016 |
| 5. UIN Walisongo Semarang | (Proses) |

Pengalaman Organisasi

1. UKM An-Niswa Uin Walisongo Semarang
2. LKS BMh Uin Walisongo Semarang
3. Counseling Centre Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Relawan Kesejahteraan Sosial
5. Organisasi Daerah Pekalongan di Semarang
6. Relawan Majelis Difabel Semarang
7. Relawan Anantaka Semarang